

ANALISIS *POLITICAL PSYCHOLOGY* BARACK OBAMA TERKAIT  
KEPUTUSAN AMERIKA SERIKAT UNTUK MENORMALISASI  
HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN KUBA TAHUN 2009-2015

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Hubungan  
Internasional Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Peminatan *Global Political  
Economy*

Oleh:

Kinanti Rizky Jayanti

135120401111082



PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

## HALAMAN PERSEMBAHAN

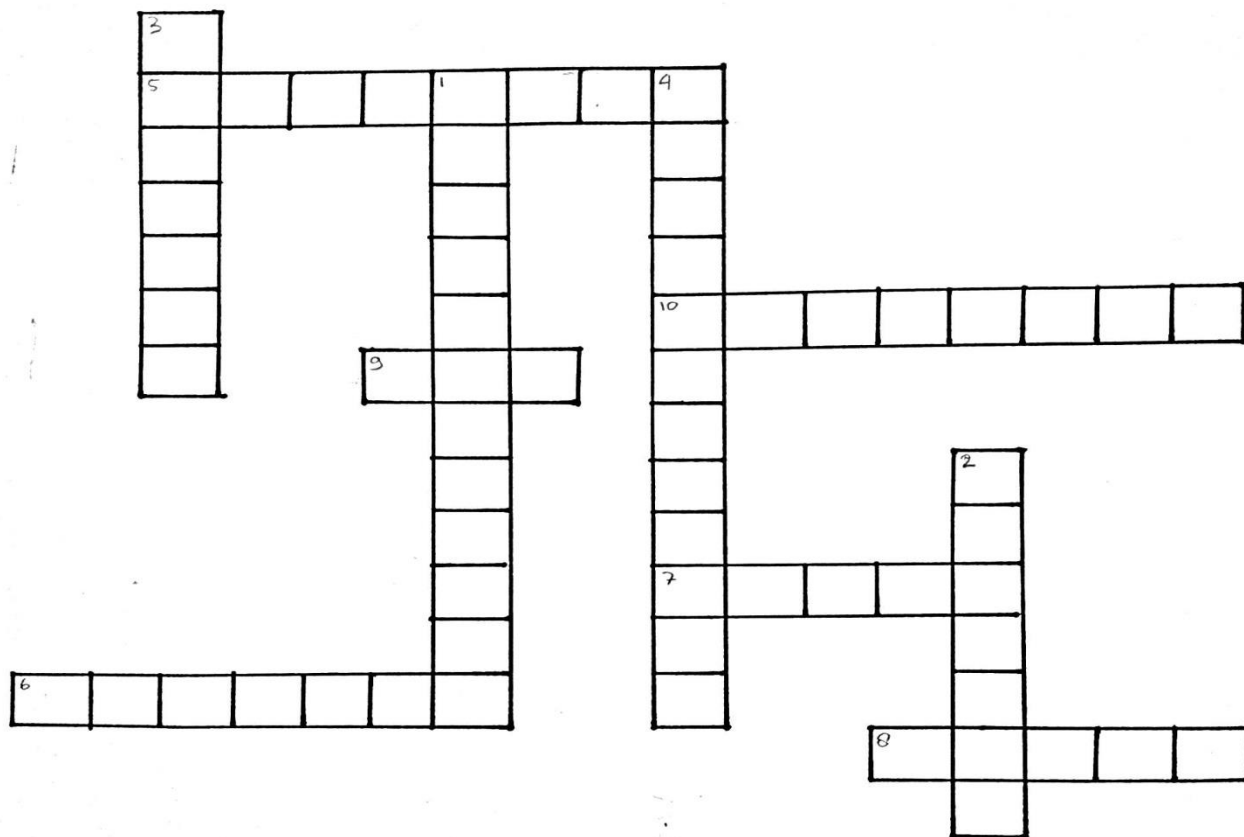
TERIMA KASIH KEPADA:

الله

KELULUSAN INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK:



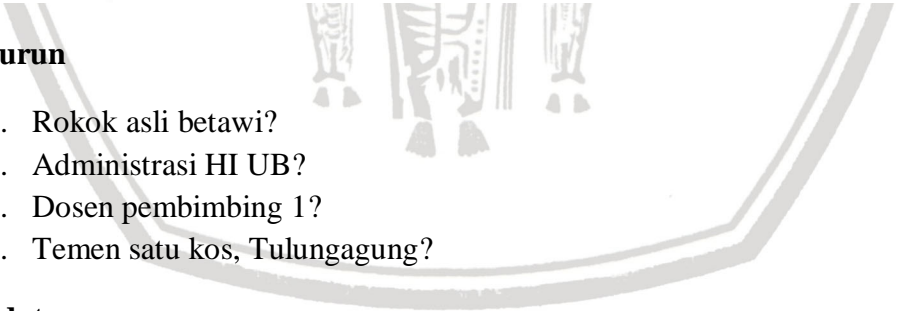
## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Menurun**

1. Rokok asli betawi?
2. Administrasi HI UB?
3. Dosen pembimbing 1?
4. Temen satu kos, Tulungagung?

**Mendatar**

5. Petjah, Awul-awul, Ahmmmm?
6. Akademik HI?
7. Hoby makan di Wak'edoy?
8. Dosen pembimbing 2?
9. Civitas Akademika?
10. Kecil, kecebong, Baliktriplek?



- 

-

## ABSTRAK

Pemutusan hubungan diplomatik yang dilakukan AS terhadap Kuba di masa kepemimpinan Presiden Dwight Eisenhower pada 3 Januari 1961, telah merubah pandangan AS terhadap Kuba yang dahulunya merupakan negara yang sangat bersahabat dengan AS. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan embargo ekonomi yang, semakin memperkeruh hubungan diplomatik kedua negara. Hubungan kedua negara baru benar-benar mengalami perubahan paska terpilihnya Obama sebagai Presiden AS yang baru pada tahun 2008. Puncaknya adalah ketika Obama berhasil menormalisasi hubungan diplomatik AS dan Kuba pada tahun 2015. Fenomena ini telah menarik perhatian dunia internasional karena keberhasilan Obama dalam membawa perubahan bagi hubungan AS dan Kuba. Penelitian dengan judul “Analisis *Political Psychology* Barack Obama Terkait Keputusan AS untuk Menormalisasi Hubungan Diplomatik Dengan Kuba Pada Tahun 2009-2015”, memiliki rumusan masalah bagaimana *political psychology* Barack Obama terkait keputusan AS untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba pada tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data sekunder dari beberapa statement Obama serta *press release* yang dikeluarkan. Data akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yang mana dengan menggunakan landasan konsep *political psychology* dari Margaret G. Hermann. Yang kemudian, berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa keputusan Obama untuk menormalisasi hubungan diplomatic dengan Kuba tidak terlepas dari adanya faktor psikologis dari Obama sendiri, yang diantaranya terdiri dari *Beliefs*, *Leadership Style*, *Motivations*, *Reaction to Stress* dan yang terakhir *Background Factors*.

Kata Kunci: Barack Obama, *Political Psychology*, *Idiosyncratic*, Amerika Serikat, Kuba, Normalisasi Hubungan Diplomatik



## ABSTRAC

The severance of US diplomatic relations to Cuba during the presidency of President Dwight Eisenhower on January 3, 1961, has changed the US view of Cuba, which was once a very friendly country with the United States. Coupled with the existence of an economic embargo policy, further worsening diplomatic relations between the two countries. The relationship between the two countries really changed after Obama's election as the new US President in 2008. The peak is when Obama managed to normalize US and Cuban diplomatic relations in 2015. This phenomenon has attracted international attention because of Obama's success in bringing change for US and Cuban relations. The study, entitled "Political Psychology Analysis of Barack Obama Relating to US Decision to Normalize Diplomatic Relations with Cuba in 2009-2015", has a formulation of the problem of how Barack Obama's political psychology is related to the US decision to normalize diplomatic relations with Cuba by 2015.

This research uses library research method or library research. The data sources used are secondary data from several Obama statements and issued press releases. Data will be analyzed using descriptive analysis method, which uses the conceptual basis of political psychology from Margaret G. Hermann. Then, based on the results of the research that has been done, the conclusion that Obama's decision to normalize diplomatic relations with Cuba is inseparable from the psychological factors of Obama himself, which consists of Beliefs, Leadership Style, Motivations, Reaction to Stress and the last Background Factors.

*Keywords: Barack Obama, Political Psychology, Idiosyncratic, United States , Cuba, Normalization of Diplomatic Relations*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat, hidaya, dan segala bentuk pertolongannya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan skripsi ini. Harapan saya dengan adanya penelitian ini, para pembaca dapat menambah pengetahuan khususnya terkait dengan studi hubungan internasional. Saya akui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena pengalaman yang saya miliki sangat kurang. Oleh karena itu, saya berharap kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini

Malang, 24 Juli 2018

penyusun

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	8
DAFTAR TABEL .....	10
DAFTAR GAMBAR .....	11
DAFTAR LAMPIRAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR SINGKATAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB I PENDAHULUAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1. Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3. Tujuan Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4. Manfaat Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4.1 Segi Akademis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4.2 Segi Praktis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1. Studi Terdahulu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2. Definisi Konseptual .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3. Operasionalisasi Konsep .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.4. Alur Pemikiran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.5. Argumen Utama .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III METODE PENELITIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4 Teknik Analisa Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5 Sistematika Penulisan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB IV DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1. Sejarah Hubungan Amerika Serikat dan Kuba ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2. Kebijakan Politik Presiden AS Terhadap Kuba dari Masa ke Masa .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.1. Era Presiden Dwight Eisenhower (1953-1961) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



4.2.2. Era Presiden John F. Kennedy (1961-1963). **Error! Bookmark not defined.**

4.2.3. Era Presiden Lyndon Johnson, Richard Nixon dan Gerald Ford ..... **Error! Bookmark not defined.**

4.2.4. Era Presiden Jimmy Carter (1977-1981) ..... **Error! Bookmark not defined.**

4.2.5. Era Presiden Ronald Reagan (1981-1989) ... **Error! Bookmark not defined.**

4.2.6. Era Presiden George H. W. Bush dan Bill Clinton ..... **Error! Bookmark not defined.**

4.2.7. Era Presiden George W. Bush (2001-2009) . **Error! Bookmark not defined.**

4.3. Proses normalisasi Amerika Serikat dengan Negara Lain. **Error! Bookmark not defined.**

4.4. Proses Pengambilan Kebijakan Luar Negeri di AS ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB V ANALISIS POLITICAL PSYCHOLOGY BARACK OBAMA TERKAIT KEPUTUSAN AMERIKA SERIKAT UNTUK MENORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN KUBA DI TAHUN 2009-2015 ..... **Error! Bookmark not defined.**

5.1. Proses Normalisasi Amerika Serikat - Kuba ..... **Error! Bookmark not defined.**

5.2. Kepercayaan Barack Obama (*Beliefs*) ..... **Error! Bookmark not defined.**

5.2. Gaya kepemimpinan Barack Obama (*leadership style*) .... **Error! Bookmark not defined.**

5.3. Motivasi Barack Obama (*motivations*) ..... **Error! Bookmark not defined.**

5.4. Reaksi Barack Obama dalam menghadapi tekanan (*reaction to stress*) ..... **Error! Bookmark not defined.**

5.5. Latar Belakang non-politik dan politik Barack Obama (*Background factors*) ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB VI PENUTUP ..... **Error! Bookmark not defined.**

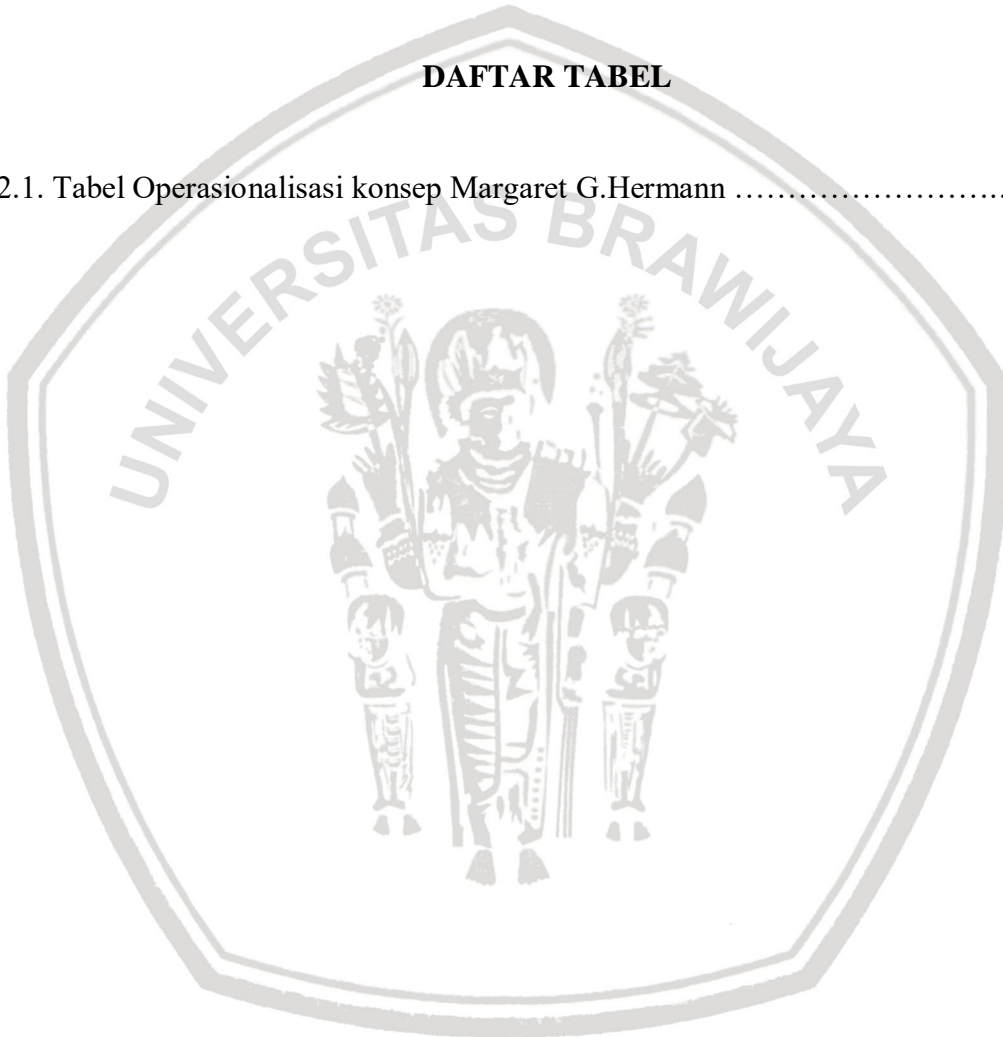
6.1. Kesimpulan ..... **Error! Bookmark not defined.**

6.2. Saran ..... **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA ..... **Error! Bookmark not defined.**

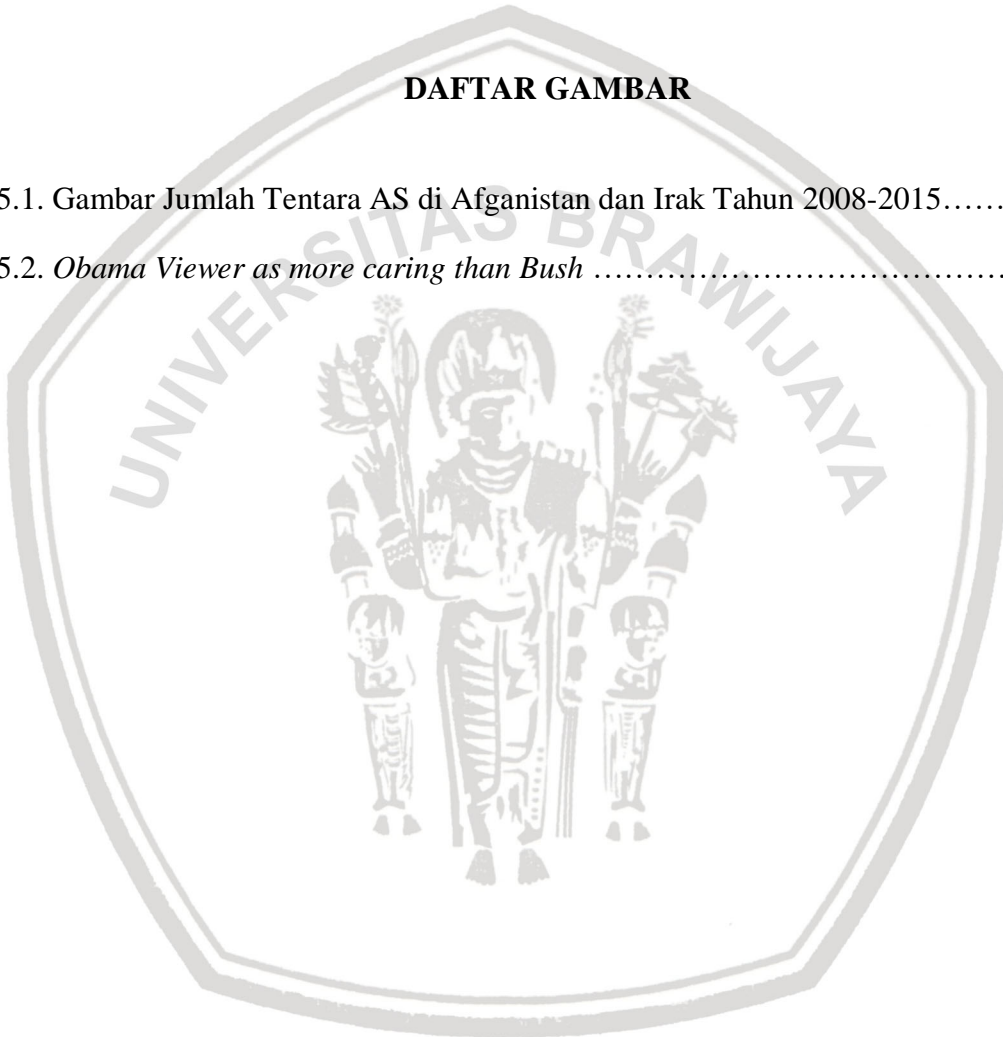
## DAFTAR TABEL

2.1. Tabel Operasionalisasi konsep Margaret G.Hermann .....	33
---	----



## DAFTAR GAMBAR

- 5.1. Gambar Jumlah Tentara AS di Afganistan dan Irak Tahun 2008-2015.....82
- 5.2. *Obama Viewer as more caring than Bush* .....107



# HALAMAN PENGESAHAN

## ANALISIS *POLITICAL PSYCHOLOGY* BARACK OBAMA TERKAIT KEPUTUSAN AMERIKA SERIKAT UNTUK MENORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN KUBA TAHUN 2009-2015

### SKRIPSI

Disusun oleh:  
**KINANTI RIZKY JAYANTI**

**NIM. 135120401111082**

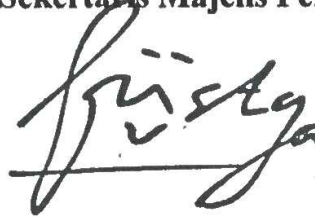
Telah dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada 19 Juli 2018

**Ketua Majelis Penguji,**



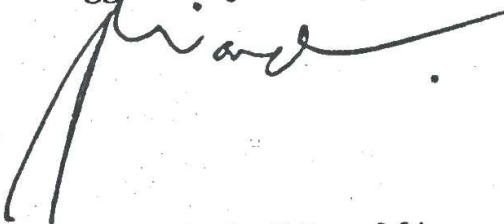
Henny Rosalinda, S.IP., MA.  
NIP.197998982914042001

**Sekretaris Majelis Penguji,**



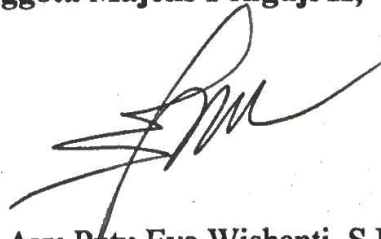
Firstyarinda Valentina Indraswari, S.sos., M.Si.  
NIP.2013098602142001

**Anggota Majelis Penguji I,**



Reza Triarda, S.Sos., MA.  
NIK. 2016078902131001

**Anggota Majelis Penguji II,**



Dewa Ayu Putu Eva Wishanti, S.IP., M.Si.  
NIK. 2013098708022001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E, M.Si., Ak.  
NIP. 19690814199402100



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Secara geografis, Kuba terletak di kawasan Amerika Latin. Tepatnya berada di pintu masuk Teluk Meksiko atau berjarak sekitar 170 km dari negara tetangganya yaitu Amerika Serikat (AS).<sup>1</sup> Kuba merupakan negara yang menganut paham komunisme, sedangkan AS merupakan negara yang menganut paham liberal. Walaupun secara strategis, letak kedua negara saling berdekatan satu sama lain, namun tidak berbanding lurus dengan sejarah hubungan diplomatik antar kedua negara yang mengalami pasang surut.

Dinamika hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba telah memainkan sebuah peranan penting dalam peta perpolitikan dunia. Sejarah telah mencatat bahwa hubungan diplomatik kedua negara telah mengalami pasang surut, terutama paska terjadinya revolusi Kuba tahun 1959. Yang mana pada saat itu telah terjadi penggulingan rezim Fulgencio Batista yang dilakukan oleh pemimpin gerakan revolusi Kuba yaitu Fidel Castro yang sekaligus menjadikan dirinya sebagai Presiden Kuba pada tanggal 1 Januari 1959.<sup>2</sup>

---

1 Distance from to, *Distance between cities & places*, Diakses melalui <https://www.distancefromto.net/> pada 22 Februari 2018



Paska terjadinya peralihan kepemimpinan di Kuba, hubungan antara AS dengan Kuba mulai memasuki era kegelapan, yang puncaknya adalah ketika pada tanggal 3 Januari 1961 di bawah kepemimpinan Presiden Dwight Eisenhower, AS melakukan penarikan Duta Besarnya yang berada di Havana yang sekaligus menandakan terputusnya hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba.<sup>3</sup>

Sejak saat itu, para pemimpin AS mulai dari John F. Kennedy hingga George W. Bush, melakukan berbagai upaya untuk menggulingkan rezim Fidel Castro, seperti memberlakukan larangan kunjungan ke Kuba bagi penduduk AS, invasi teluk babi, embargo ekonomi dan perdagangan.<sup>4</sup> Namun upaya-upaya tersebut gagal dilakukan karena kepemimpinan Fidel Castro masih terlalu kuat bagi para pemimpin AS. Hingga sampai pada akhirnya, Fidel Castro menyerahkan seluruh kekuasaannya terhadap Kuba kepada adiknya yaitu Raul Castro pada Juli 2008.<sup>5</sup>

Dalam sejarahnya, hubungan yang tidak baik antara AS dengan Kuba kerap kali memicu beberapa momentum ketegangan. Namun inisiasi untuk menormalisasi hubungan diplomatik secara signifikan antara AS dan Kuba baru benar-benar terjadi

---

2 Merrill Fabry, *The U.S. Trade Embargo on Cuba Just Hit 55 Years*, TIME, Diakses melalui <http://time.com/4076438/us-cuba-embargo-1960/> pada 22 Februari 2018

3 *United States severs diplomatic relations with Cuba*, Diakses melalui <http://www.history.com/this-day-in-history/united-states-severs-diplomatic-relations-with-cuba> pada 24 Februari 2018

4 Ibid

5 Ibid

paska terpilihnya Barack Obama sebagai Presiden AS di tahun 2009. Dengan terpilihnya Obama sebagai kadidat dari partai demokrat dalam pemilihan Presiden di AS tahun 2009, telah memberikan perubahan bagi AS, khususnya citra AS di tengah-tengah panggung politik internasional.

Selama masa kampanye nya, Obama mengusung tema *CHANGE, We Can Believe it*, yang berarti bahwa Obama akan memulai langkah-langkah perubahan kearah yang lebih positif demi masa depan AS yang lebih baik.<sup>6</sup> Tentunya hal tersebut akan berdampak positif kepada negara-negara yang sejarahnya tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan AS, khususnya dalam hal ini adalah Kuba. Hal tersebut dibuktikan setelah beberapa bulan Obama menjabat sebagai Presiden AS, Obama mencabut larangan untuk melakukan kunjungan dan pengiriman uang ke Kuba bagi penduduk AS.<sup>7</sup> Obama menganggap bahwa langkah tersebut sangat efektif sebagai langkah awal untuk mewujudkan normalisasi hubungan dengan Kuba.

Selain itu, Obama mengungkapkan keinginannya untuk lebih mengutamakan penggunaan cara-cara *soft power* dibawah kekuasaanya, seperti mengutamakan jalan diskusi atau dialog untuk mencapai suatu kesepakatan. Karena Obama berpendapat bahwa di era saat ini, penggunaan kekerasan sudah tidak lagi relevan dalam upaya

---

<sup>6</sup> Press release, *Obama Completes 'Change We Can Believe In' Tour With Events in Des Moines; Michelle Obama to Attend NAACP Reception*, Diakses melalui <http://www.presidency.ucsb.edu/ws/index.php?pid=91927> pada 24 Maret 2018

<sup>7</sup> Ibid

untuk menyelesaikan masalah dengan negara lain.<sup>8</sup> Tentunya dalam hal ini, Obama juga telah mengutuk kesalahan-kesalahan Presiden AS sebelumnya yang cenderung menggunakan media *hard power* sebagai alternatif kebijakan mereka dalam menghadapi permasalahan dengan Kuba.

Obama melihat, bahwa cara yang digunakan oleh para pemimpin AS sebelumnya dalam menghadapi Kuba sama sekali tidak membawa perubahan apapun bagi AS.<sup>9</sup> Hal tersebut terbukti sejak terputusnya hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba yakni tahun pada 1959 hingga tahun 2008, selama hampir sekitar 56 tahun tersebut AS telah melakukan pergantian presiden sebanyak 10 kali, akan tetapi situasi tersebut tidak banyak memberikan perubahan terhadap dinamika hubungan antar kedua negara khususnya kebijakan luar negeri AS terhadap Kuba. Obama merasa bahwa AS tidak bisa melupakan sejarah masa lalu kedua negara, yang mana Kuba pernah menjadi negara sahabat bagi AS. Dari pandangan tersebutlah, yang pada akhirnya mengantarkan Obama untuk kembali memperjuangkan hubungan kedua negara melalui jalan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba.

Titik terang untuk menuju upaya normalisasi antar kedua negara dimulai pada 13 April 2009, yang mana pada saat itu salah seorang pejabat senior gedung putih yaitu Robbert Gibbs telah mendapatkan pesan penting dari presiden Obama. Yang

---

<sup>8</sup> Badella, Alessandro, *Obama and U.S Democracy Promotion in Cuba: New Strategies, Old Goals?*, Dalam Caribbean Journal of International Relations & Diplomacy Vol. 3, No. 2. 2015. Hal:17

<sup>9</sup> Mark P. Langon, *The Value of Values: Soft Power Under Obama*, Diakses melalui <http://www.worldaffairsjournal.org/article/value-values-soft-power-under-obama>

mana inti dari pesan tersebut adalah perihal keinginan Obama untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba.<sup>10</sup> Hingga pada akhirnya inisiatif normalisasi yang ingin dilakukan oleh Obama akhirnya baru bisa terwujud lima tahun setelahnya yaitu tepatnya pada tanggal 17 Desember 2014, baik itu Obama maupun Raul Castro secara resmi mengumumkan normalisasi antara AS dengan Kuba melalui siaran televisi nasional di masing-masing negara. Pernyataan resmi juga dirilis secara langsung oleh pihak gedung putih yang mana kutipan pernyataan nya sebagai berikut;<sup>11</sup>

*Today, the United States of America is changing its relationship with the people of Cuba. In the most significant changes in our policy in more than fifty years, we will end an outdated approach that, for decades, has failed to advance our interests, and instead we will begin to normalize relations between our two countries. Through these changes, we intend to create more opportunities for the American and Cuban people, and begin a new chapter among the nations of the Americas.*

Salah satu langkah terpenting dalam perjalanan karir kepresidenan Barack Obama adalah, keberhasilannya dalam membuka kembali hubungan diplomatik dengan Kuba. Setelah Obama secara langsung menyatakan upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba, puncaknya adalah ketika dibukanya kembali kedutaan besar Kuba di Washington DC pada 20 Juli 2015 dan kedutaan besar AS di

---

<sup>10</sup> *Reaching out to the Cuban people*, Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/01/14/reaching-out-cuban-people> pada 24 Maret 2018

<sup>11</sup> White House, *Statement president: Cuba Policy Changes*, Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2014/12/17/statement-president-cuba-policy-changes> pada 21 Maret 2018

Havana pada 14 Agustus 2015. Peristiwa tersebut yang pada akhirnya menjadi salah satu bentuk nyata dari adanya upaya normalisasi yang dilakukan oleh kedua negara.

Hingga pada 21 Maret 2016, Presiden Barack Obama beserta keluarga nya secara resmi melakukan kunjungan ke Kuba.<sup>12</sup> Kunjungan tersebut tentunya menjadi sejarah yang sangat penting dalam dinamika hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba. Karena kunjungan tersebut merupakan kunjungan kenegaraan yang kembali dilakukan untuk pertama kalinya oleh presiden AS setelah kurang lebih dari 50 tahun yang lalu. Yang kemudian dari kunjungan tersebut disambut baik oleh presiden Kuba Raul Castro.

Tentunya keputusan Obama untuk melakukan normalisasi dengan Kuba, melahirkan opini-opini baru di dalam domestik AS itu sendiri, ada yang mendukung keputusan tersebut, namun adapula yang tidak menyetujui terhadap keputusan normalisasi. Seperti kritik yang disampaikan oleh Senator Marco Rubio dari Florida, yakni seorang Republikan yang mengatakan bahwa keputusan Obama untuk menormalisasi hubungan dengan Kuba telah mengorbankan nilai-nilai dasar yang dimiliki oleh AS.<sup>13</sup> Lain halnya dengan Senator Rand Paul, yakni seorang Republikan

---

<sup>12</sup>Obama lands in cuba as first US president to visit in nearly a century, Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2016/mar/20/barack-obama-cuba-visit-us-politics-shift-public-opinion-diplomacy> pada 26 Februari 2018

<sup>13</sup> CNN Indonesia, *Kebijakan obama soal kuba bisa dipegal kongres*, Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20141223085938-134-19936/kebijakan-obama-soal-kuba-bisa-dipegal-kongres> pada 25 Maret 2018



asal Kentucky yang mendukung mencairnya hubungan antara AS dengan Kuba dengan alasan karena hal tersebut akan menguntungkan kedua negara.<sup>14</sup>

Terlihat disini bahwa dukungan tidak hanya berasal dari pihak yang notabennya berasal dari partai Demokrat saja, tetapi pihak posisi yang berasal dari partai Republikan pun ada beberapa yang ikut mendukung keputusan Obama, walaupun mayoritas tidak menyetujui nya. Akan tetapi perlu diketahui bahwa di tahun 2015 sebanyak 63 persen orang Amerika menyetujui keputusan Obama untuk melanjutkan hubungan diplomatik dengan Kuba.<sup>15</sup>

Arah politik luar negeri di bawah kepemimpinan Obama yang cenderung lebih memilih untuk bersahabat dengan negara-negara seteru AS mulai terlihat pengaruhnya, khususnya dalam dinamika hubungan antara AS dengan Kuba. Keputusan Obama yang pada akhirnya memilih untuk mengubah 180 derajat arah kebijakan politik luar negeri AS terhadap negara-negara yang dianggap sebagai “musuh” untuk dijadikan mitra strategis bagi AS, tentunya mampu mengubah cara pandang masyarakat internasional terhadap AS itu sendiri.

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa Obama dianggap sebagai satu-satunya presiden AS yang memiliki inisiatif yang paling berbeda dari presiden-presiden pendahulunya dalam menyikapi kebekuan hubungan diplomatik dengan Kuba. Sosok Barack Obama dianggap mampu untuk membawa perubahan bagi AS

---

14 Ibid

15 Ibid

kedepannya, hal tersebut dikarenakan sebelum dirinya menjabat sebagai seorang Presiden AS, Obama telah lebih dulu menjabat sebagai seorang Senator AS, dan sejak saat itu pula Obama sudah dikenal sebagai seorang politisi dengan pendekatan kultural yang kuat dan memiliki citra yang positif sebagai seorang pemimpin.

Fenomena terkait keputusan Obama yang pada akhirnya memilih untuk lebih bersahabat dengan Kuba yang telah lama membeku selama kurang lebih 50 tahun, telah menyorot perhatian dunia internasional dan juga penulis sehingga sangat menarik perhatian penulis untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut. Dan yang menjadi lebih menarik lagi adalah ketika keberhasilan seorang Barack Obama dalam waktu yang sangat singkat yakni sejak pengumuman akan dilakukannya normalisasi pada 17 Desember 2014 mampu membuka kembali hubungan diplomatik dengan Kuba yang ditandai dengan dibukanya kantor kedutaan besar AS di Havana pada 14 Agustus 2018.

Sehingga dalam penelitian ini, penulis mencoba berfokus pada peran atau pengaruh dari seorang Presiden Barack Obama dalam menentukan suatu keputusan ataupun kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Dengan mengacu permasalahan yang sudah di jelaskan sebelumnya, maka penulis akan mengusung sebuah judul **Analisis *Political Psychology* Barack Obama Terkait Keputusan Amerika Serikat untuk Menormalisasi Hubungan Diplomatik dengan Kuba di tahun 2009-2015**. Untuk melihat bagaimana *Political Psychology* dari Presiden Obama berpengaruh dalam membentuk suatu keputusan AS terkait hubungannya dengan Kuba.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana *Political Psychology* presiden Barack Obama terkait keputusan Amerika Serikat untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2009-2015?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh psikologi atau gaya kepemimpinan Obama dalam keputusan AS untuk menormalisasi hubungan dengan Kuba di tahun 2009-2015

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukan nya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis dan segi praktis, diantaranya adalah:

### 1 Segi Akademis

- 1 Sebagai bahan kajian dalam membangun pemikiran dan pengembangan ilmu hubungan internasional khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- 2 Memberi sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya yang mungkin berminat untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.
- 3 Sebagai bekal wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam membangun kemampuan berpikir dan belajar menganalisis permasalahan yang ada.

### 2 Segi Praktis

- 1      Dapat memberikan wawasan mengenai studi kebijakan luar negeri melalui pengaruh psikologis politik individu/presiden sebagai pembuat kebijakan
- 2      Dapat digunakan sebagai referensi dan sumbangsih pemikiran atau masukan bagi pemerintah suatu Negara untuk melakukan perubahan kebijakan luar negeri demi mengutamakan kepentingan nasionalnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Studi Terdahulu

Studi literatur atau studi terdahulu sangatlah penting bagi seorang peneliti yang akan melakukan suatu penelitian. Karena studi terdahulu bermanfaat sebagai patokan yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya. Untuk itu, dalam penelitian kali ini penulis menggunakan tiga studi terdahulu sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Yang pertama, penulis menggunakan studi terdahulu dari tulisan Susan Eckstein dengan judul *US Cuban Immigration Policy and Its Unintended Consequences, Chapter 5* dalam jurnal *Cuba-US Relations: Normalization and Its Challenges*. Studi terdahulu yang kedua, penulis menggunakan penelitian dari Mark E. Manyin yang berjudul *The Vietnam-U.S. Normalization Process*. Dan studi terdahulu yang terakhir, penulis menggunakan thesis yang ditulis oleh Kiri Anna Wilson dengan judul *David Lange and the ANZUS Crisis: An Analysis of Leadership Personality and Foreign Policy*.

Studi terdahulu yang pertama penulis menggunakan tulisan dari Susan Eckstein yang berjudul *US Cuban Immigration Policy and Its Unintended Consequences, Chapter 5* dalam jurnal *Cuba-US Relations: Normalization and Its Challenges*. Dalam tulisannya, Susan melihat bagaimana pengaruh kebijakan imigrasi *The US Cuban* terhadap hubungan bilateral kedua negara jika dilihat dari sisi



pemerintah Amerika Serikat dan juga konsekuensi apa yang akan diterima paska dicabutnya kebijakan *The US Cuban* dimasa pemerintahan Barack Obama.<sup>1</sup>

Dalam penelitiannya, Susan menjelaskan bahwa sebelum adanya upaya normalisasi kedua negara pada 17 Desember 2014, gelombang imigrasi dari Kuba ke AS terbilang cukup besar, dan mayoritas para imigran tersebut merupakan rakyat Kuba yang anti terhadap kepemimpinan Castro. Yang pada akhirnya menjadikan beberapa dari rakyat Kuba yang anti-Castro untuk melakukan imigrasi ke wilayah AS dan memilih untuk menetap selamanya disana.<sup>2</sup>

Seiring berjalannya waktu, lonjakan para imigran asal Kuba ke AS terus mengalami peningkatan.<sup>3</sup> Bahkan dari masa kepemimpinan Bill Clinton hingga George W. Bush, para pengungsi anti-castro diberikan bantuan finansial selama berada di AS.<sup>4</sup> Hal tersebutlah yang semakin memicu datangnya para imigran asal Kuba secara legal maupun illegal. Hal tersebut dikarenakan di masa kepemimpinan Clinton, AS mengeluarkan kebijakan bebas Visa bagi para imigran asal Kuba,

---

1 Eckstein, Susan, *US Cuban Immigration Policy and Its Unintended Consequences*, (Chapetr 5, hal: 129) in Margaret E. Crahan & Soraya M. Castro(eds.), "Cuba-US Relations: Normalization and Its Challenges", (Columbia: Institute of Latin American Studies, 2016) hal: 129

2 Ibid

3 Ibid, hal: 131

4 Ibid, hal 132

sehingga kelompok-kelompok kuba anti-castro bisa secara ilegal datang ke wilayah AS.<sup>5</sup>

Singkat cerita, hingga pada pemilihan presiden di tahun 2009 yang memenangkan Barack Obama sebagai presiden AS yang baru, Obama mencabut kebijakan imigrasi terkait kunjungan masyarakat Kuba ke AS yang tidak memiliki Visa untuk bisa menjadi penduduk tetap di AS.<sup>6</sup> Upaya tersebut dilakukan Obama dengan maksud agar dapat memberlakukan imigran asal Kuba dengan cara yang sama seperti memberlakukan pendatang dari negara lain.

Dalam tulisannya, Susan lebih banyak menceritakan bagaimana sikap dari para pemimpin AS terdahulu hingga kepemimpinan Obama dalam menghadapi lonjakan para imigran asal Kuba dengan menggunakan pendekatan kebijakan luar negeri. Sehingga tulisan ini sangat membantu bagi penulis untuk melihat dinamika hubungan antara para pemimpin AS dengan Kuba di luar konten normalisasi hubungan diplomatik

Lalu yang menjadi alasan penulis menggunakan studi terdahulu milik Susan Eckstein adalah untuk melihat dinamika hubungan antara AS dan Kuba dari sudut pandang pemerintah AS. Sehingga tulisan tersebut memiliki kesamaan yang mana sama-sama melihat dari kacamata pemimpin AS. Korelasinya tulisan Susan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam tulisannya Susan menjelaskan

---

5 Ibid

6 Ibid, hal 140

mengenai sikap pemimpin-pemimpin AS dalam menghadapi kasus imigran asal Kuba dari sebelum hingga setelah dilakukan nya normalisasi, sehingga tulisan dari Susan ini berkontribusi untuk memberikan sedikit gambaran mengenai cara pandang para pemimpin AS terdahulu yang mungkin saja dapat mempengaruhi cara pandang Obama juga dalam melihat Kuba.

Sedangkan yang menjadi pembeda antara studi terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah terletak pada fokus pembahasan yang dilihat. Jika Susan lebih melihat tentang kebijakan imigrasi *The US Cuban* dari sisi pemerintah AS dengan menggunakan pendekatan kebijakan luar negeri, sedangkan penulis berfokus pada isu normalisasi yang dilakukan pemimpin AS terhadap Kuba dengan menggunakan pendekatan idiosinkratik yang melihat Barack Obama sebagai pembuat keputusan.

Lalu studi terdahulu yang kedua, penulis menggunakan tulisan dari Mark E. Manyin yang berjudul *The Vietnam – U.S. Normalization Process*. Tulisan ini sama-sama berfokus pada isu normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan oleh pemerintah AS. Tetapi dalam tulisannya, Mark lebih menceritakan bagaimana dinamika hubungan antara AS dengan Vietnam hingga pada akhirnya di tahun 1990an atau lebih tepatnya di tahun 1995 kedua negara sepakat untuk membuka kedutaan besar nya di masing-masing ibu kota negara.<sup>7</sup> Seperti yang diketahui bahwa

---

<sup>7</sup> Mark E. Manyin, *The Vietnam – U.S. Normalization Process*, (Congressional Research Service: The Library o Congress, 2005)

sebelumnya hubungan diplomatik antara AS dengan Vietnam telah lama membeku kurang lebih selama satu dekade..

Mark melihat bahwa dalam upaya normalisasi antara AS dengan Vietnam tidak lepas dari peran kongres atau badan legislatif di AS. Hal tersebut di buktikan dengan adanya penandatanganan sebuah perjanjian perdagangan bilateral (BTA) yang telah lebih dulu disetujui oleh kongres dan kemudian ditandatangani oleh Presiden Bush pada tahun 2001. Melalui perjanjian perdagangan tersebut, secara tidak langsung semakin mempererat hubungan antara AS dengan Vietnam. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam tulisannya, Mark lebih melihat secara luas aktor-aktor siapa saja yang terlibat dalam upaya normalisasi kedua negara dengan menggunakan pendekatan kebijakan luar negeri suatu negara.

Dalam tulisannya, Mark pun juga melihat bahwa upaya normalisasi yang dilakukan AS juga tidak lepas dari ketertarikan pemerintah AS terhadap potensi bisnis yang dimiliki oleh Vietnam kedepannya. Sehingga hal tersebut semakin mendorong pemerintah AS untuk mengambil langkah penuh dalam upaya menormalisasi hubungan dengan menjadikan kerjasama perdagangan dengan Vietnam yang sifatnya lebih permanen. Di lain sisi, para pengamat asal AS bahkan menyarankan pemerintahan Bush untuk memperluas upaya normalisasinya dnegan menjalin kerjasama dibidangn keamanan dengan Vietnam. Karena kecurigaan mulai muncul terhadap Cina yang mulai memperluas pengaruhnya di wilayah Asia Tenggara.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid

Yang menjadi alasan penulis menggunakan studi terdahulu ini adalah untuk melihat seperti apa motif pemerintah AS dalam melakukan normalisasi dengan negara-negara yang sebelumnya memiliki sejarah hubungan yang kurang baik dengan AS, dalam hal ini Vietnam. Sehingga topik pembahasan yang di tulis oleh Mark E. Manyin memiliki persamaan dengan apa yang akan penulis teliti dalam tulisan ini.

Namun yang menjadi pembeda adalah jika penulis berfokus pada pemimpin sebagai aktor utama dalam pembuatan kebijakan luar negeri, sedangkan Mark berfokus pada negara yang mana di dalamnya terdapat banyak aktor yang terlibat dalam proses perumusan kebijakan normalisasi tersebut. Pembeda yang lainnya adalah negara yang digunakan, yang mana dalam penelitian ini Mark menggunakan Vietnam sebagai target normalisasi yang dilakukan pemerintah AS, sedangkan penulis menggunakan Kuba sebagai negara yang dijadikan target normalisasi oleh pemerintah AS.

Oleh karena itu, dengan adanya studi terdahulu ini penulis berharap bisa menjadi salah satu bahan pembandingan bagi penulis dalam menilai apa motif pemimpin AS untuk melakukan normalisasi dengan negara-negara yang sejarahnya memiliki hubungan tidak baik dengan Amerika Serikat.

Dan di studi terdahulu yang ketiga, yaitu thesis dari Kiri Anna Wilson, menjelaskan tentang bagaimana pengaruh kepribadian dari Perdana Menteri David Lange terhadap perselisihan yang terjadi antara Selandia Baru dengan Amerika



Serikat paska kemenangan partai buruh di Selandia Baru pada tanggal 14 Juli 1984. Yang berdampak pada penolakan terhadap strategi global yakni kebijakan anti-nuklir.<sup>9</sup>

Dalam penelitiannya, Anna mencoba untuk melihat seberapa besar pengaruh kepribadian dari David Lange terhadap keputusan Selandia Baru untuk keluar dari keanggotaan ANZUS dengan menggunakan pendekatan idiosinkratik.<sup>10</sup> Sedikit cerita bahwa pada saat itu pihak Selandia Baru telah mengeluarkan kebijakan mengenai anti nuklir. Seperti yang diketahui bahwa pada saat itu pengembangan nuklir tengah menjadi sorotan selama masa perang dingin berlangsung. Salah satu yang menjadi alasan dari pihak Selandia baru mengeluarkan kebijakan tersebut adalah guna menghemat biaya pertahanan negara tersebut.<sup>11</sup> Sejak saat itu lah keretakan antara Washington dengan Wellington terjadi.

Pemerintahan Selandia Baru yang kala itu di pimpin oleh David Lange yang berasal dari partai buruh, disebut-sebut sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya keretakan antar kedua negara. Karena David Lange lah yang memperkenalkan undang-undang anti nuklir pada dekade 1980an.<sup>12</sup> Pada saat itu Lange menyadari bahwa kebijakan nya tersebut akan membuat Selandia Baru dikeluarkan dari ANZUS

---

9 Wilson, Kiri Anna, *David Lange and the ANZUS Crisis: An Analysis of Leadership Personality and Foreign Policy*, (Canterbury: University of Canterbury, 2006, Thesis) hal: 1

10 Ibid

11 Ibid, hal 2

12 Ibid, hal 3

(Australia, New Zealand, United States). Namun pihaknya justru merasa senang jika keputusan tersebut memang benar terjadi, karena dengan dikeluarkannya Selandia Baru dari ANZUS, maka akan menghemat pengeluaran pertahanan di tengah masa krisis ekonomi dan fiskal.<sup>13</sup>

Dalam tulisannya Anna juga memaparkan dua alasan dirinya memilih David Lange sebagai topik penelitian dalam thesisnya. Pertama, karena Lange merupakan seorang pemimpin Selandia Baru yang kala itu menentang keinginan Amerika Serikat yang mana pada saat itu sebagai kekuatan hegemonik dunia. Kedua, kebijakan yang ditempuh oleh David Lange sangat bertentangan dengan sekutu terdekatnya yaitu Australia.<sup>14</sup>

Untuk itu, dalam melihat bagaimana pengaruh seorang David Lange terhadap kebijakan anti nuklir Selandia Baru, Anna menerapkan kerangka konseptual dari Margaret G Hermann.<sup>15</sup> Karena Anna menilai bahwa sebenarnya David Lange memiliki kepentingan dalam urusan luar negerinya. Dari hal tersebutlah terlihat bahwa Lange memiliki peran penting dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri Selandia Baru mengenai kebijakan anti-nuklir.

Pada bab penutup dalam thesis tersebut, disebutkan bahwa penerapan konsep yang diperkenalkan oleh Hermann untuk melihat perselisihan antara Lange dengan

---

13 Ibid

14 Ibid, hal 15

15 Ibid

ANZUS telah menunjukkan bahwa Lange memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan kebijakan anti nuklir.<sup>16</sup> Kemampuannya dalam melakukan orasi, memungkinkan Selandia Baru untuk menentang perkembangan senjata nuklir kala itu agar didengar dalam panggung dunia. Namun disisi lain, ketidakmampuannya untuk bertindak tegas disaat-saat penting akan berdampak negatif pada proses penyelesaian sengketa dengan Washington.

Lalu yang menjadi alasan penulis memilih studi terdahulu dari Kiri Anna Wilson adalah adanya kesamaan pada metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan idiosinkratik. Dan juga adanya kesamaan dalam konsep yang digunakan yaitu mengenai konsep *Political Psychology* dari Margaret G Hermann. Terkait hal tersebut, dalam hal ini penulis ingin melihat bagaimana pengaruh dari *Political Psychology* Barack Obama terkait keputusan Amerika Serikat untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2014 dengan menerapkan konsep *Political Psychology* yang ditawarkan oleh Margaret G Herman. Untuk itu, pemilihan studi terdahulu ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai acuan untuk melihat pengaplikasian konsep dari Margaret G. Hermann.

Namun yang menjadi pembeda antara studi terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah terletak pada fokus negara yang digunakan. Yang mana dalam tulisannya, Anna menggunakan David Lange yaitu seorang perdana menteri Selandia Baru terkait kebijakan anti nuklirnya, sedangkan penulis berfokus

---

16 Ibid, hal 16

pada seorang Barack Obama yaitu Presiden Amerika Serikat terkait keputusan nya untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba

## **2.2. Definisi Konseptual**

Dalam penelitian ini, secara khusus penulis akan membahas perihal level analisis ditingkat individu, khususnya berfokus pada bagaimana pengaruh dari faktor seorang individu terhadap urusan politik luar negeri suatu negara. Alasan penulis yang kemudian menggunakan pendekatan ini untuk dijadikan sebagai pondasi dalam melakukan penelitian adalah untuk mencari tau penjelasan mengenai bagaimana pengaruh dari seorang individu yang dalam hal ini merupakan seorang pengambil kebijakan tertinggi dalam suatu negara terkait keputusan politik luar negeri dari negara tersebut.

Untuk itu, demi memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini dan demi memudahkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, dalam sub bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kerangka konseptual yang akan penulis gunakan mengenai pengaruhnya faktor individu terhadap keputusan politik luar negeri suatu negara serta terdapat beberapa penjelasan tambahan dari beberapa ahli yang lainnya.

### *2.2.1. Idiosyncratic*

Tingkat analisis pada level individu atau yang lebih dikenal dengan istilah idiosinkratik terhadap urusan politik luar negeri atau politik internasional suatu negara, akan mengacu pada karakteristik personal dari

seorang individu, terutama bagi mereka yang memiliki tanggung jawab dalam membuat keputusan-keputusan penting yang mengatasnamakan negara.<sup>17</sup> Analisis idiosinkratik sendiri adalah kajian tentang manusia sebagai individu serta bagaimana karakteristik setiap pemimpin dalam menentukan keputusan-keputusan yang dibuatnya.<sup>18</sup> Mungkin setiap orang akan bertanya, apakah karakteristik atau kepribadian seorang individu benar-benar bisa menjadi faktor penentu dalam setiap keputusan penting yang dilakukan ketika dirinya sedang menjabat sebagai seorang pimpinan negara. Untuk itu saat ini sudah banyak studi yang mencoba untuk menjelaskan mengenai pengaruh dari karakteristik seorang pemimpin dalam menentukan suatu keputusan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk tingkat analisis di level individu terkait urusan politik luar negeri suatu negara, akan lebih menekankan pada karakter sifat dari setiap individu pada umumnya, atau bisa juga disebut sebagai “sifat manusia” (*human nature*). Seperti apa yang telah dikatakan oleh Kenneth Waltz yang memberikan alasan mengapa perang itu bisa terjadi karena menurutnya bahwa sifat manusia yang memiliki sifat egoislah yang bisa menjadi salah satu penyebab mengapa perang tersebut terjadi.<sup>19</sup>

---

17 Charles W. Kegley, Jr. dan Shannon L. Blanton, *World Politics: Trend and Transformation*, (Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning). Hal: 18-19

18 Ibid.

19 Kenneth Waltz, Dikutip dari Taku Tamaki, *The Level of Analysis of the International System*, Dalam Emilian Kavalski (ed.), *Encounters with World Affairs: An Introduction to*



Menurut Hubert Blalock, dalam melakukan penelitian di bidang ilmu sosial, akan dikenal istilah *micro-level analysis*, *meso-level analysis* dan *macro-level analysis*.<sup>20</sup> Jika mengacu pada tiga istilah tersebut, maka penelitian pada level individu termasuk dalam istilah *micro-level analysis*. Yang mana pada tingkat ini yang lebih di perhatikan adalah gaya kepemimpinan atau *leadership style* dari seorang individu atau pemimpin dalam suatu negara. Maksud dari gaya kepemimpinan itu sendiri adalah kebiasaan yang dilakukan para pemimpin tersebut, yakni bagaimana cara mereka dalam berhubungan dengan orang-orang disekitar mereka, bagaimana mereka memperoleh informasi dan juga bagaimana cara mereka dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>21</sup>

Namun yang perlu diperhatikan dalam menganalisa peran pemimpin dalam pengambilan suatu keputusan adalah bagaimana gaya kepemimpinan mereka, apakah pemimpin itu memiliki gaya kepemimpinan terbuka atau tertutup. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang terbuka (*open style*) adalah mereka yang selalu menyesuaikan setiap tindakan mereka agar selaras dengan tuntutan situasi yang sedang terjadi pada saat itu, dengan mempertimbangkan bagaimana kecenderungan tindakan para pemimpin dari

---

International Relations, (Farnham, UK: Ashgare, 2002)

20 Hubert M. Blalock, *Social Statistics*, (New York: McGraw-Hill, 1979).

21 Juliet, Karbo, *Prime Minister Leadership Styles in Foreign Policy Decision Making: A Framework for Research*, dalam *Political Psychology*, Vol 18 (1997), hal 553-581

negara lain sebelum menentukan suatu keputusan.<sup>22</sup> Sementara pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang lebih tertutup (*close style*) adalah mereka yang cenderung lebih yakin untuk menggunakan keputusan mereka sendiri, dan hanya sedikit menggunakan pendapat dari orang lain.<sup>23</sup>

Terdapat beberapa konsep yang menjelaskan mengenai pendekatan idiosinkratik, seperti Harold & Margaret Sprout dengan *man-milieu relationship* nya, lalu Fred I. Greenstein dengan *game of pool* nya dan yang terakhir Margaret G. Hermann dengan *Political Psychology* nya. Namun dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Margaret G. Hermann untuk melihat pengaruh idiosinkratik Obama terkait keputusan Normalisasi dengan Kuba.

Margaret G. Hermann merupakan salah seorang ahli yang membuat kajian terkait idiosinkratik yang berpendapat, bahwa pengalaman masa lalu seorang pemimpin dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri negaranya. Menurut Hermann idiosinkratik itu sendiri adalah analisis politik luar negeri suatu negara dengan melihat pengaruh yang dihasilkan oleh seorang individu dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan di negara tersebut.<sup>24</sup> Dalam kajian nya yang mengenai idiosinkratik, Hermann lebih memperkenalkan

---

22 Margaret G. Hermann, *Leaders and Foreign Policy Decision-Making*, dalam D. Caldwell dan T. McKeon (eds), *Diplomacy, Force and Leadership: Essay in Honor of Alexander George*, (Boulder, CO: Westview Press, 1993) hal 82

23 Ibid

dengan istilah *Political Psychology*, yang definisinya adalah faktor psikologis politik dari seorang pemimpin terkait pengaruhnya dalam menentukan suatu keputusan atau kebijakan luar negeri negaranya. Konsep *Political Psychology* yang ditawarkan oleh Hermann berfokus pada membangun keterkaitan antara apa yang para pemimpin politik lakukan, dan tindakan serta kebijakan yang mereka putuskan dalam suatu negara.<sup>25</sup>

Sehingga dalam konsepnya, Herman mencoba untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang pemimpin, lalu mencoba mengeksplorasi apakah karakter pemimpin tersebut cenderung mempengaruhi tindakan mereka dalam berpolitik, dan yang terakhir untuk melihat kondisi dimana kepribadian serta pengalaman dari seorang pemimpin tersebut cenderung membentuk apa yang mereka lakukan di dunia politiknya saat ini.

Dalam konsep ini, terdapat lima variabel untuk menjelaskan pengaruh psikologis dari seorang individu terkait perumusan kebijakan luar negeri, yaitu *beliefs, leadership stle, motivation, reaction to stress, dan background factors*.

Alasan penulis menggunakan konsep *Political Psychology* dari Hermann adalah karena dalam konsep tersebut akan lebih melihat dari sisi

---

24 Margaret. G. Hermann, *Political Psychology*, dalam R.A.W. Rhodes & Paul T. Hart (eds), *The Oxford Handbook of Political Leadership*, (Oxford: Oxford University Press, 2014). Hal 103

25 Ibid

psikologis politik atau psikobiografi seorang pemimpin. Dan yang menjadi pembeda antara konsep Hermann dengan konsep yang sudah dijelaskan penulis sebelumnya adalah jika Sprout lebih melihat adanya faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi keputusan pemimpin tersebut, sedangkan Herman melihat bahwa hanya karna faktor psikologis politik dari seorang pemimpin lah keputusan atau kebijakan tersebut dirumuskan. Lalu jika Greenstein menyebutkan hanya faktor sifat internal dari pemimpin tersebut yang dapat mempengaruhi sebuah keputusan, sedangkan dalam konsepnya, Herman menambahkan *background factors* juga dapat mempengaruhi sebuah keputusan atau kebijakan luar negeri itu dirumuskan.

Sehingga penulis merasa adanya kecocokan antara isu dengan konsep yang di tawarkan oleh Margaret G. Hermann dalam melihat pengaruh *idiosyncratic* seorang pemimpin dalam menentukan suatu keputusan atau kebijakan luar negeri suatu negara. Selanjutnya, penulis akan mencoba lebih menjelaskan mengenai konsep dari *Political Psychology* yang ditawarkan oleh Margaret G. Hermann.

### **2.2.2. *Political Psychology***

#### **2.2.2.1. *Beliefs***

Dalam variable ini, Hermann mendefinisikan *beliefs* sebagai cara pandang seorang pemimpin tentang realitas politik sekitarnya yang memiliki dampak terhadap tujuan dan strategi yang akan

dijalankan oleh pemimpin tersebut. Dengan kata lain, variabel ini mencoba melihat asumsi dasar seorang pemimpin tentang dunia. Sehingga, setiap kebijakan luar negeri yang akan dikeluarkan, memiliki tujuan untuk mewujudkan pandangannya tersebut. Selain itu, variable ini juga mencoba untuk mendefinisikan apa yang menjadi masalah menurut pandangan seorang pemimpin.<sup>26</sup>

Selain itu, dalam variabel ini Hermann menekankan pada seperti apa idiologi politik yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena salah satu cara untuk melihat apakah perilaku dari seorang pemimpin cenderung mendesak atau mendorong para pengikut mereka untuk mengikuti apa yang mereka inginkan yaitu dengan cara memahami keyakinan dasar politik dari seorang pemimpin tersebut. Sehingga, yang menjadi indikator penilaian yang pertama dalam variable ini adalah kemampuan seorang pemimpin dalam membentuk peristiwa politik bagi negaranya. Lalu indikator penilaian yang kedua adalah seberapa kuat pemimpin tersebut dalam memegang teguh apa yang diyakininya. Apakah pemimpin tersebut sangat kuat mempertahankan pandangannya terhadap dunia, atau apakah mereka justru membiarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan politiknya untuk mengubah cara pandang pemimpin tersebut.<sup>27</sup>

---

26 Ibid, hal 105

27 Ibid, hal 106



#### 2.2.2.2 Leadership Style

Herman mendefinisikan leadership sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi pihak lain untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan pemimpin tersebut. Dengan kata lain, dalam variable ini akan lebih menjelaskan mengenai bagaimana gaya atau cara seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh kepada pihak lain agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Hermann juga mengatakan bahwa gaya kepemimpinan juga dapat mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin politik. Namun pengaruhnya tidak berdampak secara langsung terhadap suatu kebijakan atau keputusan yang akan dibuat.

Sehingga dalam variabel ini penulis melihat terdapat dua indikator penilaian akan lebih yang menjelaskan mengenai bagaimana gaya kepemimpinan seorang pemimpin bisa mempengaruhi suatu keputusan. Yang pertama adalah bagaimana cara seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang-orang yang dipimpinnya atau *interpersonal style*, dan yang kedua bagaimana cara seorang pemimpin dalam memimpin negaranya atau saat dirinya bertindak sebagai perwakilan dari orang-orang yang dia pimpin atau *decision style*.<sup>28</sup>

---

28 Ibid, hal 107

Dalam *interpersonal style*, Herman menekankan pada bagaimana hubungan seorang pemimpin dengan orang-orang di lingkungan politiknya khususnya para *policy maker* yang lain sehingga dapat memberikan pengaruhnya terhadap kebijakan yang akan dikeluarkan. Sedangkan dalam *decision style*, Herman menekankan pada bagaimana cara seorang pemimpin dalam bertindak sebagai perwakilan dari negaranya dalam memberikan pengaruh kepada pihak lain atau bagaimana seorang pemimpin dalam memimpin negaranya tersebut. Sehingga dari indikator ini, Herman mencoba untuk melihat apakah pemimpin tersebut cenderung melakukan diplomasi pribadi yang mengharuskan untuk bertatap muka secara langsung, atau dia lebih memilih untuk menggunakan perantara yang dia percaya, apakah pemimpin tersebut cenderung memilih bekerja dengan orang lain atau dia lebih suka melakukannya sendiri.

#### **2.2.2.3. Motivation**

*Motivation* atau motif menurut Herman sendiri merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seorang pemimpin dalam mengeluarkan suatu kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>29</sup> Dengan kata lain, dalam variabel ini, Herman mencoba mencari tau apa yang menjadi

---

29 Ibid, hal 108

kebutuhan seorang pemimpin dalam mengeluarkan suatu keputusan atau kebijakan. Karena terkadang seorang pemimpin justru akan memanfaatkan setiap keputusan atau kebijakan tersebut hanya untuk mencapai kepentingan dirinya sendiri, atau bahkan untuk memperoleh kekuatan agar bisa mempertahankan kekuasaannya dalam suatu pemerintahan. Selain itu, motif seorang individu untuk mencari posisi dalam kepemimpinan politik, terkadang digunakan sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan mereka.

Sehingga melalui variabel ini Herman mencoba mencari tahu apakah motif seorang pemimpin dalam mengeluarkan kebijakan luar negerinya berdasarkan apa yang dibutuhkan negaranya atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan dirinya sebagai seorang pemimpin. Akibatnya seringkali ditemukan kecocokan antara apa yang menjadi keputusan pemimpin tersebut dalam mengeluarkan suatu kebijakan dengan motif dirinya untuk memperoleh posisi sebagai seorang pemimpin dalam suatu negara.

#### **2.2.2.4. *Reaction to Stress***

Dalam variabel ini Herman mencoba mencari tau apa yang terjadi ketika seorang pemimpin dihadapi pada situasi yang terhadap stress. Dengan kata lain bahwa setiap pemimpin pasti akan menghadapi suatu kondisi yang memberikan tekanan-tekanan terhadap dirinya. Sehingga

dalam variabel ini, terdapat dua indikator penilaian untuk menilai bagaimana reaksi seorang pemimpin ketika dihadapi pada situasi yang dapat menimbulkan stress.. Yang pertama, Hermann mencoba untuk melihat bagaimana cara seorang pemimpin dalam mengeluarkan kemampuannya untuk menghadapi sebuah tekanan dalam pekerjaannya. Baik itu tekanan yang berasal dari domestik ataupun tekanan yang berasal dari internasional. Dan yang kedua, bagaimana cara seorang pemimpin dalam melihat tekanan tersebut, apakah tekanan tersebut merupakan sebuah ancaman yang menyerang negaranya atau tekanan tersebut hanya mengancam personalitinya sebagai seorang pemimpin.<sup>30</sup>

Sehingga akan berdampak pada proses penyelesaiannya yang cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri. Namun ada pula pemimpin yang melihat suatu tekanan sebagai sebuah ancaman bagi negaranya. Sehingga dia akan berupaya untuk mencari perhatian semua pihak yang berada dalam lingkungan politiknya untuk masuk kedalam sebuah permasalahan untuk menghadapi tekanan tersebut.<sup>31</sup> Semakin meningkatnya sebuah tekanan, seorang pemimpin biasanya cenderung mengeluarkan keputusan yang lebih cepat tanpa melihat konsekuensi yang dihasilkan setelahnya. Dalam hal ini, terkadang para

---

30 Ibid, hal 108

31 Ibid

pemimpin tersebut justru lebih fokus untuk mencari dukungan dari pada menghadapi situasi tersebut. Namun dalam tulisannya, Hermann mengatakan bahwa tidak semua pemimpin yang memiliki perilaku seperti itu. Beberapa dari pemimpin justru memiliki banyak akal dan sangat kreatif dalam menghadapi sebuah tekanan.

#### **2.2.2.5. Background Factors**

Dalam variabel ini terdapat dua indikator, yang mana indikator yang pertama adalah melihat dari sisi pengalaman politik pemimpin tersebut, dan yang kedua adalah pengalaman non-politik dari pemimpin tersebut.<sup>32</sup> Pengalaman politik disini maksudnya adalah informasi terkait pengalaman politik seorang individu tersebut sebelum menjabat sebagai pemimpin dalam suatu negara. dalam arti, posisi apa yang sebelumnya pernah ia jabat di lingkungan politik sebelum terpilih menjadi pimpinan negara (*first political positions*). Lalu yang kedua adalah pengalaman non-politik, yang mana dalam indikator ini adalah berupa pengalaman atau peristiwa atau kejadian di sempat di alami oleh seorang pemimpin di masa lalunya. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah pengalaman yang diperoleh nya dimasa lalu memiliki kesamaan situasi atau tidak dengan apa yang sedang dihadapi oleh seorang pemimpin di saat ini.<sup>33</sup>

---

32 Ibid, hal 108



### 2.3. Operasionalisasi Konsep

Setelah apa yang sudah penulis jelaskan dalam definisi konseptual terkait konsep yang di tawarkan oleh Margaret G Hermann tentang bagaimana pengaruh faktor individu terhadap urusan politik luar negeri suatu negara yang, lalu penjelasan dari beberapa ahli terkait definisi dari *idiosyncratic* itu sendiri, dan juga perbandingan dari beberapa konsep yang menjelaskan bagaimana pengaruh karakteristik dari seorang pemimpin dalam merumuskan kebijakan luar negeri suatu negara, selanjutnya penulis akan mencoba untuk mengoprasionalisasikan variabel yang terdapat di dalam konsep *Political Psychology* yang ditawarkan oleh Margaret G Hermann dengan menggunakan topik atau isu yang menjadi pembahasan penulis di dalam penelitian kali ini.

#### 2.3.1. *Belief*

Dalam variabel ini, terlebih dahulu penulis akan mengkaitkan idiologi politik yang dimiliki dari seorang Barack Obama dengan keputusan normalisasi di tahun 2015. Dengan bergabungnya Obama dengan partai Demokrat pada pemilu tahun 2009, tentunya terdapat korelasi yang sama antara nilai-nilai Obama serta idiologi liberal milik parta Demokrat. Sehingga dari idiologi liberal yang dimiliki Obama tersebut, penulis akan melihat seberapa besar ideologi yang dimiliki dari seorang Obama dalam mempengaruhi setiap keputusan atau kebijakan luar negeri Amerika Serikat,

khususnya keputusan Amerika Serikat terkait upaya menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2015.

### **2.3.2. Leadership style**

Dalam variabel ini terdapat dua indikator yang pertama, melihat bagaimana cara Obama dalam berinteraksi dengan lingkungan politik dalam sistem pemerintahannya, lalu yang kedua seperti gaya kepemimpinan Obama ketika dirinya menjadi representatif yang mengatasnamakan rakyat Amerika Serikat. Dalam indikator yang pertama, berkaitan dengan bagaimana cara seorang Obama dalam menyeimbangkan atau membangun rasa saling percaya di sekitar lingkungan politiknya. Seperti yang di katahui bahwa pada pemilu tahun 2014, HoR (*House of Representatif*) di AS telah di menangkan oleh kekuasaan partai Republik, sedangkan di badan eksekutif tentunya di mengakan oleh partai Demokrat dengan mengusung Obama sebagai presidennya. Untuk itu, dengan adanya perbedaan tersebut, suatu kelebihan yang luar biasa jika Obama dapat menyatukan dua ideologi yang dib aw aoleh masing-masing partai agar sepakat dengan apa yang dia putuskan terkait keputusannya untuk menormalisasi hubungan dengan Kuba. Dan juga, dalam variabel ini akan terlihat apakah Obama termasuk dalam pemimpin yang menghormati atau mentaati aturan sistem politik yang ada di Amerika Serikat.

Lalu di indikator yang kedua mengenai representative rakyat AS, melihat apakah keputusan Obama terkait upaya untuk menormalisasi

hubungan dengan Kuba benar-benar sudah mewakili keinginan dari rakyat Amerika Serikat itu sendiri untuk memperbaiki hubungan dengan Kuba..

### **2.3.3. *Motivation***

Dalam variabel ini penulis mencoba untuk mencari tahu motif awal yang menjadi latar belakang Obama untuk mengeluarkan keputusan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2015. Karena dalam variabel ini, Herman mengatakan bahwa setiap motifasi tersebut nantinya akan memberikan dampak terhadap apa yang akan pemimpin tersebut lakukan kedepannya. Sehingga dari motivasi yang sudah di jabarkan nanti, akan terlihat apakah kebutuhan pemimpin tersebut untuk meraih posisi jabatannya adalah kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan, atau keinginan untuk menyelesaikan masalah, memiliki rasa kewajiban yang tinggi, menjawab tantangan untuk memperoleh jabatan, kebutuhan akan status/pengakuan, kebutuhan untuk memperoleh penghargaan/persetujuan, atau hanya untuk menyeimbangi kekurangan yang dia miliki secara personal.. Sehingga dari beberapa kategori tersebut, penulis bisa menilai apakah motivasi dari seorang Obama selaras dengan keputusannya untuk memperbaiki hubungan diplomatik AS dengan kuba.

### **2.3.4. *Reactions to stres***

Dalam variabel ini, terdapat dua indikator, yang pertama bagaimana respon atau tindakan dari seorang Obama ketika sedang menghadapi domestik maupun tekanan internasional, lalu indikator yang kedua yaitu bagaimana cara pandang Obama dalam melihat tekanan tersebut sebagai sebuah ancaman.

Tekanan yang dimaksud dalam indikator yang pertaman adalah tekanan yang berasal dari luar atau bahkan tekanan yang berasal dari dalam lingkungan politiknya sendiri. Dalam hal ini tentunya keputusan Obama untuk memperbaiki kembali hubungan diplomatik dengan Kuba tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari seluruh rakyatnya, apalagi dari pihak-pihak seperti rakyat Kuba yang berada di Amerika dan badan legislatif yang dikuasai oleh partai republic, dan juga beberapa pihak lainnya yang oposisi dengan pemerintahan Obama. Sehingga dalam hal ini pula penulis juga akan mencoba untuk melihat tekanan-tekanan seperti apa saja yang ditimbulkan paska adanya keputusan AS untuk menormalisasi hubungan dengan Kuba, serta bagaimana cara Obama untuk menyelesaikan tekanan tersebut.

Lalu di indikator yang kedua, yaitu juga bagaimana cara pandang Obama dalam melihat tekanan tersebut sebagai sebuah ancaman, apakah dia menganggap bahwa tekanan tersebut merupakan ancaman bagi pribadinya sendiri juga, atau menganggap bahwa tekanan tersebut adalah ancaman bersama yang akan menyerang lingkungan politik di dalam pemerintahannya.

#### ***2.3.5. Background Factors***

Variabel ini merupakan variabel yang menjadi pembeda antara konsep yang ditawarkan oleh Margaret G. Hermann dengan konsep lainnya. Karena dalam konsepnya, Hermann menambahkan bahwa *Background Factors* latar belakang yang dimiliki oleh seorang pemimpin juga sangat mempengaruhi dalam setiap proses perumusan suatu keputusan atau kebijakan luar negeri. Sehingga dalam variabel ini, penulis mencoba untuk melihat dari sisi latar belakang seorang Obama sebelum dirinya terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Baik itu dari sisi politik ataupun non-politik. Jika dari sisi politik, penulis mencoba untuk mencari tahu bagaimana pengalaman Obama sebelum menjadi presiden di dunia pemerintahan, posisi apa yang pernah dijabat oleh seorang Barack Obama. Seperti, melihat bagaimana perjalanan awal politik seorang Obama sebelum menjadi Presiden AS, yaitu sewaktu menjadi senator di negara bagian Illinois tahun 1996 hingga menjadi senator AS di tahun 2005. Selain itu jika dalam lingkup non-politik, yaitu pengalaman di luar dunia politik seperti kehidupan pribadinya di masa lalu, pengalaman di waktu sekolah, tempat tinggal yang membuat Obama menjadi terbiasa dalam menghadapi setiap perbedaan, untuk melihat apakah peristiwa tersebut memiliki persamaan atau tidak dengan apa yang sedang dihadapinya saat ini.

**Tabel 2.1. Operasionalisasi konsep *Political Psychology* dari Margaret G.**

**Hermann**



Konsep	variabel	Indikator	Operasionalisasi
--------	----------	-----------	------------------



<i>Political Psychology</i>	<i>Beliefs</i>	Kemampuan pemimpin dalam membentuk peristiwa politik bagi negaranya	Melihat bagaimana keputusan Obama untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2015 adalah salah satu bentuk untuk mewujudkan pandangannya terhadap situasi politik di dunia
		Kemampuan pemimpin dalam memegang teguh keyakinannya	Melihat seberapa kuat seorang Obama dalam mempertahankan keputusannya untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba tahun 2015 di tengah protes pihak lain yang ingin merubah keputusannya tersebut
	<i>Leadership style</i>	<i>Interpersonal style</i>	Bagaimana Obama bisa mempengaruhi orang-orang di lingkungan kabinetnya serta rakyat AS agar dapat mengikuti sesuai apa yang diinginkannya terkait keputusannya untuk menormalisasi hubungan

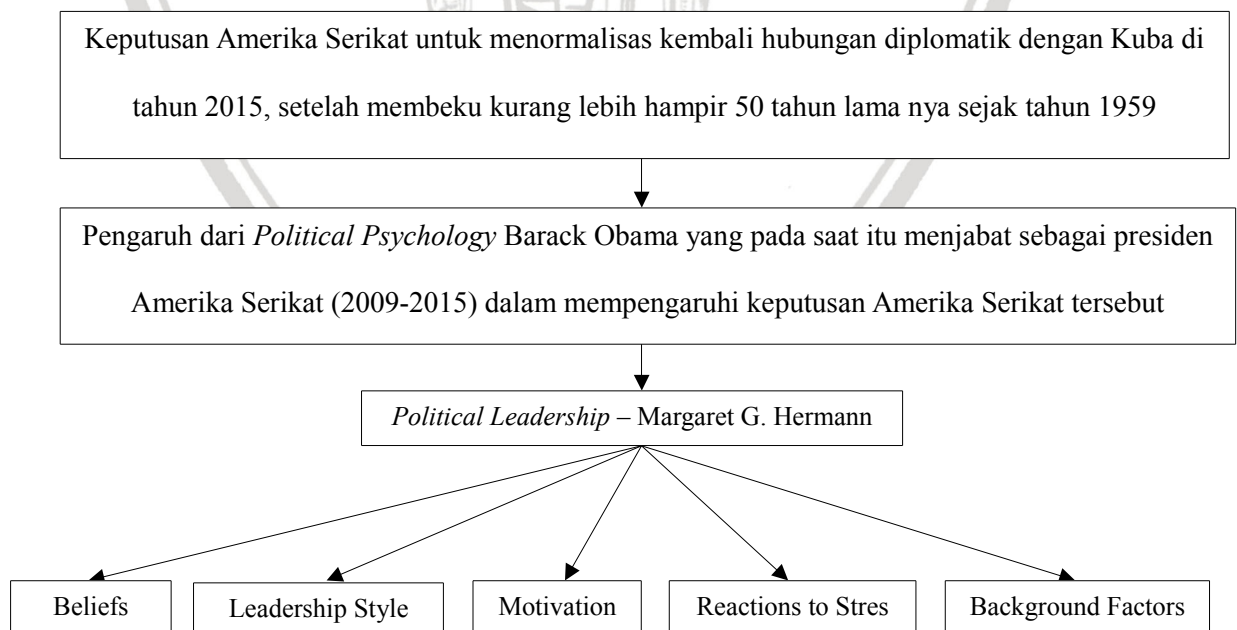
<p><i>Political</i></p> <p><i>Psychology</i></p>			diplomatik dengan Kuba tahun 2015
		<i>Decision style</i>	Bagaimana cara Obama sebagai perwakilan dari rakyat AS dalam meyakinkan Kuba agar bersedia untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan AS di tahun 2015
	<i>Motivation</i>	Kebutuhan Seorang pemimpin dalam mengeluarkan kebijakan	Melihat apa yang menjadi dorongan Obama dalam keputusannya untuk membuka kembali hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2015.
	<i>Reaction to stress</i>	Cara pemimpin dalam menghadapi tekanan	Bagaimana cara Obama merespon pihak-pihak, baik itu yang berasal dari internasional ataupun domestik AS yang tidak setuju akan keputusannya untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba tahun 2015.

<p><i>Political</i></p> <p><i>Psychology</i></p>		<p>Cara pandang pemimpin dalam melihat sebuah tekanan</p>	<p>Apakah Obama melihat pihak-pihak yang bertentangan dengan keputusan normalisasinya tersebut merupakan sebuah ancaman bagi dirinya sendiri atau sebuah ancaman bersama yang akan menjatuhkan kabinet pemerintahannya.</p>
	<p><i>Background factors</i></p>	Pengalaman politik	<p>Melihat bagaimana pandangan Obama terhadap Kuba sewaktu dirinya menjadi senator di negara bagian Illinois tahun 1996 hingga menjadi senator AS di tahun 2005.</p>
		Pengalaman non-politik	<p>Pengalaman di luar dunia politik seperti kehidupan pribadinya di masa lalu, pengalaman di waktu sekolah, tempat tinggal yang membuat Obama menjadi terbiasa dalam menghadapi setiap perbedaan, untuk melihat apakah peristiwa</p>

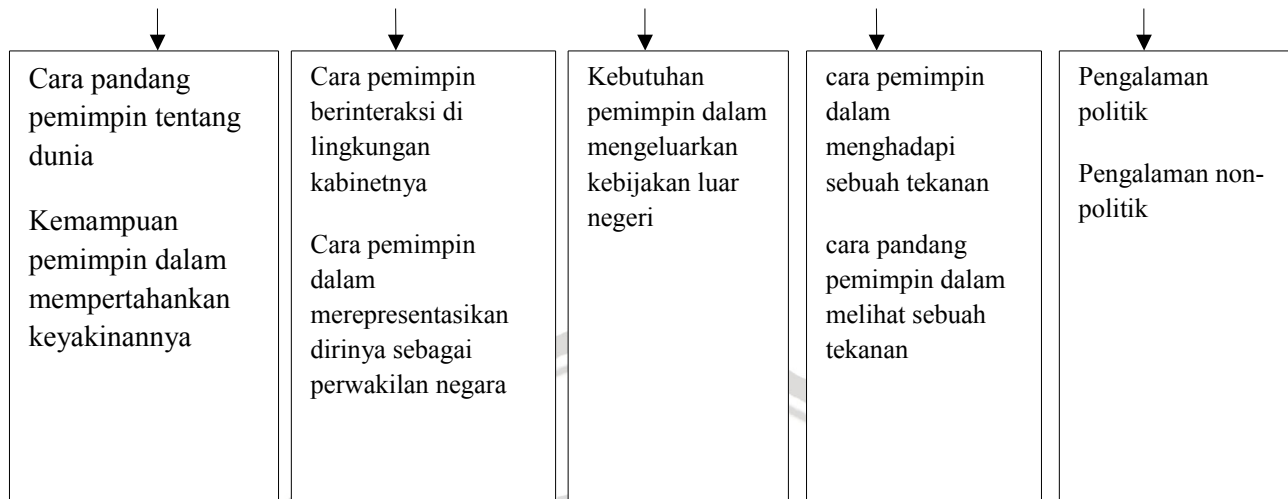
			tersebut memiliki persamaan atau tidak dengan apa yang sedang dihadapinya saat ini.
--	--	--	---

Sumber: olahan penulis dari konsep Margaret G. Hermann

#### 2.4. Alur Pemikiran







Faktor *political leadership* yang dimiliki oleh seorang Barack Obama terkait keputusan AS untuk membuka kembali hubungan diplomatic dengan Kuba di tahun 2015 memang telah memberikan pengaruh dalam hasil keputusan tersebut. Faktor yang terlihat lebih dominan disini adalah faktor ideologi, gaya kepemimpinan, serta latar belakang yang dimiliki oleh Barack Obama

Dari latar belakang yang sudah penulis jabarkan dan juga penjelasan konsep terkait *Political Psychology* dari Margaret G. Hermann, maka argumen utama atau jawaban sementara penulis adalah terdapat tiga faktor dominan yang mempengaruhi Obama terkait keputusannya untuk kembali membuka hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2015, diantaranya yaitu faktor ideologi, faktor *leadership style*, dan yang terakhir *background factors*. Karena dari ketiga faktor tersebut, secara langsung bisa mempengaruhi setiap keputusan yang akan diambil oleh Obama

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis *Political Psychology* dari seorang Barack Obama terkait keputusan Amerika Serikat untuk membuka kembali hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2015. Yang mana pada tahun tersebut, Obama sedang menjabat sebagai presiden Amerika Serikat sejak tahun 2009. Untuk menjelaskan faktor psikologis apa saja yang mempengaruhi, penulis akan lebih menjelaskan terlebih dahulu dinamika hubungan antara AS dengan Kuba dari tiap-tiap presiden sebelum Obama. Lalu dalam menganalisisnya, penulis akan lebih melihat dari sisi faktor psikologis atau *idiosyncratic* Barack Obama.

#### 3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan adalah berfokus pada saat ketika keputusan AS untuk menormalisasi hubungan dengan Kuba tersebut di resmikan, yaitu pada tahun 2015. Sehingga tahun 2015 dipilih oleh penulis karena pada tahun tersebut secara resmi pemerintah AS mengumumkan melalui pidato presiden Barack Obama di gedung putih bahwa akan menormalisasi hubungan dengan Kuba. Hal tersebut dilanjutkan dengan dibukanya kembali kantor kedutaan besar di masing-masing negara.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan analisa data sekunder, berupa data yang penulis dapatkan langsung dari instansi pemerintah dan studi kepustakaan berupa jurnal, *e-book*, artikel, dokumen resmi melalui internet, berita, dan sumber lainnya yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah yang diteliti. Tidak memungkinkan bagi penulis untuk mendatangi langsung lokasi penelitian sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang dibahas, menjadi alasan utama bagi penulis untuk tidak melakukan teknik pengumpulan data primer.

### 3.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa kualitatif atau data non-statistik dengan menggunakan metode analisa yang sistematis sehingga dapat menguji dan menarik kesimpulan terkait dengan sumber data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. *Level of analysis* dari penelitian ini terletak pada tingkat individu.

### 3.5 Sistematika Penulisan

**Bab I** : Pendahuluan; Bab ini berisi tentang latar belakang yang menjelaskan tentang dinamika hubungan antara AS dengan Kuba sejak terjadinya revolusi Kuba di tahun 1959, rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan terkait ruang lingkup masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

**Bab II** : Kerangka Penelitian; Bab ini berisi tentang studi terdahulu yang digunakan oleh penulis, kerangka konseptual yang mana penulis menggunakan

konsep *Political Psychology* milik Margaret G. Hermann, operasionalisasi konsep yang menjelaskan operasionalisasi konsep yang digunakan oleh penulis terhadap masalah yang diteliti, alur pemikiran, dan argument utama penulis.

**Bab III** : Metode Penelitian; Bab ini berisi tentang metode yang digunakan oleh penulis dalam meneliti masalah dalam penelitian ini, meliputi jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika penulisan.

**BAB IV** : Gambaran umum terkait perbedaan sikap antar presiden AS dalam menghadapi Kuba, lalu mengenai sejarah hubungan antara AS dengan Kuba, serta pembahasan mengenai proses pengambilan kebijakan luar negeri di AS.

**BAB V**: Dalam bab ini, penulis akan menghubungkan masalah yang dibahas dalam peneltian ini dengan menggunakan konsep *Political Psychology* menurut Margaret G. Hermann. Penulis akan menjelaskan penerapan faktor idiosinkratik yang ada dalam diri Obama apa saja yang mempengaruhi keputusan AS terkait upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba dengan menggunakan variabel dan indikator dari strategi konsep *Political Psychology* dalam penelitian ini.

**Bab VI** : Penutup; Bab ini berisi tentang kesimpulan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, rekomendasi, dan saran yang diberikan oleh penulis agar dapat dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya.

## BAB IV

### DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA

Baik buruknya suatu hubungan diplomatik antar negara akan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan dari masing-masing negara. Karena kebijakan-kebijakan tersebut merupakan wujud dari kepentingan nasional suatu negara. Setiap keputusan atau kebijakan luar negeri suatu negara, tentunya tidak lepas dari adanya peran atau pengaruh seorang pemimpin di dalam nya. Dengan begitu, penting untuk melakukan analisis ditingkat individu sebagai aktor dalam setiap pengambilan keputusan karena hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana cara setiap pemimpin dalam mengambil suatu keputusan. Karena setiap dilakukannya pergantian pemimpin, maka akan berganti pula keputusan atau kebijakan yang akan dikeluarkan oleh negara tersebut.

Seperti hal nya yang terjadi antara hubungan AS di bawah kepemimpinan Barack Obama dan Kuba di bawah kepemimpinan Raul Castro. Seiring dengan berjalannya waktu, hubungan antar kedua negara selalu mengalami kondisi pasang surut yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan dari setiap pemimpin yang pernah menjabat sebelumnya. Sehingga dalam pembahasan bab ini, penulis akan lebih menjelaskan mengenai personaliti Barack Obama yang telah membuat keputusan untuk membawa hubungan AS terhadap Kuba ke arah yang lebih positif, dan juga akan membahas mengenai sejarah pasang surut hubungan antara AS dengan



Kuba dari awal pemutusan hubungan diplomatik hingga keputusan untuk membuka kembali hubungan diplomatik kedua negara.

#### 4.1. Sejarah Hubungan Amerika Serikat dan Kuba

Hubungan bilateral antara AS dan Kuba telah berlangsung sejak dibukanya pasar untuk produksi gula Kuba secara besar-besaran pada abad ke-19 yang mana pada saat itu posisi Kuba masih menjadi negara koloni dari Spanyol.<sup>1</sup> Tingginya intensitas perdagangan antara AS dan Kuba yang juga didukung oleh dekatnya jarak antar kedua negara, maka menjadikan intensitas perdagangan antara Spanyol dan Kuba mengalami kemerosotan. Karena pada saat itu Kuba lebih memilih untuk mengirimkan sebagian besar hasil pertaniannya ke AS dibandingkan ke Spanyol. Dari situlah yang menjadi awal mula terbentuknya hubungan yang baik antara AS dengan Kuba

Meningkatnya intensitas hubungan antara AS dan Kuba pada saat itu, mengakibatkan adanya keinginan AS untuk melakukan intervensi ke Kuba dengan mengupayakan Kuba untuk bisa lepas dari jajahan Spanyol. Hal yang semakin memicu AS untuk melakukan intervensi terhadap Kuba adalah adanya peristiwa meledaknya kapal perang *U.S.S Maine* milik AS di pelabuhan Havana pada 14 Februari 1898.<sup>2</sup> AS menduga bahwa dalang peristiwa tersebut adalah pihak militer Spanyol, sehingga pada bulan Juni 1898 AS segera mengirim 125.000 tentara mereka untuk bergabung

---

<sup>1</sup> US Embassy in Cuba, *Brief Diplomatic History*, Diakses melalui <https://cu.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/> pada 2 Mei 2018

<sup>2</sup> Ibid

bersama pejuang Kuba dalam perang melawan Spanyol. Pada akhirnya Spanyol berhasil dikalahkan dengan mudah pada akhir Juli 1898.<sup>3</sup>

Kemenangan tersebut ternyata tidak membuat Kuba benar-benar mendapatkan kemerdekaannya secara utuh, melainkan hanya terjadi perpindahan aktor penjajah yang tadinya Spanyol lalu berpindah menjadi AS. Sejak saat itu kepemilikan dan penguasaan berbagai bidang ekonomi dan kegiatan produksi di Kuba mulai dikuasai oleh perusahaan-perusahaan AS. selain itu AS juga ikut terlibat dalam penetapan kebijakan Kuba, baik itu luar maupun dalam negeri. Dengan kondisi yang seperti itu, banyak rakyat Kuba yang melakukan pemberontakan demi merebut kemerdekaan yang seutuhnya tanpa ada campur tangan dari AS ataupun pihak lain.<sup>4</sup>

Hubungan kedua negara mulai mengalami keretakan ketika pada tahun 1959 terjadi sebuah gerakan revolusi Kuba yang dipimpin oleh Fidel Castro yang berhasil menjatuhkan rezim Fulgencio Batista yang merupakan antek dari pihak AS. Pada saat itu Fidel Castro secara langsung mengambil alih kepemimpinan atas Kuba sejak 1 Januari 1959. Sejak saat itu pula hubungan antara AS dengan Kuba tidak seharmonis sebelumnya.

Salah satu faktor pemicu ketidakharmonisan hubungan keduanya adalah keputusan Castro untuk melakukan reformasi agraria yang mana mengambil alih seluruh tanah pertanian yang telah lebih dulu dikuasai asing dan melarang

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid*

kepemilikan tanah oleh pihak asing. Sehingga pada saat itu Kuba menasionalisasi seluruh lahan industri, sektor-sektor produksi, pengilangan minyak, perusahaan telepon dan listrik, pabrik gula, industri kimia, pabrik karet hingga pabrik rokok dan tekstil milik perusahaan asing di Kuba, termasuk perusahaan AS salah satunya.<sup>5</sup>

Tindakan tersebut tentunya mendapatkan reaksi keras dari pihak asing khususnya pemerintah AS yang mempunyai kepentingan ekonomi di Kuba. Sebagai bentuk respon atas tindakan tersebut, pada akhirnya di bulan Juni 1960, pihak AS mengurangi kuota impor gula Kuba sebesar 7 juta ton.<sup>6</sup> Keputusan menasionalisasi perusahaan asing yang dilakukan oleh Castro tidak hanya berdampak pada asing saja, akan tetapi pihak yang merupakan kelas menengah dan kaya di Kuba juga ikut terkena dampaknya, karena pendapatan mereka pun ikut terganggu. Akibatnya, banyak dari mereka yang menarik dukungannya terhadap Fidel Castro yang kemudian melakukan imigrasi ke AS.

Puncaknya kemarahan pihak AS terhadap Kuba adalah pada 3 Januari 1961, AS memutuskan untuk menghentikan hubungan diplomatik dengan Kuba dengan menutup kantor kedutaan dan menarik duta besarnya yang berada di Havana.<sup>7</sup> Hal

---

5 James. O'connor. *Agrarian Reforms in Cuba 1959-1963. Journal Article, Vol. 32, No.2, 1968*. Diakses melalui [https://www.jstor.org/stable/40401340?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/40401340?seq=1#page_scan_tab_contents) pada 2 Mei 2018

6 A. Pamudi. *Fidel Castro: 60 tahun menentang Amerika*. Yogyakarta: Narasi, 2007. Hal. 144-145

7 *United States severs diplomatic relations with Cuba*, Diakses melalui <http://www.history.com/this-day-in-history/united-states-severs-diplomatic-relations-with-cuba>

tersebut menjadi pertanda bahwa terputusnya hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba. Sejak saat itu berbagai upaya mulai dilakukan oleh pihak AS untuk menjatuhkan rezim pemerintahan Fidel Castro. Terhitung sejak kepemimpinan Presiden Eisenhower hingga George W. Bush, setidaknya AS sudah melakukan pergantian Presiden sebanyak 10 kali, namun dalam kurun waktu hampir selama 50 tahun tersebut kebijakan dari tiap-tiap Presiden sama sekali tidak memberikan perubahan yang berarti terkait hubungan antara AS dan Kuba.

Kemenangan Obama pada pemilu AS di tahun 2009 dianggap sebagai langkah perubahan paling bersejarah dalam roda perpolitikan di AS, khususnya citra AS di tengah panggung perpolitikan internasional. Wajah pemerintah AS yang dahulunya dikenal dengan arogan, saat itu berubah menjadi negara yang bisa lebih diterima dunia karena Obama dianggap sebagai sosok personifikasi perubahan bagi AS yang akan membangkitkan harapan untuk memperbaiki kepemimpinan moral di AS.<sup>8</sup>

Dengan adanya harapan tersebut, pada akhirnya inisiasi untuk melakukan upaya normalisasi antara AS dengan Kuba mulai bisa diwujudkan dengan adanya keputusan oleh masing-masing Presiden kedua negara pada tanggal 17 Desember 2014 yakni mengumumkan akan dilakukannya upaya normalisasi hubungan diplomatik yang diumumkan melalui televisi nasional tiap-tiap negara. Langkah tersebut kemudian telah menarik perhatian dunia internasional karena, mengingat bahwa hubungan keduanya telah lama membeku selama hampir kurang lebih 50

---

<sup>8</sup> Ganesha T.D. Putri, *Representasi Presiden Terpilih Barack Obama*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta: Atma Jaya Yogyakarta, 2012), Hal.

tahun lamanya. Dan pada akhirnya upaya normalisasi tersebut diwujudkan dengan dibukanya kembali kantor kedutaan besar Kuba di Washington DC pada 20 Juli 2015 dan kantor kedutaan besar AS di Havana pada 14 Agustus 2015.<sup>9</sup> Hal tersebut tentunya menjadi simbolis resmi bahwa hubungan diplomatik keduanya sudah kembali terjalin.

Hubungan antara AS dan Kuba semakin menunjukkan hasil yang lebih positif, terutama pada pertemuan antara Presiden Obama dan Raul Castro di Panama. Acara Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Amerika di Panama pada 11 April 2015, menjadi simbol resmi perbaikan hubungan antara AS dan Kuba.<sup>10</sup> Obama menyebutkan bahwa pertemuan tersebut telah menjadi salah satu pertemuan yang paling bersejarah. Karena pertemuan tersebut merupakan pembicaraan pertama antara Obama dan Raul Castro untuk mengembalikan dan membangun hubungan yang baru antar kedua negara.

Sebelum Obama terpilih sebagai presiden AS tahun 2008, dirinya telah lebih dulu menunjukkan siasatnya untuk memperbaiki hubungan bilateral dengan Kuba. Obama merasa bahwa hubungan kedua negara tidak bisa terlepas dari sejarah masa lalu keduanya yang pernah menjadi negara bersahabat ketika AS berhasil melepaskan

---

<sup>9</sup>The White House, *President Obama Announces that the U.S. Will Reopen Our Embassy in Cuba*, Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2015/07/01/president-obama-announces-us-will-reopen-our-embassy-cuba> pada 2 Mei 2018

<sup>10</sup> VOA Indonesia, *Presiden Amerika dan Kuba Sepakat Buka Lembaran Baru*, Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/presiden-amerika-dan-kuba-sepakat-buka-lembaran-baru/2716170.html> pada 1 Mei 2018



Kuba dari Kolonial Spanyol. Obama beranggapan bahwa Kuba merupakan negara kecil, miskin yang tidak menimbulkan ancaman yang nyata bagi AS. Selain itu, Obama juga mengatakan bahwa dirinya tidak akan melakukan upaya untuk saling menjatuhkan antara AS dengan Kuba. Karena pada dasarnya dirinya sangat anti untuk melakukan tindak kekerasan terhadap permasalahan yang bahkan terjadi sebelum dirinya lahir. Sehingga sangat tidak mungkin untuk melakukan isolasi terhadap negara tersebut.

Sehingga ketika dirinya memenangkan pemilihan umum pada tahun 2008, Obama dengan cepat menggunakan wewenang kepresidenannya untuk mencabut pembatasan pengiriman uang serta pembatasan melakukan perjalanan ke negara Kuba. Secara bertahap Obama mulai memangkas embargo ekonomi AS terhadap Kuba. Terlihat dari keputusannya tersebut, Obama berupaya untuk melepaskan Kuba dari isolasi embargo AS yang sudah diterapkan sejak hampir 50 tahun lalu.

## **4.2. Kebijakan Politik Presiden AS Terhadap Kuba dari Masa ke Masa**

### **4.2.1. Era Presiden Dwight Eisenhower (1953-1961)**

Memangku jabatan sebagai Presiden AS yang ke-34 sejak 20 Januari 1953 hingga 20 Januari 1961, Dwight David Eisenhower melewati tahun-tahun kekuasaannya penuh dengan berbagai gejolak masalah politik yang salah satunya terkait hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba. Eisenhower lahir di Denison, Texas pada 14 Oktober 1890 yang merupakan salah satu Presiden AS dengan berlatar

belakang militer dalam menjalankan pemerintahannya.<sup>11</sup> Terlihat di masa kepemimpinannya, Eisenhower aktif memperkuat AS pada basis pertahanan baik di dalam maupun luar negeri.

Pada masa kepemimpinannya, AS dihadapkan pada satu peristiwa yang merupakan perang ideologi antar negara yang berhasil memenangkan PD II yaitu AS dan Uni Soviet. Istilah perang tersebut lebih dikenal dengan sebutan perang dingin yang berlangsung sejak tahun 1947-1991. Yang mana pada saat itu AS merupakan negara yang berideologi kapitalisme liberal dan Uni Soviet merupakan negara yang berideologi sosialis komunisme yang keduanya saling bertarung untuk menyebarkan paham tersebut di berbagai penjuru dunia, salah satunya Kuba.

Kuba merupakan salah satu negara yang berada di kawasan benua Amerika yang terletak di wilayah Karibian dan merupakan daratan terluas di sebelah barat Kepulauan Antiles. Dengan posisi wilayah Kuba yang terbilang cukup strategis tersebut serta kekayaan lahan pelabuhan yang melimpah dan cadangan mineral yang dimiliki, telah menjadi daya tarik tersendiri bagi penguasa-penguasa asing seperti AS dan Uni Soviet untuk menguasai Kuba.<sup>12</sup>

Permasalahan pertama yang dihadapi Eisenhower dalam menghadapi Kuba yaitu pada saat terjadi nya penggulingan rezim Fulgencio Batista yang dilakukan oleh

---

11 The History, *Eisenhower's Early Life and Military Career*, Diakses melalui <https://www.history.com/topics/us-presidents/dwight-d-eisenhower> pada 29 April 2018

12 Fred D. Bloch & Constantino Torres, *Brief History of Cuba*, Diakses melalui <https://cubaexplorer.com/brief-history-of-cuba/> pada 11 April 2018

pemimpin gerakan revolusi Kuba, Fidel Castro yang sekaligus menjadikan dirinya sebagai presiden Kuba pada tanggal 1 Januari 1959. Peristiwa tersebut lebih dikenal dengan istilah Revolusi Kuba.<sup>13</sup>

Kuba dibawah kepemimpinan Fidel Castro tidak ingin mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan pada masa pemerintahan Fulgencio Batista yang mana menjadikan Kuba sebagai negara semikolonial AS. Karenanya, melalui revolusi Kuba di tahun 1959 tersebut, Castro berusaha untuk menghancurkan akar permasalahan yang sedang dihadapi Kuba dengan langkah meraih kemerdekaan dan kedaulatan bangsa seutuhnya, walaupun dengan cara kekerasan. Dengan latar belakang paham komunis yang dimilikinya, sehingga dibawah kepemimpinannya Castro akan menerapkan sistem tersebut untuk menjalankan roda pemerintahannya.<sup>14</sup> Hal tersebut tentunya telah membuat Presiden Eisenhower melihat bahwa sistem komunis yang dijalankan Kuba akan menjadi ancaman bagi AS.

Selain itu, faktor lain yang menjadi salah satu akar permasalahan munculnya perseteruan antara AS dan Kuba dimasa pemerintahan Eisenhower adalah diberlakukannya reformasi agraria oleh Castro pada 17 Mei 1959 yang salah satu tujuannya adalah untuk menasionalisasi seluruh lahan pertanian yang dikuasai oleh perusahaan asing yang berada di Kuba. Melalui undang-undang agraria tersebut, pemerintah Kuba kemudian akan menyita lahan perkebunan yang sebelumnya

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Che Guevara, *Che Guevara & Revolusi Kuba*, Terj. Tim Narasi, (Yogyakarta: Pustaka Narasi, 2014), Hal 29.

dikuasai oleh pihak asing dengan total 4.423 perkebunan, lalu kemudian akan mendistribusikan nya untuk para petani yang sebelumnya bekerja sebagai penyewa sekitar sepertiga dari total tersebut.<sup>15</sup> Hal tersebut tentunya mengundang banyak respon dari pihak asing yang terkena dampak sitaan dari pemerintah Kuba, salah satunya AS.

Pada akhirnya sebagai bentuk respon atas tindakan yang dilakukan Castro tersebut, Presiden Eisenhower memberikan sanksi ekonomi dengan mengurangi kuota pembelian gula ke Kuba sebanyak 95%, karena mengingat bahwa pada saat itu AS merupakan salah satu pasar ekspor gula Kuba terbesar.<sup>16</sup> Sehingga melalui keputusan tersebut harapannya adalah agar Kuba bisa mengembalikan perusahaan-perusahaan milik AS yang disita oleh Kuba.

Namun secara tiba-tiba Uni Soviet memberikan pengumuman bahwa mereka siap menggantikan posisi AS dengan mengimport gula dari Kuba.<sup>17</sup> Peristiwa inilah yang menjadi pertanda awal keterlibatan Kuba dalam Perang Dingin yang berlangsung antara AS dengan Uni Soviet pada saat itu. Hingga pada akhirnya Presiden Eisenhower pun secara resmi memutuskan untuk memberhentikan hubungan

---

<sup>15</sup> Juan Valdez Paz, *The Cuban Agrarian Revolution: Achievements and Challenges*, Havana: University of Havana, 2011.

<sup>16</sup> Warner. Geoffrey, *Eisenhower and Castro: US-Cuban Relation 1958-60*, Dalam *International Affairs* (Royal Institute of International Affairs. Vol. 75, No. 4 (1999). Ocford University Press. Hal 803-817

<sup>17</sup> Ibid

diplomatik antara AS dengan Kuba dengan menarik duta besar AS yang berada di Havana dan sekaligus memberlakukan embargo terhadap Kuba pada 3 Januari 1961.<sup>18</sup>

Embargo yang diberlakukan pada saat itu diantaranya adalah mengenai embargo impor gula Kuba, menghentikan pengiriman minyak, dan juga embargo pengiriman senjata api.<sup>19</sup> Dampak dari embargo AS terhadap Kuba tentunya menimbulkan banyak kerugian bagi negara Kuba khususnya di sektor perdagangan luar negeri hingga mencapai US\$3,9 miliar atau kurang lebih Rp. 49,9 triliun pada setahun terakhir. Sehingga jika di total kerugian Kuba akibat adanya embargo AS mencapai angka US\$116,8 miliar.<sup>20</sup>

Upaya yang dilakukan pemerintah AS dibawah kepemimpinan Eisenhower untuk mengisolasi Kuba tidak hanya berhenti sampai disitu, Eisenhower juga turut mengajak pihak lain untuk sama-sama mengisolasi Kuba yaitu dengan cara mengajak negara-negara yang tergabung dalam *Organization of American States* (OAS) untuk sama-sama memberlakukan embargo regional terhadap Kuba dengan mengeluarkan Kuba dari keanggotaan OAS.<sup>21</sup> Hingga pada tanggal 21-26 Juli 1964 dilakukannya

---

18 Denny. Armandhanu, *Embargo AS Rugikan Kuba Rp 45,9 Triliun*, Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20140910114148-134-2913/embargo-as-rugikan-kuba-rp459-triliun> pada 12 April 2018

19 Ibid

20 Ibid

21 *Solidaritas pada Venezuela, Kuba tolak gabung lagi dengan OAS*, Diakses melalui [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/06/160605\\_dunia\\_kuba\\_solider\\_oas\\_venezuela](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/06/160605_dunia_kuba_solider_oas_venezuela) pada 12 April 2018



pertemuan antar menteri luar negeri negara-negara OAS di Washington yang mana menghasilkan sebuah keputusan agar negara-negara Amerika Latin untuk menghentikan hubungan diplomatik, ekonomi, dan perdagangan terhadap Kuba.<sup>22</sup> Keputusan tersebut diikuti oleh 18 negara Amerika Latin lainnya kecuali Meksiko. Dengan adanya putusan tersebut, otomatis semakin memperburuk kondisi Kuba paska diidolasi oleh AS dan negara-negara Amerika Latin lainnya.

Terlihat pada masa kepeimpinan Dwight Eisenhower, AS lebih dominan untuk menggunakan cara-cara hard power dalam menghadapi permasalahannya dengan Kuba. Seperti embargo ekonomi dan pucaknya adalah pemutusan hubungan diplomatik. Hingga di akhir masa jabatannya, Presiden Eisenhower juga telah merencanakan pelatihan militer bersama dengan CIA untuk mempersiapkan penyerangan ke Kuba guna menjatuhkan rezim Fidel Castro. Namun, sebelum rencana tersebut dilakukan, Presiden Eisenhower telah lebih dulu digantikan oleh Presiden John F. Kennedy.

#### **4.2.2. Era Presiden John F. Kennedy (1961-1963)**

Berbicara mengenai AS pada decade 60-an memang tidak bisa terlepas dari sosok John F. Kennedy. John Fitzgerald Kennedy memangku jabatan sebagai Presiden AS yang ke-35 menggantikan Dwight Eisenhower sejak tanggal 20 Januari 1961. Namun masa jabatan kepresidenan Kennedy harus terhenti secara tragis karena telah terjadi pembunuhan atas dirinya pada tanggal 22 November 1963 oleh terjangan peluru pada

---

22 Ibid

saat dirinya sedang melakukan kunjungan ke Dallas, Texas.<sup>23</sup> Dalam kurun waktu jabatannya yang sangat singkat tersebut, Presiden Kennedy sudah banyak membuat beberapa kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah dunia, salah satunya terkait hubungan AS dengan Kuba. Selain itu, dimasa kepemimpinannya, Presiden Kennedy bertekad untuk mengembalikan kehormatan dan kekuasaan AS yang sempat terkikis di masa kepemimpinan Eisenhower, serta Presiden Kennedy berupaya untuk menghentikan langkah ekspansi yang dilakukan oleh Uni Soviet terhadap Kuba.<sup>24</sup>

Peristiwa pertama yang mengawali karir kepemimpinan Kennedy sebagai Presiden AS terkait hubungan AS dengan Kuba adalah upaya Invasi teluk Babi yang berlokasi di wilayah Pantai Play Giron, Kuba Selatan.<sup>25</sup> Ketika AS di bawah kepemimpinan John F.Kennedy, berbagai cara dilakukan untuk menggulingkan rezim pemerintahan Fidel Castro, yang salah satunya terkenal dengan istilah Invasi Teluk Babi. Hal tersebut dikarenakan ketika Kuba di bawah kepemimpinan Fidel Castro semakin menunjukkan kedekatannya dengan Uni Soviet. Presiden Kennedy menganggap bahwa pada saat itu pemerintahan Kuba berada di bawah kubu Uni Soviet yang tak lain adalah seteru AS selama berlangsungnya perang dingin.

23 The History, *John F. Kennedy's Early Life*, Diakses melalui <https://www.history.com/topics/us-presidents/john-f-kennedy> pada 29 April 2018

24 US Department of State: Office of the Historian, *Kennedy's Foreign Policy*, Diakses melalui <https://history.state.gov/departementhistory/short-history/jfk-foreignpolicy> pada 29 April 2018

25 John F. Kennedy: Presidential Library and Museum, *The Bay of Pigs*, Diakses melalui <https://www.jfklibrary.org/JFK/JFK-in-History/The-Bay-of-Pigs.aspx> pada 29 April 2018

Ketika undang-undang reformasi agraria mulai di berlakukan, telah menimbulkan banyak pihak yang pro dan yang kontra di dalam nya. Pihak yang kontra adalah pihak yang merasa dengan adanya aturan tersebut akan menghalangi kepentingan mereka, baik itu pihak individu ataupun negara. Dampak yang ditimbulkan dari adanya reformasi agrarian Fidel Castro yakni adanya sikap dari masyarakat menengah dan kaya di Kuba yang menarik dukungannya terhadap Fidel, hal tersebut dikarenakan terganggunya pendapatan mereka paska diberlakukannya aturan tersebut. Pada akhirnya banyak masyarakat kelas menengah dan kaya di Kuba yang memutuskan untuk pergi menetap di AS meninggalkan Kuba.<sup>26</sup>

Dengan adanya kondisi tersebut, tentu saja tidak disia-siakan begitu saja oleh Presiden Kennedy. Secara cepat pemerintah AS langsung mengorganisir para pelarian tersebut dan kemudian memanfaatkan beberapa kelompok dari pelarian tersebut yang cukup berpengaruh untuk menyerang Fidel castro. Mereka adalah *Movement for Revolutionary Recovery* (MRR) yaitu pihak-pihak yang dahulunya merupakan pendukung dari Fidel Castro. Mereka adalah para pejabat militer, kaum professional dan para pengusaha Kuba. MRR sendiri didirikan di AS pada tahun 1959 oleh Manuel Artime. Selain itu terdapat pula *People Revolutionary Movement* (PRM) yang dipimpin oleh Manolo Antonio Ray, dia adalah seorang yang dulunya pernah menjabat sebagai menteri pekerjaan umum di Kuba ketika Batista masih berkuasa.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> The History, *Bay of Pigs: Preident Kennedy and The Cold War*, Diakses melalui <https://www.history.com/topics/cold-war/bay-of-pigs-invasion> pada 12 April 2018

<sup>27</sup> *Ibid*

Kemudian atas perintah Presiden Kennedy, *Central Intelligence Agency* (CIA) menyatukan kelompok-kelompok tersebut ke dalam *Revolutionary Democratic Front* (RDF).<sup>28</sup> Kelompok tersebut kemudian dilatih dan dipersenjatai guna bertugas untuk menggulingkan pemerintahan Fidel castro. Namun rencana Presiden Kennedy atas invasi teluk babi tersebut telah terlebih dahulu diketahui oleh Fidel Castro. Yakni pada bulan April 1960, atau satu tahun sebelum penyerangan dilakukan, menteri luar negeri Kuba yakni Raul Roa Garcia telah mengatakan bahwa akan ada pasukan militer yang dilatih CIA di Guatemala untuk menyerang Kuba.<sup>29</sup>

Hingga pada akhirnya di tanggal 17 April 1961, sekitar 1.500 orang yang termasuk dalam kelompok RDF mendarat di pantai selatan Kuba di Teluk Babi.<sup>30</sup> Dengan harapan mereka akan mendapat dukungan dari penduduk setempat dan bermaksud untuk melintasi pulau tersebut untuk ke Havana. CIA memprediksikan bahwa invasi tersebut akan menjadi pemicu pemberontakan rakyat Kuba untuk melawan Fidel Castro, namun prediksi tersebut meleset karena Fidel castro sudah lebih dulu memberikan peringatan kepada rakyat Kuba bahwa beberapa bulan kedepan akan adanya potensi penyerangan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> *Ibid*

Hingga pada akhirnya Invasi yang telah direncanakan sejak masa kepemimpinan Eisenhower tersebut dan kemudian dilaksanakan dimasa kepemimpinan Presiden Kennedy tersebut berhasil dikalahkan hanya dalam kurun waktu tiga hari. Dari peristiwa tersebut, setidaknya terdapat 107 orang meninggal dari kelompok penyerang dan 1.189 menjadi tawanan. Sedangkan 161 personil militer Kuba meninggal setelah adanya peristiwa tersebut.<sup>32</sup>

Namun kegagalan dalam invasi teluk babi tersebut tidak menghentikan langkah Presiden Kennedy untuk menjatuhkan kekuasaan Fidel Castro di Kuba. Meskipun diawali dengan kegagalan, namun Presiden Kennedy tetap mengeluarkan beberapa kebijakan yang pada akhirnya berhasil dia capai. Salah satunya adalah Keberhasilan Presiden Kennedy dalam meredam peristiwa Krisis Misil Kuba pada tahun 1962.

Setelah berakhirnya peristiwa Invasi Teluk Babi yang dimenangkan oleh kubu Fidel Castro, kemudian Fidel Catsro mengumumkan bahwa Kuba sejak saat itu telah menjadi negara sosialis dengan Uni Soviet sebagai kiblat bagi Kuba.<sup>33</sup> Dengan begitu, sebagai tanda bentuk kerjasama antara Uni Soviet dan Kuba serta sebagai bentuk upaya Castro untuk mencegah terjadinya penyerangan kembali oleh pihak lain, maka Fidel Castro dan Nikita Khurshchev sepakat untuk membangun pangkalan rudal

---

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> Fred D. Bloch & Constantino Torres. Op. cit.



nuklir milik Uni Soviet di wilayah Kuba.<sup>34</sup> Tindakan tersebutlah yang kemudian menjadi pemicu awal terjadinya krisis rudal di Kuba.

Hingga pada akhirnya dibulan Oktober tahun 1962, pesawat mata-mata AS berhasil melacak keberadaan pangkalan rudal nuklir milik Uni Soviet yang di tempatkan di wilayah Kuba dan secara diam-diam memotret pangkalan rudal tersebut.<sup>35</sup> Sebagai bentuk respon atas tindakan tersebut, pada akhirnya Presiden Kennedy mengumumkan secara resmi melalui siaran televisi bahwa Uni Soviet telah membangun pangkalan nuklir dan senjata rudal berhulu ledak tinggi di wilayah Kuba yang akan mengancam keamanan nasional AS. Dalam pidatonya tersebut, Kennedy pun menyatakan tiga hal yang menjadi keputusannya untuk merespon kondisi tersebut.<sup>36</sup>

Pertama, melaksanakan blokade kepada seluruh kapal yang membawa peralatan militer di Kuba. Jika ditemukan kapal yang akan memasuki wilayah Kuba dengan membawa peralatan militer, maka kapal tersebut akan dipaksa untuk berputar ulang. Kedua, meningkatkan pengawasan terhadap kuba dan pembangunan militernya. Jika di anggap semakin membahayakan, maka tindakan lebih jauh akan ditempuh pihak AS. Dan yang ketiga, bahwa segala bentuk serangan rudal Uni Soviet

---

34 The History, *Cuban Missile Crisis*, Diakses melalui <https://www.history.com/topics/cold-war/cuban-missile-crisis> pada 30 April 2018

35 *Ibid*

36 *Ibid*

ke negara-negara barat merupakan sebuah bentuk tindakan ajakan perang. Dan tindakan tersebut tentunya akan dibalas dengan serupa.

Bagi Presiden Kennedy, penempatan pangkalan rudal nuklir Uni Soviet di wilayah Kuba merupakan suatu bentuk permasalahan yang besar dan akan mengancam kehidupan rakyat AS. Karena bagaimana pun, masyarakat AS belum pernah mengalami penyerbuan oleh pihak luar di tanah mereka sendiri. Walaupun dalam sejarahnya AS sudah terlibat dua kali dalam perang dunia, namun hal tersebut tidak terjadi di tanah mereka sendiri. Dan pada saat itu ancaman tersebut benar-benar berada di depan mata mereka, tepatnya di negara Kuba yang secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah AS.

Perlu sama-sama diketahui bahwa penempatan pangkalan rudal nuklir Uni Soviet di wilayah Kuba bukan semata-mata untuk melindungi Kuba dari ancaman Invasi AS atau negara lain. Terlebih dari itu, maksud dan tujuan Uni Soviet membangun pangkalan rudal nuklir di wilayah Kuba merupakan sebuah tindakan balasan terhadap AS yang sudah terlebih dahulu membangun pangkalan rudal nuklirnya di wilayah Eropa yang secara geografis berbatasan langsung dengan Uni Soviet.<sup>37</sup> Terdapat enam puluh Thor, yakni jenis rudal balistik jarak menengah milik AS ditempatkan di wilayah Inggris, di dekat kota Nottingham. Lalu tida puluh Jupiter, yakni rudal balistik jarak menengah yang ditempatkan di Gioia de Colle,

---

<sup>37</sup> *Ibid*

Italia dan bersama dengan dua skuadron pesawat tempur. Dan lima belas rudal Jupiter dan satu skuadron ditempatkan di dekat Izmir, Turki.<sup>38</sup>

Hingga pada akhirnya di tanggal 26 Oktober 1962, Uni Soviet menawarkan sebuah kesepakatan kepada Presiden Kennedy yang diantaranya, Uni Soviet bersedia untuk menarik kembali pangkalan rudal nuklir di wilayah Kuba asalkan AS tidak akan menyerang Kuba seperti apa yang terjadi di lakukan Presiden Kennedy sebelumnya, dan juga AS diminta untuk menarik senjata rudal nuklirnya yang berada di wilayah Turki.<sup>39</sup> Dan negosiasi antar kedua belah pihak pun menemui kata kesepakatan.

Tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1962, Nikita Khrushchev mengumumkan bahwa dirinya telah memerintahkan untuk membongkar pangkalan rudal nuklir di Kuba, dan pada tanggal 20 November 1962, Presiden Kennedy juga memerintahkan untuk mencabut blokade terhadap Kuba serta dalam lima bulan kedepan pihaknya akan menarik mundur lima belas rudal Jupiter yang berada di Turki.<sup>40</sup>

Dari sisi Fidel Castro sendiri, kesepakatan yang terjadi antara AS dengan Uni Soviet merupakan sebuah tamparan keras bagi dirinya. Pasalnya, kesepakatan tersebut diputuskan tanpa sepengetahuan pihak Kuba. Krisis Misil Kuba pun pada

---

38 *Ibid*

39 John F. Kennedy Presidential Library and Museum, *Cuban Missile Crisis*, Diakses melalui <https://www.jfklibrary.org/JFK/JFK-in-History/Cuban-Missile-Crisis.aspx> pada 30 April 2018

40 *Ibid*

akhirnya dapat diselesaikan dengan persetujuan antara Kennedy dan Nikita Khurshev tanpa melibatkan Fidel Castro, padahal konflik tersebut terjadi di wilayah Kuba.

Paska berakhirnya krisis misil di Kuba, pada 8 Juli 1963 Presiden Kennedy kembali memperketat embargo ekonomi terhadap Kuba yakni berupa larangan bagi masyarakat AS untuk melakukan perjalanan ke Kuba. Namun tidak hanya itu, Presiden Kennedy juga mencabut regulasi import lalu menggantinya dengan *Cuban Asset Control Regulations* dimana asset Kuba yang berada AS senilai US\$ 33 juta dibekkkukan.<sup>41</sup>

#### **4.2.3. Era Presiden Lyndon Johnson, Richard Nixon dan Gerald Ford**

Pada masa pemerintahan Presiden Lyndon B. Johnson, Richard Nixon dan Gerald Ford, embargo ekonomi terhadap Kuba masih tetap diberlakukan. Namun pada masa ketiganya tersebut, sikap pemerintah AS terhadap Kuba tidak banyak mengalami perubahan yang berarti, hal tersebut dikarenakan politik luar negeri AS pada saat itu terfokus pada perang di Vietnam paska AS gagal menjatuhkan benteng Komunisme di Kuba.<sup>42</sup>

Paska terjadinya penembakan yang menewaskan Presiden John F. Kenedy di Dallas, Texas 1963, Lyndon Baines Johnson naik tahta kekuasaan sebagai Presiden AS yang ke-36 menggantikan Presiden Kennedy. Dimasa pemerintahannya, Presiden,

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Arthur M. Schlesinger, Jr. *A Thousand Days John F. Kennedy in The White House*, New York: Fawcett Crest Printing, 1965. Hal 501

Johnson tidak banyak mengeluarkan kebijakan khusus terkait hubungan AS dengan Kuba, karena dirinya beralih untuk melakukan invasi di wilayah Vietnam Utara. Sehingga setiap kebijakannya yang berkaitan dengan Kuba, hanya sekedar melanjutkan apa yang sudah direncanakan oleh Presiden Kennedy sebelumnya. Seperti menyetujui usulan CIA untuk membunuh Fidel Castro serta mendukung para kelompok gerilya asal Kuba yang anti terhadap sistem pemerintahan Fidel Castro.<sup>43</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Presiden Johnson, Presiden AS berikutnya yakni Richard Milhouse Nixon juga tidak banyak memberikan perubahan terkait hubungan AS dengan Kuba. Presiden Nixon menjabat sebagai Presiden AS ke-37 sejak 20 Januari 1969 hingga 9 Agustus 1974.<sup>44</sup> Sebelumnya, Presiden Nixon pernah menjabat sebagai wakil Presiden AS di masa kepemimpinan Eisenhower. Sehingga bisa dikatakan jika langkah yang di tempuh Presiden Nixon semasa jabatan nya sebagai Presiden AS tidak jauh berbeda dengan sikapnya waktu menjabat sebagai wakil Presiden AS dimasa Eisenhower.

Begitu juga dengan Presiden Gerald Ford, yang kemudian menjabat sebagai Presiden AS yang ke-38 pada 9 Agustus 1974 hingga 20 Januari 1977. Dirinya menggantikan Presiden Nixon yang mengundurkan diri karena terkena kasus

---

<sup>43</sup>Independent, *LBJ Thought Cuba had Kennedy Killed*, Diakses melalui <https://www.independent.co.uk/news/lbj-thought-cuba-had-kennedy-killed-1235502.html> pada 1 Mei 2018

<sup>44</sup> Whitehouse, *Richard M. Nixon*, Diakses melalui <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/richard-m-nixon/> pada 1 Mei 2018



*watergate*.<sup>45</sup> Semasa pemerintahannya, Presiden Ford dihadapi dengan masalah baru yakni terkait dengan kehadiran pengungsi asal Kuba di AS yang semakin bertambah tiap tahunnya. Di tahun 1973, terhitung sebanyak 265,297 pengungsi Kuba dibawa ke AS dengan menggunakan bantuan lembaga agama dan relawan. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang nekat untuk menyebrangi laut dengan rakit untuk memasuki wilayah AS secara illegal. Sehingga keputusan-keputusan di masa Presiden Ford terkait hubungan AS dengan Kuba, lebih tertuju pada dukungannya terhadap kelompok-kelompok anti-castro yang memilih untuk melakukan imigrasi ke wilayah AS.

#### 4.2.4. Era Presiden Jimmy Carter (1977-1981)

Perubahan kebijakan terkait hubungan AS dengan Kuba baru benar-benar berasa ketika Presiden AS ke-39, Jimmy Carter mulai menjabat pada 20 Januari 1977 hingga 20 Januari 1981.<sup>46</sup> Hubungan antara AS dan Kuba menjadi sedikit lebih hangat ketika dibawah kepemimpinan Presiden Carter. Karena upaya inisiasi untuk melakukan normalisasi hubungan bilateral dengan Kuba sesungguhnya sudah dimulai sejak pemerintahan Presiden Carter. Karena orientasi politik luar negeri di masa Presiden Carter, difokuskan pada kebijakan yang berdasarkan nilai-nilai hak asasi manusia dan masyarakat global.<sup>47</sup> Sehingga dengan adanya orientasi tersebut, secara

<sup>45</sup> The History, *Watergate Scandal*, Diakses melalui <https://www.history.com/topics/watergate> pada 1 Mei 2018

<sup>46</sup> The White House, *James Carter*, Diakses melalui <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/james-carter/> pada 1 Mei 2018

<sup>47</sup> *Ibid*

otomatis telah membawa AS untuk mengurangi obsesi nya dalam melawan ekspansi yang dilakukan oleh Uni Soviet. Dan melalui orientasi tersebut, Presiden Carter berhasil membawa hubungan antara AS dengan Kuba kearah inisiasi normalisasi hubungan diplomatik.

Kesuksesan upaya normalisasi yang dilakukan oleh Presiden Carter adalah ketika dirinya berhasil memperoleh kesepakatan dengan Fidel Castro untuk mendirikan *United States Interest Section* (USINT) , yang merupakan sebuah institusi turunan dari kedutaan besar.<sup>48</sup> USINT ini berkedudukan di masing-masing ibu kota kedua negara yakni Havana dan Washington DC. Dengan di dirikannya kantor USINT ini, diharapkan bisa menjembatani komunikasi antar kedua negara selama tidak adanya kedutaan besar di masing-masing ibu kota negara. Peresmian kantor USINT ini merupakan titik awal dari keinginan Presiden Carter untuk bisa membangun kembali hubungan diplomatik antara AS dan Kuba.

Hal tersebut dikemukakan secara langsung oleh Presiden Carter pada 15 Maret 1977, dirinya mengatakan "*I have concluded that we should attempt to achieve normalization of our relations with Cuba*".<sup>49</sup> Di hari yang sama, Presiden Carter juga mengeluarkan *Presidential Directive/Nasional Security Council (NSC)-6* sebagai

---

48 U.S Embassy in Cuba, *Brief Diplomatic History*, Diakses melalui <https://cu.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/> pada 1 Mei 2018

49 William M. L & Peter Kornbluh, *Back Channel to Cuba: The Hidden History of Negotiations between Washington and Havana*, North Caroline: University of North Carolina, 2015, Hal 544 Diakses melalui [http://www.jstor.org/stable/10.5149/9781469617640\\_leogrande](http://www.jstor.org/stable/10.5149/9781469617640_leogrande) pada 1 Mei 2018

bentuk bahasan mengenai rencana noralisasi kedua negara.<sup>50</sup> Yang mana isi dalam *Presidential Directive* tersebut tertulis bahwa AS bersedia mencabut segala bentuk embargo ekonomi terhadap Kuba dengan beberapa syarat tertentu, yakni Kuba diminta untuk tidak terlibat dalam aksi terorisme, bersedia menegakkan HAM, AS akan intervensi ke Kuba, AS mendapatkan kompensasi pengambilalihan properti dan yang terakhir Kuba diminta untuk mengurangi hubungan (militer dan politik) dengan Uni Soviet.<sup>51</sup>

Sayangnya, upaya Presiden Carter untuk mencairkan hubungan bilateral antara AS dengan Kuba tidak bertahan lama. Upaya tersebut harus berhenti ketika Presiden Carter mengetahui bahwa Kuba semakin dekat dengan Uni Soviet, yang secara langsung membuat hubungan bilateral antar keduanya kembali memanas karena pada tahun 1977 Kuba melibatkan diri dalam intervensi militer pro pemerintah Uni Soviet di Ethiopia, Afrika.<sup>52</sup> Kuba mengirimkan pasukan militernya ke wilayah Afrika untuk mengintervensi konflik domestik di wilayah sana. Dengan adanya tindakan tersebut, Presiden Carter segera meminta Kuba untuk menarik pasukan

---

50 The Jimmy Carter Presidential Library and Museum, *Research: Presidential Directive*, Diakses melalui [https://www.jimmycarterlibrary.gov/research/presidential\\_directives](https://www.jimmycarterlibrary.gov/research/presidential_directives) pada 1 Mei 2018

51 The White House, *Presidential Directive/Nasional Security Council (NSC)-6*, Diakses melalui <https://www.jimmycarterlibrary.gov/assets/documents/directives/pd06.pdf> pada 1 Mei 2018

52 *Ibid*

militernya dari wilayah Afrika, dan sekaligus Presiden Carter harus menghentikan sementara upaya normalisasi antara AS dan Kuba.<sup>53</sup>

Ditambah lagi, upaya normalisasi yang dilakukan oleh Presiden Carter harus kembali terhambat akibat adanya permasalahan krisis migran kapal Mariel. Yang mana dalam insiden tersebut, terdapat 124.000 migran ilegal asal Kuba yang sengaja dibiarkan oleh Fidel Castro untuk melanggar batas wilayah laut di Amerika Serikat.<sup>54</sup> Dengan begitu, upaya inisiasi normalisasi hubungan bilateral dengan Kuba yang dilakukan pada masa kepemimpinan Presiden Carter gagal diwujudkan.

#### **4.2.5. Era Presiden Ronald Reagan (1981-1989)**

Hubungan antara AS dengan Kuba kembali memanas setelah gagalnya upaya inisiasi normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba yang dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Jimmy Carter. Hal tersebut tentunya memberikan dampak negatif di pemerintahan selanjutnya yakni Presiden Ronald Wilson Reagan. Presiden Reagan terpilih menjadi Presiden AS yang ke-40 sejak 20 Januari 1981 hingga 20 Januari 1989.<sup>55</sup> Dimasa pemerintahannya, Presiden Reagan dikenal sebagai figure seorang antikomunisme. Sehingga selama kekuasaannya, Presiden Reagan banyak memberikan perintah terkait tindakannya untuk memperketat embargo ekonomi

---

<sup>53</sup> *Ibid*

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> The White House, *Ronald Reagan*, Diakses melalui <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/ronald-reagan/> pada 1 Mei 2018

terhadap Kuba serta melarang kunjungan dan transaksi ekonomi antar warga AS dan Kuba.

Hal tersebut dilakukan oleh Presiden Reagan karena pada tahun 1983 dirinya menemukan pasukan militer Kuba sedang membangun landasan udara di wilayah Grenada, Amerika Tengah yang akan digunakan untuk keperluan militer.<sup>56</sup> Dengan begitu, Presiden Reagan secara tegas tidak akan melakukan kontak apapun dengan Kuba hingga Kuba bersedia untuk menarik pasukan militer nya dan berhenti untuk melakukan intervensi di wilayah Amerika Tengah. Namun, perintah tersebut tidak dihiraukan oleh Fidel Castro, yang pada akhirnya berdampak pada keputusan Presiden Reagan untuk memasukkan Kuba dibawah rezim Fidel Castro kedalam daftar pendukung terorisme dan memulai untuk memerangi paham-paham komunis secara besar-besaran. Ide tersebutlah yang lebih dikenal dengan istilah doktrin Reagan di masa kepemimpinan Presiden Reagan.<sup>57</sup>

Pada prinsipnya, doktrin Reagan ini merupakan kebijakan administrasi Presiden Reagan yang menekankan pada semangat kebebasan, keadilan, dan nilai-nilai demokratis. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut, Presiden Reagan menetapkan bahwa segala bentuk perlawanan terhadap komunisme dapat dibenarkan.

---

<sup>56</sup> *U.S Invades Grenada, Fights Cubans*. Diakses melalui [https://www.washingtonpost.com/archive/politics/1983/10/26/us-invades-grenada-fights-cubans/b9b5e7ba-cefa-4712-b0a1-a550630baa14/?utm\\_term=.7c149a8fc678](https://www.washingtonpost.com/archive/politics/1983/10/26/us-invades-grenada-fights-cubans/b9b5e7ba-cefa-4712-b0a1-a550630baa14/?utm_term=.7c149a8fc678) pada 1 Mei 2018

<sup>57</sup> *The History. The Reagan Doctrine is announced*. Diakses melalui <https://www.history.com/this-day-in-history/the-reagan-doctrine-is-announced> pada 1 Mei 2018



Melalui doktrin ini pula yang menjadi nilai fundamental dimasa kepemimpinan Presiden Reagan.<sup>58</sup>

#### 4.2.6. Era Presiden George H. W. Bush dan Bill Clinton

Embargo yang terus diperketat dari sejak pemerintahan Presiden Eisenhower hingga Presiden Reagan telah menciptakan stagnasi bahkan penurunan perekonomian secara bertahap di Kuba. Puncaknya adalah ketika runtuhnya blok kekuatan uni Soviet yang selama ini menjadi kiblat ideologi bagi Kuba yang sekaligus menandakan berakhirnya peristiwa Perang Dingin pada tahun 1989.

Runtuhnya Uni Soviet memberikan dampak secara langsung bagi Kuba yang mengakibatkan penurunan GDP Kuba sebesar 34% serta penurunan angka perdagangan dengan mitra Uni Soviet sebesar 54%.<sup>59</sup> Dengan kondisi krisis yang sedang melanda negaranya, Fidel Castro tetap mempertahankan posisi dan pahamnya komunisnya di negara Kuba.

Dengan kondisi seperti itu, Presiden George H. W. Bush, yang pada saat itu menjabat sebagai Presiden AS yang ke-41 sejak 20 Januari 1989 hingga 20 Januari 1993, tidak lagi melihat Kuba sebagai sebuah ancaman. Bahkan, Presiden Bush Sr. tetap memberlakukan embargo terhadap Kuba, dengan harapan agar dapat meruntuhkan rezim Fidel Castro. Selain itu, Presiden Bush Sr. juga mendukung kongres untuk melarang seluruh anak perusahaan AS untuk melakukan transaksi

---

58 *Ibid*

59 Rose, Caraway. *Post-Embargo Cuba: Economic Implications and the Future of Socialism*. Austin: University of Texas, 2008. Hal 5

perdagangan dengan Kuba dan tetap memberlakukan larangan perjalanan bagi warga AS ke Kuba.<sup>60</sup>

Sedangkan dimasa kepemimpinan Presiden Bill Clinton di AS yaitu sejak 20 Januari 1993 hingga 20 Januari 2001, embargo ekonomi terhadap Kuba dimodifikasi ke dalam sebuah peraturan hukum yang bernama *Cuban Liberty and Democratic Solidarity (Libartad) Act of 1996*, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Helms-Burton Act*.<sup>61</sup> Hukum ini secara umum berisikan tentang lanjutan dari sanksi terhadap pemerintahan Fidel Castro serta sebuah rancangan bagi AS untuk segera melakukan transisi pemerintahan demokrasi di Kuba.

Pada *Section I* dalam hukum tersebut disebutkan bahwa Title 1 *Helms-Burton* mengatur tentang larangan dan pinalti bagi perusahaan AS yang melakukan bisnis di Kuba dan pada Title 2 dijelaskan tentang ketersediaan AS untuk memberikan bantuan baik itu ekonomi ataupun politik bagi Kuba, jika Kuba bersedia untuk segera melakukan transisi ke pemerintahan yang lebih demokratis.<sup>62</sup>

Terlihat bahwa, di masa pemerintahan Presiden Bush Sr. dan Presiden Clinton, Kuba sedang mengalami masa-masa keterpurukan. Yang tentunya masa-masa tersebut

---

<sup>60</sup> *Ibid*

<sup>61</sup>Research paper. *Cuba and the Helms-Burton Act*. Diakses melalui <http://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/RP98-114/RP98-114.pdf> pada 1 Mei 2018

<sup>62</sup> *Ibid*

dimanfaatkan secara maksimal oleh kedua Presiden AS untuk mempengaruhi Kuba agar bersedia untuk merubah sistem komunis negaranya menjadi demokratis.

#### **4.2.7. Era Presiden George W. Bush (2001-2009)**

Presiden George Walker Bush, merupakan Presiden AS yang ke-43 sejak 20 Januari 2001 hingga 20 Januari 2009. Dirinya menjadi Presiden AS terakhir yang melakukan kebijakan pengetatan embargo terhadap pemerintahan Fidel Castro yang sudah berlaku sejak tahun 1961. Kebijakan Presiden Bush Jr. hanya melanjutkan apa yang sudah ditetapkan oleh presiden-presiden pendahulunya.

Dimasa pemerintahannya, Presiden Bush Jr. sempat berkeinginan untuk membangun hubungan baru yang lebih baik dengan negara-negara Amerika Latin yang salah satunya Kuba. Tetapi inisiasi ini gagal karena adanya peristiwa serangan terorisme pada 11 September 2001, yang membuat fokus arah kebijakan Presiden Bush Jr. beralih dari Amerika Latin ke Timur Tengah.<sup>63</sup>

Dengan adanya peristiwa tersebut, Presiden Bush Jr. kembali menuduh Kuba sebagai negara sponsor kelompok terorisme. Mengingat bahwa pernyataan tersebut sudah lebih dulu disampaikan pada masa pemerintahan Presiden Reagan. Sehingga Fokus Presiden Bush Jr. pada saat itu beralih ke isu pemberantasan terorisme, tidak lagi membahas mengenai usaha peralihan ideologi komunisme ke demokratis. Hingga pada akhirnya, di tahun kepemimpinan Presiden Bush Jr., Fidel Castro pun

---

<sup>63</sup> Rose Caraway. Op. cit.

menyerahkan seluruh kekuasaannya di Kuba kepada adik kandungnya yakni Raul Castro pada 31 Juli 2008 karena alasan kesehatan.<sup>64</sup>

#### 4.3. Proses normalisasi Amerika Serikat dengan Negara Lain

Sebelum upaya normalisasi yang dilakukan oleh presiden Obama terhadap Kuba dilakukan, para presiden AS sebelum dirinya telah lebih dulu berhasil mewujudkan normalisasi hubungan diplomatik dengan negara lain. Sehingga dalam hal ini penulis mencoba untuk menjelaskan apakah upaya normalisasi yang dilakukan oleh para pemimpin AS dari masa ke masa, berkorelasi dengan upaya normalisasi terhadap Kuba yang dilakukan di masa kepemimpinan Obama guna melihat perbandingan antar presiden yang satu dengan yang lainnya.

Pertama, normalisasi hubungan AS dengan Vietnam yang dilakukan di masa kepemimpinan Bill Clinton. Seperti yang diketahui bahwa paska berakhirnya perang dunia II, telah terjadi perang antar ideologi yang dilakukan antara Uni Soviet (Komunis) dan AS (Liberalis). Kepentingan AS pada saat itu lebih mengarah pada persaingan di segala bidang dengan Uni Soviet. Sehingga pada saat itu AS ingin membendung komunisme yang bukan hanya bersumber dari Uni Soviet saja, tetapi juga di Republik Rakyat Tiongkok (RRC) serta negara lainnya yang berada di bawah pengaruh komunisme.<sup>65</sup>

---

64 James. McKinley. *Fidel Castro Resigns as Cuba's President*. Diakses melalui <https://www.nytimes.com/2008/02/20/world/americas/20castro.html> pada 2 Mei 2018

65 The History, *Vietnam War*, diakses melalui <https://www.history.com/topics/vietnam-war/vietnam-war-history> pada 22 Juli 2018

Perang Vietnam yang terjadi 1957-1975 telah memaksa AS untuk mengambil alih perang tersebut bersama dengan Vietnam Selatan.<sup>66</sup> Bermula ketika AS di tahun 1957 sedikit demi sedikit mulai mengirimkan pasukannya untuk membantu Vietnam yang pada saat itu masih dalam jajahan Perancis. Puncaknya adalah ketika terjadi perang saudara antara Republik Vietnam (selatan) dengan Demokratik Vietnam (utara) pada tahun 1965, yang mana pada saat itu Vietnam utara merasa dirugikan dengan adanya keterlibatan AS dalam perang tersebut, yang pada akhirnya memaksa Vietnam Utara untuk meminta bantuan kepada Uni Soviet.<sup>67</sup> Dari situlah perang yang terjadi antar dua negara adikuasa yang mempertaruhkan ideologi serta kehormatan negaranya. Namun perang tersebut telah menyebabkan pasukan dari kubu Vietnam Selatan mengalami kekalahan sehingga memaksa mereka untuk menyerah pada 27 Februari 1973. Yang sekaligus menandakan bersatunya antara Vietnam Utara dengan Vietnam Selatan sebagai sebuah negara dengan ideologi komunis dari Uni Soviet.<sup>68</sup>

Hingga pada akhirnya ketika AS dibawah kepemimpinan presiden Ford, melakukan embargo ekonomi terhadap Vietnam pada tahun 1975.<sup>69</sup> Namun di tahun 1980an, Vietnam mengalami kehancuran dibidang ekonomi yang kemudian memaksa

---

<sup>66</sup> Ibid

<sup>67</sup> Ibid

<sup>68</sup> Ibid

<sup>69</sup> Nguyen, Bich & Stover, William James. *Normalization of Relations Between The US and Vietnam*, diakses melalui [https://www.jstor.org/stable/pdf/20752052.pdf?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/pdf/20752052.pdf?seq=1#page_scan_tab_contents) pada 22 Juli 2018



Vietnam untuk melakukan reformasi ekonomi (Doi Moi) pada tahun 1986.<sup>70</sup> Sejak berakhirnya perang dinegaranya, Vietnam mengalami kondisi terisolasi dengan ideologi sosialis komunis yang dianutnya. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong Vietnam untuk lebih terbuka dan melakukan perubahan dari ekonomi terpusat menjadi ekonomi pasar. Dengan adanya perubahan tersebut, maka terbukalah jalan untuk melakukan berbagai kerjasama global yang salah satunya adalah dengan AS.

Hingga pada akhirnya pada 3 Februari 1994, presiden Bill Clinton secara resmi menghapus embargo perdagangan AS terhadap Vietnam. Keputusan tersebut tentunya telah memberikan hubungan bilateral keduanya berlangsung lebih intensif, yang puncaknya adalah pada tanggal 12 Juli 1995, presiden Clinton menormalisasi hubungan diplomatik antara AS dengan Vietnam.<sup>71</sup> Namun pasca putusan normalisasi tersebut, Clinton tidak menindaklanjuti putusan tersebut dengan kebijakan baru AS terhadap Vietnam. Hingga pada akhirnya Clinton baru mengunjungi Vietnam pada tahun 2001 yang sekaigus meresmikan perjanjian *Bilateral Trade Agreement* (BTA) pada 10 Desember 2001.<sup>72</sup> Perjanjian tersebut dilakukan sebagai bentuk reparasi hubungan kedua negara pasca perpecahan serta embargo yang dilakukan AS. Sehingga BTA ini diinisiasikan untuk memulihkan perekonomian Vietnam yang telah lebih dulu dilakukan Vietnam pasca berakhirnya embargo AS tahun 1995.

---

<sup>70</sup> Ibid

<sup>71</sup> Clinton Foundation, *Vietnam-U.S. Relations: Twenty Years of Progress*, diakses melalui <https://stories.clintonfoundation.org/vietnam-u-s-relations-twenty-years-of-progress-ea77d8408047> pada 22 Juli 2018

<sup>72</sup> Ibid

Dari hal ini penulis melihat bahwa cara yang dilakukan oleh presiden Clinton dengan presiden Obama berbeda dalam memulihkan hubungan diplomatik dengan suatu negara. Dimasa kepemimpinan Clinton, pemulihan hubungan diplomatik dengan Vietnam dilakukan lima tahun paska putusan normalisasi hubungan dilakukan, yaitu dengan diresmikannya BTA pada tahun 2001. Sedangkan dimasa kepemimpinan Obama, pemulihan hubungan terhadap Kuba telah lebih dulu dilakukan oleh Obama empat tahun sebelum putusan normalisasi hubungan diplomatik itu dilakukan. Yaitu tepatnya pada 14 Januari 2011 Obama mengeluarkan kebijakan *Reaching Out to The Cuban People*, yang salah satu di dalamnya terdapat pencabutan aturan larangan kunjungan bagi rakyat AS ke Kuba serta pencabutn larangan pemiraman uang.<sup>73</sup> Dari hal tersebut terlihat perbedaan sikap antara Clinton dengan Obama dalam menyikapi negara yang memiliki hubungan kurang baik dengan AS.

Selain itu, upaya normalisasi yang lainnya adalah ketika dimasa kepemimpinan Obama juga yaitunormalisasi hubungan diplomatik antara AS dengan Venezuela pada April 2009. Lain halnya dengan Vietnam, hubungan antara AS dengan Venezuela sebenarnya sudah terjalin sejak kepemimpinan presiden AS, Eisenhower. Kedekatan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh AS untuk menanamkan pengaruhnya baik itu secara ekonomi ataupun politik. Yang kebetulan pada saat itu AS juga sedang gencar menanamkan nilai-nilai demokrasi di kawasan Amerika Latin

---

73 The White House, *Reaching Out to the Cuban People*, diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/01/14/reaching-out-cuban-people> pada 22 Ju li 2018

termasuk Venezuela, agar negara-negara tersebut bergantung pada IMF dan Bank Dunia. Namun upaya presiden AS pada saat itu mengalami kegagalan di beberapa negara di kawasan Amerika Latin.<sup>74</sup>

Dan Venezuela merupakan negara dunia ketiga pertama yang dijadikan AS sebagai negara dengan sistem ekonomi neoliberal pada tahun 1970.<sup>75</sup> Namun upaya percobaan tersebut sama sekali tidak menghasilkan kemajuan ekonomi bagi Venezuela, karena kenyataannya angka kemiskinan yang tadinya mencapai angka 33% pada tahun 1975, justru meningkat 70% di akhir tahun 1995.<sup>76</sup> Hal tersebut menjadikan Venezuela sebagai negara dengan peringkat pertama dalam kesenjangan distribusi kekayaan yang mana kemakmuran hanya dirasakan oleh kaum borjouis saja. Sehingga krisis yang dilanda Venezuela telah menjadikan negara tersebut menjadi semakin terpuruk, hal itu pula yang juga dirasakan oleh negara-negara Amerika Latin lainnya. Sehingga memicu lahirnya para calon presiden di negara-negara Amerika Latin yang menentang adanya sistem neo-liberalisme di kawasannya. Dari situ para pemimpin tersebut berupaya untuk menghiraukan anjuran-anjuran yang diberikan oleh IMF dan presiden AS.

---

74 Hidayat Mukmin, *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa ini*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1981, hal. 62.

75 Ibid

76 Ibid

Salah satu tokoh yang menentang adanya neoliberalisme tersebut adalah Hugo Chavez. Dibawah kepemimpinannya, Chavez membawa arah politik luar negeri Venezuela yang anti terhadap AS.<sup>77</sup> Selain itu, Chavez juga menjalin hubungan dengan negara sosialis Amerika Latin lainnya seperti Kuba, Bolivia, Argentina, Ekuador dan Brazil untuk membentuk aliansi anti AS atau CELAC.<sup>78</sup> Aliansi ini adalah penentang paling keras dari imperialisem dan hegemoni AS di kawasan Amerika Latin. Sikap tersebut pada akhirnya mendapatkan respon keras dari AS yang pada saat itu dipimpin oleh presiden George W. Bush. Dibawah kepemimpinannya, Bush menunjukkan sikap permusuhannya terhadap Chavez, yang puncaknya adalah pada tahun 2008 kedua negara membekukkan hubungan diplomatik yaitu dengan saling mengusir duta besarnya di masing-masing negara. Sikap presiden Bush yang pada saat itu lebih berfokus pada konflik di kawasan Timur Tengah, pada akhirnya lebih memilih untuk tidak menghiraukan apa yang sedang terjadi di kawasan Amerika Latin.<sup>79</sup> Sehingga hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada semakin mudarnya dominasi AS di kawasan Amerika Latin.

Namun semua berubah ketika Obama terpilih menjadi presiden AS di tahun 2008. Kemunculan Obama telah berhasil menarik simpatik dari masyarakat AS dan

---

77 Hugo Chavez Biography, Diakses melalui <https://www.biography.com/people/hugo-chavez-193225> pada 22 Juli 2018

78 CELAC International. Diakses melalui <http://celacinternational.org/> pada 22 Juli 2018

79 The White House . *President George W. Bush Archives*. Diakses melalui <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/infocus/nationalsecurity/faq-what.html> pada 22 Juli 2018

juga internasional melebihi presiden-presiden AS sebelumnya, melalui rencana kebijakan luar negerinya yang ingin mengakhiri perang di Irak, menutup penjara Guantanamo, memimpin dunia dalam memerangi ancaman umum seperti nuklir, teroris, perubahan iklim dan juga kemiskinan.<sup>80</sup> Sehingga dengan kehadiran Obama dirasa telah membuat para pemimpin di negara-negara Amerika Latin memiliki pandangan yang positif dan menyatakan dukungannya terhadap Obama. Bahkan Fidel Castro pun mengatakan bahwa Obama sebagai seseorang yang tidak diragukan lagi kecerdasannya.<sup>81</sup> Dalam hal ini Chavez juga memberikan dukungannya terhadap Obama dengan mengatakna bahwa “aka nada sedikit sinar di kaki langit”.<sup>82</sup>

Puncaknya yaitu pada KTT OAS di Trinidad yaitu pada 17 April 2009, Obama berupaya untuk mendekati pemimpin tertinggi Venezuela, dan upaya tersebut juga disambut bagi oleh Chavez. Yang kemudian melalui pembicaraan informal antara presiden Chavez dengan menteri luar negeri Hillary Clinton, kedua negara sepakat untuk mencabut status *personan non grata* yang dilakukan pada tahun 2008 terhadap duta besar masing-masing negara dan menempatkan kembali duta besar negara nya seperti semula.<sup>83</sup> Dengan di tempatkannya kembali duta besar di masing-masing

---

80 The Blue Print for Change. *Barack Obama's Plan for America*. Diakses melalui <https://my.ofa.us/page/-/Action%20Center/ObamaBlueprintForChange.pdf> pada 22 Juli 2018

81 Magdalena, *Obama Menang, Dunia Arab Skeptis*, diakses melalui <https://www.erasuslim.com/berita/analisa/obama-menang-dan-dunia-arab-yang-skeptis.htm> pada 22 Juli 2018

82 Ibid



negara, maka secara langsung telah menandakan bahwa hubungan diplomatik antara AS dengan Venezuela telah kembali normal.

Upaya pencitraan yang dilakukan Obama terhadap dirinya melalui beberapa rencana kebijakan luar negeri AS di masa pemilihan umum tahun 2008, secara tidak langsung telah melahirkan pandangan positif dari dunia internasional terhadap dirinya. Pada saat itu Obama menjanjikan dirinya akan memulihkan hubungan baik dengan semua negara di dunia yang di masa presiden sebelumnya mengalami keretakan hubungan seperti Iran, Kuba dan juga Venezuela.<sup>84</sup> Berbeda halnya dengan presiden Bush yang justru sangat bertentangan dengan sikap Obama tersebut, di masa kepemimpinannya, presiden Bush justru semakin memperkeruh hubungan AS dengan negara-negara seperti Iran, Kuba bahkan diakhir masa jabatannya ia memutuskan hubungan diplomatik dengan Venezuela.<sup>85</sup> Sedangkan di bawah kepemimpinan Obama, AS justru lebih bersikap kooperatif dalam menciptakan suasana yang baru bagi hubungan AS dengan negara-negara yang bertentangan dengan AS, khususnya negara-negara di kawasan Amerika Latin Sehingga dari upaya normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan di masa kepresidenan sebelum Barack Obama terlihat bahwa adanya perbedaan sikap yang dilakukan para pemimpin tersebut

---

83 Venezuelanalysis, *Chavez-Obama Meeting at Summit Relaunces US-Venezuela Relations*, diakses melalui <https://venezuelanalysis.com/news/4376> pada 22 Juli 2018

84 The Blue Print for Change. *Barack Obama's Plan for America*, loc.cit

85 The White House . *President George W. Bush Archives*, loc.cit

dengan apa yang dilakukan Obama dalam menyelesaikan sebuah masalah terhadap negara yang memiliki hubungan tidak baik dengan AS.

#### **4.4. Proses Pengambilan Kebijakan Luar Negeri di AS**

Kebijakan Luar negeri dirumuskan berdasarkan atas pertimbangan kondisi domestik dan internasional. Sehingga setiap keputusan luar negeri merupakan sebuah kebijakan yang dibuat langsung oleh pemerintah secara langsung ataupun tidak langsung yang harus melibatkan kepentingan dari berbagai pihak, khususnya kelompok yang dianggap dapat mewakili masyarakat secara menyeluruh. Untuk itu agar setiap keputusan tidak merugikan kepentingan rakyatnya secara umum maka dalam setiap proses pengambilan kebijakan nya perlu mempertimbangkan berbagai hal yang kemudian akan menjadi sebuah keputusan yang bersifat mutak.

Pada proses pembuatan kebijakan luar negeri di AS, terdapat beberapa aktor yang terlibat selama proses pembuatan kebijakan luar negeri, diantaranya yaitu adanya peran dari badan eksekutif yakni presiden. Wewenang Presiden dalam pembuatan kebijakan luar negeri di AS adalah Presiden berperan sebagai komando tertinggi pasukan bersenjata, Presiden dapat melakukan negosiasi perjanjian, Presiden dapat mencalonkan dan memberhentikan duta besar, pemimpin departemen luar negeri, departemen pertahanan dan CIA, serta Presiden dapat menerima representasi dari pemerintah negara lain.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> The White House. *The Constitution of the United States of America*. Diakses melalui <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/the-constitution/> pada 2 Mei 2018

Selanjutnya ada Kongres yang merupakan badan legislatif di AS yang didalamnya *Senate* dan *House of Representative*. Dalam Kongres AS terdapat 100 anggota *Senate* dari perwakilan masing-masing negara bagian dan 435 anggota *House of Representative*. Fungsi dari Kongres AS ini adalah untuk merumuskan peraturan dan kebijakan-kebijakan luar negeri baru yang dibuat oleh Presiden serta berperan dalam mengeluarkan resolusi ataupun menolak kebijakan tersebut.<sup>87</sup> Dan yang terakhir ada Departemen pemerintahan yang berperan sebagai penyelenggara secara administratif dari politik luar negeri di AS. departemen tersebut diantaranya yakni *Department of State*, *Department of Defense*, *National Security Council (NSC)*, dan *Central Intelligence Agency (CIA)*.<sup>88</sup>

Namun dalam hal ini, otoritas peran Presiden selama proses perumusan kebijakan luar negeri di AS lebih besar dari pada pengaruh Kongres yang terbatas sifatnya. Presiden memiliki otoritas tertinggi karena Presiden memiliki lebih banyak informasi dari berbagai pihak seperti CIA, NSC dan juga departemen luar negeri, sehingga Presiden lebih banyak menerima informasi mengenai kondisi eksternal dari AS sebagai kunci dalam pengambilan kebijakan ataupun keputusan luar negeri.<sup>89</sup>

Menurut konstitusi di AS, kekuasaan Presiden sangat dibatasi oleh *heavy legislative* yang mana konstitusi di AS lebih meletakkan kekuasaan pada Kongres selaku badan

---

<sup>87</sup> Ibid

<sup>88</sup> Ibid

<sup>89</sup> Ibid

legislatif bukan pada badan eksekutif atau *heavy executive*. Sehingga secara konstitusi, pengaruh Presiden dalam konteks pembuatan kebijakan luar negeri pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan Kongres. Karena Presiden AS hanya memiliki kuasa penuh sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata dan urusan pemerintah, selebihnya presiden harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari senator AS apabila ingin merumuskan suatu kebijakan luar negeri ataupun perjanjian dengan negara lain.<sup>90</sup>

Lepas dari hal tersebut, Presiden AS memiliki hak eksklusif sebagai seorang pemimpin negara yang tidak dimiliki oleh badan lainnya, yakni mem-veto rancangan undang-undang. Langkah tersebut dinilai sebagai langkah paling terakhir dari seorang presiden AS apabila terdapat kebijakan atau keputusan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Memang hak veto oleh Presiden AS ini sebenarnya tidak diatur dalam konstitusi di AS, namun dalam konstitusi AS terdapat pasal yang menyebutkan bahwa setiap rancangan undang-undang harus melalui Kongres, dan akan disampaikan kepada Presiden AS, jika ia menyetujui maka ia akan menandatangani, tetapi jika tidak maka ia akan mengembalikannya beserta dengan penjelasan rinci mengenai alasan Presiden tidak menyetujuinya yang selanjutnya akan menjadi bahan pertimbangan, yakni pasal 1 ayat 7.<sup>91</sup> Namun disisi lain, Kongres bisa saja menerima veto dari Presiden tanpa harus mengajukan rancangan undang-undang yang baru. Oleh

---

<sup>90</sup> *Ibid*

<sup>91</sup> Congress Gov. *Constitution Annotated*. Diakses melalui <https://www.congress.gov/constitution-annotated/> pada 2 Mei 2018

sebab itu terkadang Presiden dapat bertindak sebagai aktor tunggal dalam setiap pembuatan kebijakan luar negeri di AS. Sehingga penting untuk dilakukannya sebuah analisa lebih lanjut mengenai faktor idiosinkratik dari seorang Presiden dalam hal ini Presiden AS yang memiliki kekuasaan eksklusif untuk menjadi aktor tunggal dalam pembuatan kebijakan luar negeri di Amerika Serikat.





## BAB V

### ANALISIS *POLITICAL PSYCHOLOGY* BARACK OBAMA TERKAIT KEPUTUSAN AMERIKA SERIKAT UNTUK MENORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN KUBA DI TAHUN 2009-2015

#### 5.1. Proses Normalisasi Amerika Serikat - Kuba

Pada tahun 2008, Presiden Barack Obama resmi menjabat sebagai presiden AS setelah dirinya memenangkan pemilihan umum melawan John McCain dan untuk kedua kalinya Obama juga berhasil memenangkan pemilihan umum pada tahun 2012 dengan mengalahkan Mitt Romney.<sup>1</sup> Sejak awal dirinya menjabat sebagai presiden AS, Obama sudah memperlihatkan keinginannya untuk menyelesaikan permasalahan yang selama ini terjadi antara AS dan Kuba melalui meja negosiasi.

Salah satu langkah paling awal yang dilakukan Presiden Obama guna menyairkan hubungan antara AS dengan Kuba yaitu pada 13 April 2009 Obama melakukan pengangkatan atau pencabutan terkait larangan di sektor perjalanan atau kunjungan bagi penduduk AS maupun rakyat Kuba yang menetap di AS ke Kuba.<sup>2</sup>

---

1 The History. *Barrack Obama elected as America's first black president*. Diakses melalui <https://www.history.com/this-day-in-history/barack-obama-elected-as-americas-first-black-president> pada 2 Mei 2018

2 The White House President Barack Obama. *Charting a New Course on Cuba*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/node/352651> pada 2 Mei 2018

Selain itu, melalui salah seorang pejabat senior gedung putih yakni Robbert Gibbs, Presiden Obama menyampaikan rencana yang akan ditempuh oleh Washington terkait dengan upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Berdasarkan berita penting tersebut, Robbert langsung menyampaikannya dalam pembukaan *Daily Press Briefing* yang dihadiri oleh para pejabat penting AS, yang mana Robbert mengungkapkan:<sup>3</sup>

*“Today, President Obama has directed that a series of steps be taken to reach out to the Cuban people to support their desire to enjoy basic human rights and to freely determine their country’s future. The president has directed the Secretaries of State, Treasury and Commerce to carry out the actions necessary to lift all restriction on the ability of individuals to visit family members in Cuba. He’s further directed that steps be taken to enable the free flow of information among the Cuban people and between those in Cuba and the rest of the world, as well as to facilitate the delivery of humanitarian items directly to the Cuban People...”*

Poin penting dalam pernyataan tersebut adalah bahwa Presiden Obama akan melakukan inisiasi normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Inisiasi tersebut diwujudkan pada September 2009, yang mana antara Presiden Obama dan Kuba sempat melakukan *semi-annual migration talks* di Havana.<sup>4</sup> Dalam pertemuan tersebut kedua negara membicarakan beberapa isu penting terkait isu migrasi. Namun hasil dari pertemuan tersebut gagal dikarenakan pada Desember 2009 pemerintah Kuba menangkap Alan Gross, yakni seorang kontraktor asal AS yang diduga sebagai

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid*

mata-mata AS karena tindakannya yang mendatangkan sejumlah peralatan komunikasi dan salurah internet di Kuba.<sup>5</sup>

Pada upacara penghormatan terakhir atas mendiang Nelson Mandela di tahun 2013, terlihat bahwa antara Presiden Obama dan Raul Castro keduanya saling berjabat tangan. Pada kesempatan tersebut, tentunya telah menyita perhatian publik internasional karena mengingat bahwa antara AS dan Kuba tidak memiliki hubungan diplomatik yang baik sejak tahun 1961. Melalui peristiwa yang sederhana tersebut, tentunya membuat harapan baru bagi masyarakat AS, Kuba, ataupun dunia akan terobosan untuk menuju perdamaian.

Ketika hubungan keduanya sudah mulai mereda paska ditangkapnya Alan Gross di tahun 2009, akhirnya pembicaraan pun kembali dilanjutkan pada Juni 2013 hingga mencapai pada tahap persetujuan di bulan Juli 2014. Puncaknya adalah pada 17 Desember 2014, menjadi salah satu peristiwa paling penting bagi perjalanan sejarah antara Washington dan Havana. Yakni pencapaian terbaik telah berhasil diperoleh melalui kesepakatan normalisasi hubungan diplomatik yang melibatkan antara orang nomor satu di kedua negara.<sup>6</sup>

Setelah melewati proses negosiasi yang cukup panjang, antara Presiden Obama dan Presiden Raul Castro akhirnya sepakat untuk mengakhiri kebekuan hubungan yang telah lama terjadi diantara kedua negara. langkah tersebut dilakukan

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

keduanya dengan memberikan pengumuman secara resmi melalui masing-masing stasiun televisi di negaranya.<sup>7</sup> Keberhasilan Presiden Obama dalam membuka hubungan diplomatik dengan Kuba merupakan salah satu langkah terpenting dalam perjalanan karir kepresidenan Barack Obama.

Keputusan untuk membuka kembali hubungan antar kedua negara kemudian ditandai dengan saling bertukar tawanan. Pada Desember 2014, Alan Gross yakni seorang pakar IT AS yang mendekam di tahanan Kuba sejak tahun 2009 resmi dibebaskan, sebagai gantinya AS juga membebaskan tiga orang agen rahasia Kuba yang dituduh melakukan spionase di AS pada tahun 1998.<sup>8</sup>

Sebagai wujud nyata dan keseriusan Presiden Obama untuk kembali bersahabat dengan Kuba, pada bulan Mei 2015 Presiden Obama memutuskan untuk menghapus Kuba dari daftar negara sponsor terorisme.<sup>9</sup> Sebelum resmi menghapus Kuba dari daftar sponsor terorisme, Obama telah lebih dulu mengusulkan inisiatif nya tersebut pada 14 April 2015, namun banyak pihak yang sebenarnya tidak setuju atas keputusan Presiden Obama tersebut. Namun dengan berbagai upaya negosiasi panjang antara dirinya dengan kongres AS maka keputusan pencabutan status negara sponsor terorisme pun tetap diberlakukan.

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*

Hingga pada tanggal 20 Juli 2015, Presiden Obama kembali mengukir sejarah baru yaitu dirinya berhasil meyakinkan Raul untuk kembali membuka kembali kantor kedutaan di masing-masing negara. AS yang diwakili oleh menteri luar negerinya yakni John Kerry, memulai serangkaian kegiatan untuk meresmikan kantor kedutaan AS di Havana.<sup>10</sup> Pemandangan baru pun turut mewarnai pada hari bersejarah tersebut, yang mana pada saat itu bendera AS kembali dikibarkan di depan kantor kedutaan AS di kota Malecon yang berada di dekat pelabuhan Havana. Tiga orang bekas anggota marinir AS yang dahulunya terakhir kali menurunkan bendera AS pada saat penutupan kedutaan AS di tahun 1961, kembali ditugaskan untuk menaikkan kembali bendera AS pada upacara pembukaan kantor kedutaan besar AS di Havana.<sup>11</sup>

Pada bulan Maret 2016, Presiden Obama secara resmi melakukan lawatan bersejarah ke Kuba bersama keluarganya. Kunjungan kenegaraan Presiden Obama tersebut merupakan kunjungan kenegaraan pertama kali setelah lebih dari 50 tahun dan kunjungan pertama presiden AS bersama *First Lady* ke Kuba setelah hampir 90 tahun.<sup>12</sup> Dalam kunjungan nya tersebut, Presiden Obama berusaha untuk mendorong pengembangan kemajuan kehidupan rakyat Kuba sekaligus berusaha untuk meruntuhkan tembok pemisah antara AS dengan Kuba. Tentunya kunjungan Obama beserta keluarganya tersebut disambut baik oleh Raul Castro, yang mana pada

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> US Embassy in Cuba. *President Obama Visit to Cuba*. Diakses melalui <https://cu.usembassy.gov/tag/president-obama-visit-to-cuba/> pada 1 Mei 2018.



kesempatan tersebut mereka berdiskusi mengenai kerjasama jangka panjang yang akan dilakukan oleh kedua negara.

Keseriusan Presiden Obama untuk membawa AS dan Kuba menjadi negara yang lebih bersahabat, mendapatkan respon positif dengan sikap keterbukaan yang diperlihatkan oleh Raul Castro. Tentunya hal tersebut dianggap sebagai momentum yang paling penting, karena Raul Castro menyambut baik masukan-masukan yang diberikan oleh presiden berkulit hitam pertama di negeri Paman Sam tersebut. Bagi Presiden Obama, untuk dapat membangun pemerintahan yang modern, Kuba harus terlebih dahulu mengubah dan menciptakan pemerintahan yang lebih demokratis, terutama menghormati hak-hak dasar individu terkait kebebasan bagi warga negaranya yang sejak dulu selalu dikekang di masa pemerintahan Fidel Castro.<sup>13</sup> Setidaknya upaya Presiden Obama untuk membangun kembali keharmonisan hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba, merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan ide dan norma demokrasi terhadap Kuba, serta menjadi salah satu momentum penting untuk memulai membangun gagasan serta pandangan Kuba agar bersedia untuk menjadi negara yang lebih demokratis.

Selain itu, Obama juga berupaya untuk mengakhiri embargo AS terhadap Kuba. Keseriusan tersebut disampaikan langsung oleh Obama di hadapan kongres AS pada 20 Januari 2015 yang mengatakan bahwa:

*"Our shift in Cuba policy has the potential to end a legacy of mistrust in our hemisphere; removes a phony excuse for restrictions in*

---

13 The White House President Barack Obama. Loc. cit

*Cuba; stands up for democratic values; and extends the hand of friendship to the Cuban people. And this year, Congress should begin the work of ending the embargo”*

Pernyataannya tersebut menunjukkan bahwa Obama menginginkan adanya sesuatu yang baru bagi hubungan AS dan Kuba. Jika apa yang sudah dilakukan terhadap Kuba yakni mengembargonya selama lima puluh tahun dan itu tidak berhasil, maka saat ini lah harus dilakukannya sesuatu yang baru, yakni dengan mengakhiri embargo AS terhadap Kuba lalu membangun kembali hubungan yang baru dengan Kuba. Keputusan untuk menormalisasi hubungan diplomatik antara AS dan Kuba memang sudah diwujudkan oleh Obama sebagai presiden AS, namun keputusan untuk mengangkat embargo AS terhadap Kuba hanya kongres yang memiliki wewenang di dalamnya.

Dengan begitu, untuk mengetahui pengaruh *Political Psychology* Obama terkait keputusan AS untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2015 akan dilakukannya analisis oleh penulis dengan menggunakan konsep *Political Psychology* dari Margaret G. Hermann, yang mana di dalamnya terdapat lima karakteristik *Political Psychology* Obama yang mempengaruhi keputusan AS untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba, dan berikut penjelasannya.

## **5.2. Kepercayaan Barack Obama (*Beliefs*)**

Karakteristik penilaian yang pertama yakni *beliefs*, yang akan menjelaskan mengenai pandangan atau kepercayaan atau ideologi yang dimiliki oleh seorang individu yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan suatu keputusan atau kebijakan luar negeri, serta digunakan untuk mempengaruhi

lingkungan politiknya agar mengikuti setiap keputusan yang akan dikehendakinya. Dalam kasus ini adalah Barack Obama selaku Presiden AS yang juga sebagai salah satu aktor penting yang terlibat dalam setiap perumusan kebijakan luar negeri di AS. Pada saat dirinya menjabat sebagai seorang Presiden AS, ideologi moderatnya yang anti terhadap kekerasan dan perang, telah diusung secara matang oleh Obama untuk membawa AS menjadi salah satu negara yang memiliki poros kemanusiaan. Hal tersebut berbeda dengan pemerintahan – pemerintahan sebelumnya, kali ini dalam pemerintahannya Obama justru menggunakan ideologi anti perang atau apapun yang berbau dengan kekerasan dalam setiap keputusan atau kebijakannya.<sup>14</sup>

Pandangan tersebut telah lebih dulu ditunjukkan Obama jauh sebelum dirinya menjabat sebagai presiden AS. Pada saat dirinya masih menjabat sebagai seorang Senator AS pada masa pemerintahan Presiden Bush Jr., Obama aktif memberikan kritik terhadap kebijakan pemerintahan Bush yang salah satunya terkait invasi terhadap Irak dan Afganistan pada 7 Oktober 2001 yang bertolak belakang dengan hak asasi manusia.<sup>15</sup> Pada tahun 2002, Obama menyampaikan sebuah pidato pada salah satu unjuk rasa yang mengatasmakan anti-perang pertama di Chicago, yang mana dalam kesempatan tersebut Obama mempertanyakan bukti Pemerintahan Bush terkait senjata penghancur masal dan juga dirinya berpendapat bahwa invasi yang

---

<sup>14</sup> Rahman, Taufik. *Obama: Tentang Israel, Islam, dan Amerika*. (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008). Hal: 91

<sup>15</sup> *Ibid*

dilakukan terhadap Irak merupakan salah satu bukti sebuah kesalahan dalam pemerintahan Bush yang memakan banyak korban jiwa.<sup>16</sup>

Obama menilai bahwa delapan tahun terakhir sebelum dirinya terpilih menjadi presiden AS pada tahun 2008, merupakan tahun-tahun kegagalan untuk kepemimpinan di AS, bukan sebuah kegagalan untuk warga AS. Menurutnya, lebih baik berupaya untuk menyatukan dunia agar lebih berpihak pada mereka (AS), dari pada harus menghabiskan ratusan milyar dolar hanya untuk berjuang demi sebuah perang di Irak yang seharusnya tidak perlu dilakukan.<sup>17</sup>

Misalnya seperti, ketika AS dilanda peristiwa pengeboman terhadap markas militer AS dan gedung *World Trade Center* (WTC) yang dilakukan oleh sekelompok radikal Al-Qaeda pada 11 September 2001, telah menjadikan *turning point* dalam perubahan politik luar negeri AS di masa pemerintahan Presiden George W. Bush.<sup>18</sup> Runtuhnya WTC dianggap sebagai salah satu langkah awal pemerintahan AS untuk mulai mengkampanyekan perang terhadap aksi terorisme dalam skala global. Sehingga sejak saat itu, pemerintah AS di bawah kepemimpinan Bush mengeluarkan seperangkat kebijakan luar negeri AS yang bernama *War on Terror* (WOT) pada tahun 2001-2008 yang ditunjukkan untuk memerangi tumbuhnya gerakan teroris

---

<sup>16</sup> *Ibid*, Hal: 95

<sup>17</sup> Taufik Rahman. loc.cit.

<sup>18</sup> Gregg, L Gary. *George W. Bush: Foreign Affairs*. Diakses melalui <https://millercenter.org/president/gwbush/foreign-affairs> pada 9 Juni 2018

internasional.<sup>19</sup> Dengan adanya kebijakan tersebut, secara tidak langsung menggeser prioritas utama dari kebijakan luar negeri AS yang sebelumnya dari demokrasi dan promosi hak asasi manusia menjadi perang melawan terorisme. Dalam mengoprasionalakan kebijakan WOT tersebut, presiden Bush cenderung menggunakan kekuatan militer dan penggunaan kekuatan ekonomi.<sup>20</sup> Misalnya, adanya fakta bahwa di era presiden Bush telah menjadi era budget militer mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Anggaran untuk departemen pertahanan pada tahun 2001-2008 pemerintahan Bush sebanyak \$3,786 triliun, sedangkan untuk anggaran WOT sendiri sebanyak \$768,3 milyar.<sup>21</sup> Anggaran tersebut banyak digunakan untuk mengerahkan mobilisasi pengiriman pasukan ke Afganistan dan Irak serta mobilisasi fasilitas senjata. Hal ini tentunya sangat terlihat bahwa keputusan Bush untuk melakukan invasi ke Irak dan Afganistan adalah untuk menggulingkan pemerintahan Taliban yang dianggap telah melindungi kelompok terori Al-Qaeda.

Lain halnya ketika di masa pemerintahan presiden Obama di tahun 2008-2016, justru anggaran untuk Departemen Pertahanan AS meningkat menjadi \$4.988 triliun dengan rincian anggaran untuk WOT sebanyak \$935,9 milyar.<sup>22</sup> Namun kenaikan anggaran tersebut dimanfaatkan Obama terkait keputusannya untuk mulai

---

19 The White House . *President George W. Bush Archives*. Diakses melalui <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/infocus/nationalsecurity/faq-what.html> pada 9 Juni 2018

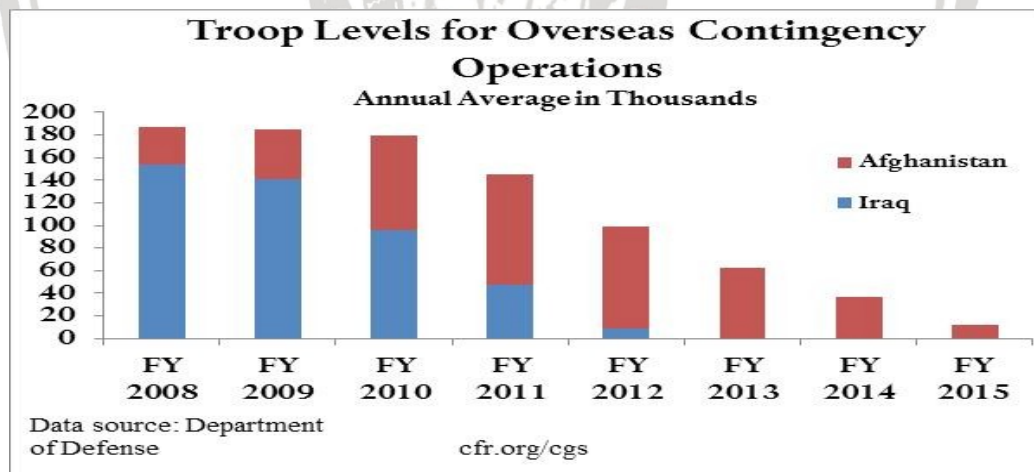
20 *Ibid*

21 *Ibid*



melakukan penarikan dan pengurangan pasukan AS dari Irak dan Afghanistan. Jika dilihat, memang anggaran untuk Departemen Pertahanan AS di era Presiden Obama sangat tinggi bahkan melebihi anggaran di era presiden Bush yang dicap sebagai presiden paling boros. Namun, anggaran dana tersebut tidak sepenuhnya digunakan hanya untuk melakukan operasi militer, memfasilitasi alusista, membiayai logistik pasukan saja, akan tetapi juga untuk membiayai penarikan pasukan militer di luar negeri dan membiayai kegiatan kemanusiaan seperti pengiriman tentara AS ke luar negeri untuk misi kemanusiaan.<sup>23</sup> Sehingga pada masa pemerintahan Presiden Obama, jumlah pasukan AS yang berada di Afghanistan dan Irak secara bertahap mulai mengalami pengurangan sejak tahun 2008 hingga tahun 2015.

**Gambar 5.1 Jumlah Tentara AS di Afghanistan dan Irak Tahun 2008-2015**



Sumber: <https://www.cfr.org/report/trends-us-military-spending> diakses pada 26 Mei 2018

22 The Blue Print for Change. *Barack Obama's Plan for America*. Diakses melalui <https://my.ofa.us/page/-/Action%20Center/ObamaBlueprintForChange.pdf> pada 10 Juni 2018

23 *Ibid*

Sehingga terlihat bahwa aktifitas militer di era Presiden Obama tidak hanya menunjukkan aktivitas yang digunakan untuk menakut-nakuti, mengancam, menekan, memaksa, ataupun melakukan serangan-serangan, namun tentara-tentara tersebut dihumanisasi dengan dilekatkan nilai-nilai kemasyarakatan untuk melakukan fungsi-fungsi yang selama ini hanya dilakukan oleh masyarakat sipil seperti mengajar, menjadi relawan kesehatan, dan membangun fasilitas publik.

Melalui penjelasan tersebut terlihat adanya perbedaan cara yang dilakukan antara Presiden Obama dengan Presiden AS sebelumnya dalam menanggapi suatu permasalahan yang berskala global. Berdasarkan ideologi anti kekerasan dan perang tersebutlah yang menjadikan Obama cenderung melakukan upaya multilateral dalam strategi kebijakan luar negerinya, yang ditunjukkan melalui perundingan damai, kerjasama ekonomi dan koalisi internasional serta anggaran yang sangat besar yang tidak hanya digunakan untuk oprasi militer akan tetapi para tentara dikemas ulang dengan melekatkan fungsi-fungsi sosial kemasyarakatan dalam aktivitas kemanusiaan dalam rangka misi pencitraan AS.

Sehingga ketika dirinya bertekad untuk menjadi presiden AS, Obama percaya bahwa seluruh rakyat AS bersama dengan dirinya bisa mengubah persepsi buruk terhadap AS yang sudah terlanjur melekat di masa pemerintahan sebelumnya akibat adanya kebijakan invasi di Afganistan dan Irak di tahun 2001 dan 2003.<sup>24</sup> Dan dirinya bertekad untuk menyatukan dunia untuk melawan ancaman global baru di abad ke-21, seperti perubahan iklim, ketergantungan pada minyak, kemiskinan yang semakin

---

24 Taufik Rahman, Op.cit. 91

meluas, wabah penyakit pemusnahan terhadap suatu golongan bangsa dan negara yang dianggap gagal.<sup>25</sup>

Berdasarkan pandangan nya tersebut lah yang kemudian dituangkan oleh Obama ke dalam prinsip kebijakan luar negeri di AS yang mana pada kasus ini Obama berupaya untuk tidak lagi menggunakan cara – cara yang bersifat kekerasan untuk mencairkan hubungan negaranya dengan Kuba yang telah lama membeku sejak tahun 1961. Langkah Obama untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba sebagai salah satu konsekuensi dalam menciptakan perdamaian di dunia, merupakan sebuah langkah besar yang mengubur sejarah kelam masa lalu kedua negara yang merupakan musuh lama.

Peristiwa konflikktual yang terjadi antara AS dan Kuba di masa lalu, yang dimulai dari kebijakan reformasi agraria, embargo ekonomi AS terhadap Kuba, invasi teluk babi, krisis misil di Kuba merupakan suatu bentuk kecelakaan sejarah yang tidak perlu diulangi bahkan di pertahankan, karena menurut Obama cara-cara tersebut tidak lagi relevan untuk dilakukan pada abad ke-21. Dalam pernyataannya pada Konferensi Tingkat Tinggi Negara-Negara Amerika Latin di Panama tahun 2015, Obama mengatakan<sup>26</sup> “*AS tidak lagi dipenjarakan oleh masa lalu, AS akan berusaha*

---

25 The Blue Print for Change Obama’s. *Op. cit.* 18

26 VOA Indonesia. *Presiden Amerika dan Kuba Sepakat Buka Lembaran Baru*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/presiden-amerika-dan-kuba-sepakat-buka-lembaran-baru/2716170.html> diaksesn pada 10 Juni 2018

*mencari masa depan. Saya tidak tertarik untuk terlibat dalam pertarungan yang telah dimulai bahkan sebelum saya lahir.”*

Kuba dibawah kepemimpinan Fidel Castro merupakan negara republik komunis pertama yang berada di belahan bumi barat.<sup>27</sup> Dengan wilayahnya yang strategis yakni di wilayah Teluk Meksiko, maka ketika dimasa perang dingin Kuba tidak terlepas dari incaran perluasan pengaruh dan ideologi oleh AS dan Uni Soviet. Sehingga letaknya yang secara geografis berbatasan langsung dengan AS, menimbulkan sebuah anggapan bahwa Kuba telah menjadi ancaman yang serius bagi AS.

Namun, ketika Kuba di bawah kepemimpinan Raul Castro, dirinya lebih bersifat terbuka dan pragmatif, hal tersebut tentunya sangat berbeda jika di bandingkan dengan masa pemerintahan kakaknya yakni Fidel Castro.<sup>28</sup> Kuba baru dibawah kepemimpinan Raul Castro, telah berhasil menciptakan kemajuan dibandingkan pemimpin yang sebelumnya, baik kemajuan dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu contoh nya adalah keberhasilan Raul Castro dalam mempraktikkan diplomasi medis.<sup>29</sup> Hasilnya adalah, dunia telah mengenal para dokter dan tenaga

---

27 Hart, Kevin. *Fidel Castro Biography*. Diakses melalui <https://www.biography.com/people/fidel-castro-9241487> pada 10 Juni 2018

28 Erisman H. Michael & Kirk M. John. *Foreign Policy: Transformation Under Raul Castro*. (London: The Rowman & Littlefield Publishing Group, 2018). Hal: 2

29 VOA Indonesia. *Dokter-dokter Kuba bangga pertaruhkan nyawa dalam misi hentikan Ebola*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/dokter-dokter-kuba-pertaruhkan-nyawa-dalam-misi-hentikan-ebola/2491845.html> diakses pada 27 Mei 2018

kesehatan asal Kuba sebagai pasukan medis yang dapat diandalkan. Kuba di Bawah Raul Castro merupakan negara yang paling banyak mengirimkan dokter dan paling cepat jika dibandingkan dengan negara lain. Total tenaga medis yang pernah dikirim Kuba lebih dari 50.000 orang yang tersebar di 66 negara.<sup>30</sup> Dengan keberhasilan diplomasi medis inilah yang kemudian berhasil membawa citra Kuba kembali bersinar dan bersih di tengah panggung perpolitikan internasional. Melalui kemajuan yang berhasil dicapai oleh Kuba, disambut baik oleh presiden Obama sehingga dirinya semakin yakin untuk melakukan perundingan terkait upaya normalisasi hubungan diplomatik antar kedua negara.

Menurut Obama setiap manusia diciptakan sama, yakni diberikan hak-hak oleh para pencipta mereka yang tidak boleh dirampas begitu saja oleh sesama manusia, salah satu dari hak tersebut adalah hak kehidupan, kebebasan dan mencapai kebahagiaan.<sup>31</sup> Hal tersebut dipraktikkan olehnya ketika warga AS sedang digencar isu Islamophobia paska terjadinya penyerangan pada peristiwa 9/11 Obama yang pada saat itu menjabat sebagai presiden AS justru mengizinkan keinginan suatu komunitas muslim di AS untuk mendirikan mesjid di dekat Ground Zero, New York. Yang mana mesjid tersebut nantinya hendak dibangun di dekat lokasi WTC yang menjadi satu titik serangan teroris pada 11 September 2001.<sup>32</sup> Dirinya mengatakan bahwa umat muslim

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Barack Obama. *The Audacity of Hope*. (New York: Canongate Books, 2006).

<sup>32</sup> Stolberg G. Sherly. *Obama Strongly Back Islam Center Near 9/11 Site*. Diakses melalui <https://www.nytimes.com/2010/08/14/us/politics/14obama.html> pada 11 Juni 2018



berhak untuk membangun pusat islam di AS, karena menurutnya untuk membangun rumah ibadah termasuk mesjid merupakan wujud kebebasan dalam beragama.

Sehingga dari hal tersebut penulis melihat bahwa Obama telah menanamkan nilai-nilai kebebasan dalam dirinya. Dan dalam hal ini, penulis melihat bahwa Obama tidak lagi melihat perbedaan ideologi antara AS dengan Kuba sebagai sebuah hambatan bagi kedua negara untuk saling menghargai pilihan satu sama lain. Dan menurut Obama, nilai-nilai itu merupakan sebuah warisan yang akan selalu tertanam dalam diri setiap individu tanpa melihat batas-batas kelas, ras, agama dan generasi. Dari nilai-nilai tersebutlah yang kemudian menjadi salah satu faktor terpenting dalam keputusan AS untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Yang mana dalam keputusannya tersebut, Obama berani untuk mendobrak perbedaan ideologi kedua negara yakni kapitalisme dan komunisme demi mencapai kemajuan dan perdamaian dunia.

Sehingga dalam kasus ini, terdapat beberapa poin yang akan penulis tekankan berdasarkan pengaruh ideologi, cara pandang, serta nilai-nilai yang dimiliki Obama yang sudah penulis jabarkan sebelumnya terkait keputusan AS untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan secara langsung oleh Obama pada 14 April 2015 di Panama dan 20 Januari 2015 di hadapan congress terkait upayanya untuk mengurangi embargo terhadap Kuba. Pertama, bahwa Kuba saat ini bukanlah lagi ancaman bagi AS. Kedua, pada abad ke-21 ini perbedaan ideologi tidak lagi menjadi hambatan untuk dilakukannya kerjasama. Ketiga, untuk mencapai perubahan yang lebih baik, maka

diperlukan adanya kerjasama. Dan yang keempat, bahwa pentingnya nilai-nilai demokrasi dalam sebuah negara.

Poin pertama yang mengatakan bahwa Kuba tidak lagi menjadi ancaman bagi AS dapat dilihat pada kutipan pidatonya saat melakukan kunjungan di Panama, yang mengatakan bahwa:<sup>33</sup>

*“... United States and Cuba are like two brother who’ve been estranged for many years, even as we share the same blood. We both live in a new world, colonized by europeans. Cuba, like the United States, was built in part by slaves bought here from Africa. Like the United States, Cuban people can trace their heritage to both slaves and slaves-owners. We’ve welcomed both immigrants who came a great distance to start new lives in the Americas.”*

Melalui pernyataan Obama tersebut, penulis melihat bahwa secara tegas Obama menginginkan ancaman untuk saling menjatuhkan antara AS dan Kuba harus dihilangkan. Karena pada dasarnya, kedua negara merupakan bangsa yang memiliki pengalaman di masa lalu yang sama. Sehingga dengan adanya nilai-nilai kepercayaan yang ditanamkan dalam diri Obama mengenai bagaimana seharusnya setiap individu tidak terjebak dalam sikap saling memusuhi yang berujung pada konflik yang kemudian juga akan berefek pada orang-orang yang tidak bersalah, itu tidak lagi menimbulkan sebuah pernyataan bahwa Kuba merupakan ancaman bagi AS, dan AS merupakan ancaman bagi Kuba. Penulis melihat bahwa Obama percaya seiring dengan menghilangkan persepsi-persepsi yang mengatasnamakan perbedaan ideologi,

---

33 Beckwith T. Ryan. *Read President Obama’s Speech to the Cuban People*. Diakses melalui <http://time.com/4267933/barack-obama-cuba-speech-transcript-full-text/> pada 11 Juni 2018

maka seharusnya tidak perlu adanya tindakan untuk saling memusuhi bahkan sampai berujung pada tindakan saling serang satu sama lain.

Lalu poin yang kedua yang mengatakan bahwa perbedaan ideologi tidak lagi menjadi hambatan bagi kedua negara untuk saling melakukan kerjasama, dapat dilihat pada kutipan pidato Obama saat melakukan kunjungan di Panama yang mengatakan bahwa:<sup>34</sup>

*“Kami berdiri atas solidaritas untuk mendukung dalam mengadili tindakan serangan terhadap orang-orang yang tidak bersalah. Hal tersebut menjadi pengingat bahwa dunia harus bersatu dan bersama-sama, tanpa memandang kebangsaan atau ras atau iman. ....”*

Melalui pernyataan tersebut, sangat jelas Obama menunjukkan nilai-nilai toleransi perbedaan yang dirinya dapatkan dari masa lalunya yang kemudian membentuknya menjadi sekarang ini. Bahwa setiap manusia diciptakan sama dan mempunyai hak-hak yang tidak boleh dirampas oleh sesama manusia, dan juga tindakan kekerasan merupakan hal yang telah melanggar hak asasi setiap manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi di dunia ini merupakan sebuah bentuk keharusan yang tidak bisa dihindarkan. Dan penulis menilai, sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Obama tersebut, adalah salah satu cara yang dilakukan Obama untuk mengakhiri konflik berkepanjangan antar kedua negara dan menghindari konflik baru yang kemungkinan akan muncul. Dan hal tersebut menunjukkan bahwa ideologi anti perang dan kekerasan yang di tanamkan pada dirinya, berdampak secara langsung terhadap keputusannya untuk memperbaiki hubungan dengan Kuba, karena

---

34 *Ibid*

menurutnya perang ideologi tidak lagi relevan jika harus tetap dilakukan pada abad ke-21 ini.

Kemudian, poin yang ketiga mengenai pernyataan Obama yang mengatakan bahwa untuk menuju perubahan hubungan ke arah yang lebih baik maka dapat dilakukan dengan cara bekerjasama, dapat dilihat dari pernyataan Obama pada saat sedang melakukan konferensi pers dengan Raul Castro di Panama, bahwa:<sup>35</sup>

*“ dengan adanya normalisasi ini saya bisa memastikan bahwa rakyat Kuba mampu makmur dan hidup dalam kebebasan, keamanan, dan menikmati koneksi dengan dunia dimana bakat dan kecerdasan mereka yang luar biasa dapat berkembang.”*

Melihat dari pernyataan tersebut, ketika Obama sudah tidak memandang adanya perbedaan ideologi merupakan sebuah hambatan untuk dilakukannya kerjasama, maka perubahan untuk ke arah yang lebih positif akan dengan sangat mudahnya dilakukan ketika antara AS dan Kuba sepakat untuk melakukan kerjasama bilateral yang saling menguntungkan. Seperti pernyataan yang sampaikan oleh Obama terkait persiapan kedua negara untuk membangun hubungan yang dapat saling menguntungkan keduanya, maka baik antara AS ataupun Kuba sudah mulai berinisiatif untuk bekerja sama pada sektor kesehatan dan pertanian, pendidikan dan penegakkan hukum.<sup>36</sup>

---

35 *President Obama Meets with President Castro*. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=CgwJwQJGFbM> pada 12 Juni 2018

36 *Ibid*

Keseriusan Obama untuk membangun kerjasama antara AS dengan Kuba semakin jelas terlihat ketika masing-masing pemimpin baik itu Obama ataupun Raul Castro sepakat untuk melakukan pemulihan layanan penerbangan untuk pertama kalinya pada tahun 2016 setelah membeku dalam kurun waktu lebih dari 50 tahun. Kesepakatan tersebut pada akhirnya ditandatangani oleh menteri perhubungan AS pada saat itu yakni Anthony Fox dan perwakilan dari pihak Kuba yakni Adel Izquierdo Rodriguez pada 16 Februari 2016 di Havana.<sup>37</sup> Terlihat bahwa ideologi anti-perang yang dimiliki oleh Obama telah membawa hubungan antara AS dan Kuba menuju meja kesepakatan dengan menghasilkan kerjasama yang saling menguntungkan. Sehingga langkah tersebut semakin menguatkan komitmen kedua negara untuk membangun hubungan yang lebih baik dan menjadi langkah awal yang baik dari Obama untuk menuju pemulihan-pemulihan kedepannya antar AS dan Kuba.

Selain itu, berkaitan dengan pemulihan – pemulihan di sektor lainnya, Obama juga menyampaikan keinginannya untuk membuka akses internet bagi rakyat Kuba.<sup>38</sup> Karena menurutnya keberadaan internet sangat penting bagi kemajuan Kuba, sehingga Kuba dapat terhubung ke dunia yang lebih luas. Tanpa adanya internet, akan sulit bagi rakyat Kuba untuk mencapai keberhasilan serta potensi secara penuh. Dan Kuba merupakan salah satu negara yang sangat membatasi akses internet bagi

---

<sup>37</sup> Obama white House Archives. *Changing Course in Cuba: The Progress We've Made Since 2014*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/node/352651> pada 12 Juni 2018

<sup>38</sup> *Ibid*



rakyatnya. Saat ini, setidaknya hanya 5% dari seluruh rakyat Kuba yang memiliki akses internet. Yang mana akses tersebut hanya boleh di gunakan oleh pegawai pemerintah, akademisi, doktor perguruan tinggi, insinyur dan wartawan.<sup>39</sup>

Dan dalam poin terakhir, terkait pernyataan Obama di panama yang mengatakan bahwa pentingnya nilai-nilai demokrasi untuk diterapkan dalam sebuah negara, dapat dilihat dalam kutipan pidatonya yang mengatakan bahwa:<sup>40</sup>

*"I believe that every person should be equal under the law. Every child deserve the dignity that comes with education, and health care, and food on the table and a roof over their heads. I believe citizens should be free to speak their mind without fear – to organize, and to criticize their government, and to protest peacefully, and that the rule of law should not include arbitrary detentions of people who exercise those rights. I believe that every person should have the freedom to practice their faith peacefully and publicly. And, yes i believe voters should be able to choose their government in free and democratic elections. I believe those human right are universal. I believe they are the right of the American people, the Cuban people, and people around the world."*

Dari pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa secara tidak langsung Obama menginginkan agar Kuba bersedia untuk menjadi negara yang lebih demokratis dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia serta memberikan rakyatnya kebebasan dalam berpikir, berserikat, dan mengeluarkan pendapat. Keinginan tersebut selalu ada dari pemimpin-pemimpin AS sebelum nya terhadap Kuba, termasuk Obama. Namun yang membedakan Obama dengan pemimpin pendahulunya adalah mereka mengatasi hal tersebut dengan cara-cara kekerasan untuk menyadarkan Kuba dari

39 Fakta menarik internet di kuba. Diakses melalui

<http://ictwatch.com/internetsehat/2014/04/07/5-fakta-menarik-internet-di-kuba/> pada 12 juni 2018

40 Beckwith T. Ryan. *Read President Obama's Speech to the Cuban People*. Op.cit.

sistem Komunisme yang dianutnya. Sehingga hal tersebut justru yang menjadi pemicu buruknya hubungan antara AS dan Kuba sejak tahun 1961. Sedangkan Obama, mengatasi hal tersebut tidak dengan cara kekerasan atau *hard power*. Menurut penulis, Obama lebih memperkenalkan sistem demokrasi dengan cara yang lebih halus yakni melalui beberapa kerjasama yang sudah disepakati sebelumnya.

Sehingga, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa dalam variabel *beliefs* ini, terlihat bahwa ideologi anti-perang dan kekerasan, lalu pandangan Obama untuk menyatukan dunia demi mewujudkan perdamaian abadi, serta nilai-nilai kepercayaan diri dan keberanian menanggung resiko untuk memperoleh hak-hak kebebasan, telah menjadi salah satu tolak ukur bagi dirinya dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan, serta membuat lingkungan politiknya pun ikut terpengaruh oleh ideologi serta nilai-nilai yang kuat dari sosok Obama. Dan dalam kasus ini ideologinya secara langsung telah memberikan pengaruh terhadap keputusan nya untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba.

## **5.2. Gaya kepemimpinan Barack Obama (*leadership style*)**

Berbeda dengan variabel *beliefs* yang menurut Hermann faktor tersebut secara langsung memberikan pengaruh terhadap setiap pengambilan keputusan, kali ini gaya kepemimpinan dari seorang presiden memang tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan, namun juga akan memberikan dampak penting dalam setiap proses perumusan kebijakan atau keputusan. Sehingga dalam konsep nya, Hermann memberikan dua indikator penilaian untuk melihat seperti apa

gaya kepemimpinan dari seorang presiden yang dalam kasus ini adalah Barack Obama.

Pertama, penulis akan melihat seperti apa gaya kepemimpinan dari seorang Obama dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang dia pimpin, baik itu dalam ranah politik atau ranah publik. Hal tersebut penting untuk dilihat, karena mengingat bahwa di tahun 2008 Obama baru saja diangkat menjadi Presiden AS ke-44.<sup>41</sup> Transisi kepemimpinan merupakan sesuatu hal yang pasti akan dihadapi oleh setiap pemimpin di awal kepemimpinannya. Sehingga sebagai seorang pimpinan yang baru, belum tentu semua pihak dalam lingkungan politik atau publik nya mau menerima kehadiran atau sepakat dengan visi misi yang akan dikedepankan. Karena itu, mencari tau bagaimana gaya kepemimpinan seorang Obama selama melewati masa transisi kepemimpinan tersebut menjadi sangat penting, karena Obama harus mampu menahkodai lingkungan yang dia pimpin untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketika masa transisi pemerintahan di AS terjadi dari era Presiden Bush ke pemerintahan Presiden Obama, Obama sudah mulai memperlihatkan gaya kepemimpinan dirinya yang lebih mengutamakan cara-cara yang lebih halus atau soft power dalam menghadapi sebuah permasalahan. Misalnya saja dalam penerapan kebijakan WOT yang bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh presiden Bush, Obama justru menerapkannya dengan melakukan pendekatan dengan negara-negara

---

41 Obama White House Archives. *President Barack Obama's Inaugural Address*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2009/01/21/president-barack-obamas-inaugural-address> diakses pada 13 Juni 2018

muslim.<sup>42</sup> Salah satunya adalah Obama mencoba memperbaiki kembali hubungan dengan Afganistan serta Irak, yang mana Obama membuka jalur perundingan dengan melakukan negosiasi pertemuan untuk permasalahan AS dengan Irak. Yang pada akhirnya menghasilkan sebuah kerjasama dibidang energi Joint Coordinating Committe antara AS dengan Irak.<sup>43</sup>

Pendekatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan citra AS sebagai negara yang mengutamakan perdamaian. Hal ini dikarenakan, setelah isu terorisme menjadi kebijakan yang mengglobal paska terjadinya peristiwa 9/11 di era Presiden Bush, islam dicurigai sebagai agama yang telah melahirkan ideologi radikalisme yang dianut oleh terorisme, yang pada akhirnya menjadikan muslim sebagai korban atas munculnya miss persepsi tersebut yang berdampak pada maraknya penganiayaan dan sentiment negatif tentang muslim.<sup>44</sup> Tindakan Obama yang cenderung memilih untuk merangkul negara-negara Islam tersebut juga dinilai sebagai bentuk kerjasama untuk membentuk koalisi internasional dalam memerangi terorisme. Dalam hal ini pula Obama ingin menunjukkan kepada warga AS bahwa tidak selalu harus dengan cara kekerasan untuk menyelesaikan sebuah masalah.

---

42 Ibid

43 The White House. *Joint Statement by The United States of America and The Republic of Iraq Higher Coordinating Committee*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/11/30/joint-statement-united-states-america-and-republic-iraq-higher-coordinat> pada 12 Juni 2018

44 The White House . *President George W. Bush Archives*. Loc.cit.

Pembawaannya yang tenang, fokus, percaya diri dan berwibawa ketika sedang berbicara pada akhirnya menjadikan sosok Obama dipandang sebagai seorang pemimpin yang berkarisma dengan nilai-nilai demokrasi yang dimilikinya.<sup>45</sup> Gaya kepemimpinannya yang cenderung menggunakan cara yang lebih soft juga ditunjukkan Obama ketika dirinya memutuskan untuk membuka hubungan diplomatik kembali dengan Kuba di tahun 2015.

Melalui sikap tenang dan cara yang lebih halus tersebutlah yang kemudian digunakan oleh Obama untuk menarik hati presiden Raul Castro agar bersedia membawa hubungan antara Kuba dengan AS untuk menuju titik normalisasi hubungan diplomatik. Salah satu contohnya adalah ketika Obama mengeluarkan kebijakan *Reaching Out Cuba People*. Pada tahun 2009 Pemerintah AS sepakat untuk mengeluarkan paket kebijakan *Reahing Out People* yang mana dalam kebijakan tersebut memiliki empat poin penting yang diantaranya *Lift All Restrictions on Family Visits to Cuba*, yakni kemudahan untuk mengakses perjalanan ke AS dan begitu juga sebaliknya, lalu *Remove Restrictions on Remittance*, yakni terkait penghapusan pembatasan remitansi dan pengiriman uang ke Kuba guna memudahkan arus transaksi antara AS dengan Kuba, lalu *Authorize Greater Telecommunications Link with Cuba*, yakni penghapusan kebijakan mengenai pembatasan akses telekomunikasi dengan Kuba, dan yang terakhir *Revise Gift Parcel Regulations*, yakni

---

45 Abramsky, Sasha. *Inside Obama's Brain*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009). Hal 139



terkait sumbangan kemanusiaan berupa pakaian, barang-barang kebersihan pribadi, bibit, obat-obatan hewan, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Dengan melihat kebijakan yang dikeluarkan oleh Obama, terlihat bahwa Obama terlebih dahulu berusaha “memancing” untuk membuka kembali komunikasi dengan Kuba yang telah lama membeku. Obama berusaha menggunakan cara yang lebih halus untuk membangun kembali kepercayaan Raul Castro terhadap dirinya bahwa dirinya tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pemerintahan AS pendahulunya. Salah satu faktor yang menyebabkan putusnya hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba adalah dikarenakan adanya konflik perbedaan ideologi. Sehingga yang menjadi pembeda antara gaya kepemimpinan Obama dengan presiden-presiden AS sebelumnya yang sekaligus merubah arah kebijakan luar negeri di masa pemerintahannya adalah bahwa Obama bukanlah seseorang yang bersifat ideologis. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Obama pada tahun 2013 yang mengatakan bahwa *“I am not a particularly ideologycal person”*.<sup>47</sup> Obama tidak terlalu memikirkan pentingnya ideologi dari suatu negara dan menjadikan faktor perbedaan ideologi tersebut menjadi sebuah alasan buruknya hubungan AS dengan negara lain. Sehingga hal tersebut berimplikasi pada kebijakan-

---

46 Obama White House Archives. *Fact Sheet-Reaching Out to The Cuban People*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/fact-sheet-reaching-out-cuban-people> pada 13 Juni 2018

47 McCalmont, Lucy. *Obama ‘not particularly ideological’*. Diakses melalui <https://www.politico.com/story/2013/11/obama-ideology-100328> pada 13 Juni 2018

kebijakan Obama yang salah satunya adalah keputusannya untuk membuka dialog dengan Kuba tanpa memandang ideologi komunisme yang dianut oleh Kuba.

Jika berdasarkan survei yang dilakukan oleh pew research pada 14 Juli 2014 terkait perbandingan kepuasan terhadap gaya kepemimpinan Obama tahun 2014 dan Bush di tahun 2006, menunjukkan bahwa 50% rakyat AS yang independen menilai bahwa Obama lebih memiliki rasa empati kepada rakyat nya disbanding dengan Bush yang hanya memperoleh nilai 34%. Dan 43% rakyat AS tersebut melihat bahwa Obama merupakan sosok pemimpin yang dapat lebih dipercaya, sedangkan untuk tingkat kepercayaan terhadap Bush hanya memperoleh nilai 35%.

**Gambar 5.1. Obama Viewer as more caring than Bush**

#### **Independents Give Obama Higher Marks for Compassion than They Gave Bush Eight Years Ago**

	Views of Bush 2006			Views of Obama 2014		
	Rep %	Dem %	Ind %	Rep %	Dem %	Ind %
Cares about people like me	81	18	34	21	86	50
Trustworthy	82	15	35	15	85	43
Strong leader	81	22	36	18	72	43
Able to get things done	76	23	36	21	66	38

Bush figures from August 2006, Obama figures from July 2014.

PEW RESEARCH CENTER

Sumber: <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2014/07/16/obama-viewed-as-more-caring-than-bush-but-no-more-effective/> pada 22 Juli 2018

Lalu yang kedua, penulis akan melihat bagaimana gaya kepemimpinan Obama dalam merepresentasikan dirinya sebagai perwakilan dari warga AS terkait keputusannya untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Semenjak

Obama terpilih menjadi presiden AS, dirinya sudah menunjukkan perubahan dalam menjalankan arah kebijakan politik luar negeri di AS. Obama terlihat mulai menggeser arah kebijakan politik luar negerinya dari unsur-unsur militeristik ke isu-isu multilateralisme dalam menjalin hubungan luar negeri dengan negara-negara lain. Yang mana Obama lebih menekankan pada aktifitas kerjasama bilateral ataupun multilateral serta mengedepankan upaya diplomasi untuk tetap menjaga dan mengamankan kepentingan AS di beberapa wilayah tertentu.<sup>48</sup> Namun dalam hal ini penulis melihat bahwa kecenderungan Obama dalam mengedepankan upaya-upaya diplomasinya tersebut adalah dengan menginstruksikan orang-orang kepercayaannya atau salah satu dari anggota kabinetnya. Dengan kata lain, Obama cenderung tidak melakukan diplomasi dengan bertatap muka langsung melainkan lebih sering melakukan nya dengan menggunakan perantara.

Sebagai contoh yakni ketika Obama menginstruksikan menteri luar negeri AS John Kerry pada 27 September 2013 untuk mengupayakan pembukaan diplomatik baru dengan Teheran terkait transparansi program nuklir di Iran.<sup>49</sup> Lalu, ketika Presiden Rusia Vladimir Putin menghubungi Obama terkait ketertarikan dirinya untuk membahas usulan AS mengenai menyelesaikan kebuntuan atas Ukraina di meja perundingan, Obama justru menginstruksikan John Kerry pada 16 Mei 2015 untuk menemui menteri luar negeri Rusia sesegera mungkin untuk membahas masalah tersebut. Dan yang terakhir ketika Obama mengeluarkan kebijakan yang menolak

---

48 The Blue Print for Change: *Barack Obama's Plan for America*. Loc.cit

49 *Ibid*

segala bantuan finansial bagi pemerintah asing yang tidak mematuhi standar Washington dalam upaya penghapusan perdagangan manusia, Obama justru lebih memilih untuk menyampaikan keputusannya tersebut dalam sebuah memo kepada menteri luar negeri AS John Kerry yang menyatakan bahwa Obama menginstruksikan direktur eksekutif AS di masing-masing lembaga keuangan multilateral dan *International Monetary Fund* (IMF) untuk melakukan upaya terbaik dalam menolak setiap pinjaman atau pemanfaatan dana lainnya kepada Iran, Korea Utara, Rusia dan Zimbabwe sampai pemerintah terkait mematuhi standar minimum yang telah ditetapkan oleh Washington.<sup>50</sup>

Dari beberapa contoh tersebut, penulis melihat bahwa Obama cenderung lebih banyak menggunakan perantara dalam melakukan sebuah upaya diplomasi atau dalam menyampaikan sebuah keputusan atau kebijakan luar negerinya. Yang pada akhirnya kecenderungannya tersebut berdampak pada keputusan Obama dalam menginisiasi upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Inisiasi upaya normalisasi hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba di sampaikan pertama kali oleh Obama melalui pejabat senior gedung putih yakni Robbert Gibbs. Pada saat itu Robbert Gibbs telah mendapatkan pesan penting dari presiden Obama terkait inisiasi upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba pada 13 April 2009 atau kurang lebih lima tahun sebelum keputusan normalisasi diberlakukan pada Desember 2014. Kemudian Gibbs langsung menyampaikan pesan tersebut dalam acara pembukaan

---

50 *AS Menentang Pinjaman Lembaga Keuangan Internasional kepada Rusia*. Diakses melalui [https://id.rbth.com/news/2016/09/28/as-menentang-pinjaman-lembaga-keuangan-internasional-pada-rusia\\_633835](https://id.rbth.com/news/2016/09/28/as-menentang-pinjaman-lembaga-keuangan-internasional-pada-rusia_633835) pada 14 Juni

*Daily Press Briefing* yang dihadiri oleh beberapa pejabat AS, dirinya mengungkapkan:<sup>51</sup>

*“Today, President Obama has directed that a series of steps be taken to reach out the Cuban people to support their desire to enjoy basic human rights and to freely determine their country’s future. The President has directed the Secretaries of State, Treasury and Commerce to carry out the actions necessary to lift all restriction on the ability of individuals to visit family members in Cuba. He’s further directed that steps be taken to enable the free flow of information among the Cuban people and between those in Cuba and the rest of the World. As well as to facilitate the delivery of humanitarian items directly to the Cuban people...”*

Melalui pesan tersebut, sehingga terlihat bahwa inisiasi awal untuk dilakukannya normalisasi hubungan diplomatik antara AS dan Kuba adalah berasal dari keinginan Obama. Walaupun gaya kepemimpinannya yang cenderung lebih sering mengutus perwakilan dari pada bertatap muka secara langsung, Obama tetap menunjukkan keseriusannya dalam mengupayakan praktik diplomasi dalam setiap keputusan luar negerinya.

Selain itu, Obama juga termasuk tipe pemimpin yang cenderung melibatkan orang lain dalam melakukan pekerjaannya. Misalnya dalam kasus ini, Obama turut melibatkan Paus Fransiskus selama proses upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Walaupun keterlibatan Paus dalam kasus ini bukan karena didasari atas keinginan Obama untuk ikut melibatkan paus, akan tetapi keterlibatan Vatikan mulai didasari oleh kasus hak asasi yang di perjuangkan di Kuba yang dikarenakan Kuba mulai menutup diri dari dunia internasional paska diberlakukannya

---

51 Reaching Out The Cuban People. *Op.cit.*



embargo ekonomi oleh AS. Lalu acara-acara keagamaan pun juga turut dilarang setelah Fidel Castro mengumumkan Kuba sebagai negara yang sosialis.<sup>52</sup>

Sehingga langkah awal yang dilakukan oleh Vatikan adalah dengan mengunjungi Kuba pada Januari 1998 dengan pembahasan mengenai embargo yang dilakukan oleh AS dengan Fidel Castro.<sup>53</sup> Lalu kunjungan yang kedua dilakukan pada tahun 2012 dan 2013 yang mana pada saat itu telah terjadi pergantian pemimpin dari pihak Kuba yakni Raul Castro dan AS yakni Barack Obama. Upaya Paus Fransiskus untuk meneruskan pemulihan hubungan kedua negara pun sangat direspon dengan baik oleh kedua pemimpin negara. Sehingga Obama pun mempercayakan Paus menjadi mediator dalam kasus yang terjadi antara AS dan Kuba. Bisa dikatakan bahwa Vatikan memiliki peran kunci dalam pemulihan hubungan antara AS dengan Kuba, termasuk dalam memfasilitasi pembicaraan untuk pembebasan Alan Gross yang ditahan sejak tahun 2009. Pada tahun 2014 Paus mendesak kedua negara untuk bertukar tawanan dan memperbaiki hubungan bilateral dengan mengirimkan surat pribadi terpisah untuk Obama dan Castro.<sup>54</sup>

---

52 Hart, Kevin. *Fidel Castro Biography*. Loc.cit.

53 VOA Indonesia. *Paus Fransiskus Lanjutkan Kunjungan ke Timur Kuba*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/paus-fransiskus-lanjutkan-kunjungan-ke-wilayah-timur-kuba/2972111.html> pada 14 Juni 2018

54 CNN Indonesia. *Pembicaraan Rahasia di Vatikan dan Kanada soal AS –Kuba*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20141218105533-134-19013/pembicaraan-rahasia-di-vatikan-dan-kanada-soal-as-kuba> pada 14 Juni 2018

Hingga pada akhirnya kesepakatan untuk dilakukannya normalisasi hubungan diplomatik pun terwujud pada 17 Desember 2014. Obama menyampaikan bahwa peran dari Paus Fransiskus sangat besar dalam mewujudkan upaya normalisasi ini dan berhasil mengubah citra kedua negara khususnya AS di mata dunia internasional. Upaya ini sebelumnya telah lebih dulu dilakukan oleh Paus sebelumnya namun belum mendapatkan hasil yang baik.

Selain itu, salah satu faktor kenapa pada akhirnya Obama mempercayakan Paus sebagai mediator antar kedua negara, karena Paus Fransiskus merupakan orang keturunan Amerika Selatan. Secara tidak langsung peran Paus tidak hanya sekedar membantu meredakan ketegangan antara AS dan Kuba, akan tetapi juga berdampak pada hubungan AS dengan negara-negara Amerika Latin lainnya yang sedikit bersitegang akibat perseteruannya dengan Kuba.

Dalam variabel penilaian ini penulis menyimpulkan, bahwa Obama merupakan seseorang yang memiliki gaya kepemimpinan yang hati-hati dan penuh dengan pertimbangan dalam setiap mengeluarkan suatu keputusan. Bahkan sebelum dirinya resmi dilantik sebagai Presiden AS, Obama sudah menunjukkan sikap disiplin serta kehati-hatiannya dalam menghadapi isu-isu yang ada ketika dirinya sedang menjalani masa kampanye presiden AS. Para anggota tim suksesnya mengungkapkan bahwa mereka sangat terkesan dengan pembawaan yang tenang dari seorang Obama. Hingga para staff nya pun menjulukinya dengan sebutan “*no drama Obama*” (Obama tanpa drama).<sup>55</sup> Mereka juga mengatakan sangat jarang sekali mendengar Obama

---

55 Abramsky, Sasha. *Op.cit.* Hal 138

berbicara dengan menggunakan nada tinggi. Dia lebih menggunakan cara-cara yang halus untuk mengungkapkan ketidakpuasannya pada suatu keputusan. Sehingga dari sikap kehati-hatiannya tersebut, Obama turut melibatkan Paus sebagai mediatornya dengan Kuba agar tidak salah dalam mengeluarkan sebuah keputusan.

Kefasihannya dalam berbicara serta cara mendengarkannya yang penuh dengan empati, pada akhirnya menjadikan dirinya mempunyai daya tarik yang besar sehingga banyak orang yang memiliki harapan kepadanya untuk membawakan perubahan bagi AS serta dunia internasional.<sup>56</sup> Seorang pemimpin yang memiliki kharismatis umumnya mampu menarik perhatian masyarakatnya dengan cara yang sulit untuk dijelaskan akan tetapi mampu membawa pendukungnya untuk mencapai sebuah misi atau tujuan yang besar.

Selain itu kecenderungan Obama yang lebih banyak menggunakan perantara kepercayaannya dalam melakukan upaya diplomasi dengan negara lain, berdampak pada inisiasi normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba yang pada akhirnya harus pertama kali disampaikan Obama melalui perantara pejabat senior gedung putih Robbert Gibbs. Walaupun pada akhirnya Obama tetap mengumumkan secara langsung melalui pidatonya pada 17 Desember 2014 dan melakukan pertemuan secara langsung dengan Raul Castro di sela-sela pertemuan KTT di panama tahun 2015. Akan tetapi dalam prosesnya untuk mencapai titik normalisasi, Obama turut melibatkan pihak lain untuk mewujudkan kebijakannya tersebut.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, Hal 41

### 5.3. Motivasi Barack Obama (*motivations*)

Dalam setiap keputusan ataupun kebijakan luar negeri pasti terdapat motif tertentu dari seorang pemimpin sebagai salah satu aktor utama dari perumusan kebijakan tersebut. Begitu pula yang terjadi dengan Barack Obama terkait keputusannya untuk kembali membuka hubungan diplomatik dengan Kuba pada tahun 2015. Pada kasus ini, sejak terpilihnya Obama sebagai Presiden AS yang baru, Obama telah menyatakan keinginannya untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan Negara tetangganya yang menganut sistem komunis tersebut. Perubahan kebijakan yang dikeluarkan oleh Obama tersebut dilandasi oleh sebuah pemikiran bahwa kebijakan pemerintah AS pendahulunya yang lebih banyak menggunakan cara berupa ancaman, tekanan atau dengan memanfaatkan kekuatan militer, sudah tidak lagi efektif dan tidak mewakili kepentingan nasional AS.

Dalam hal ini penulis melihat terdapat dua alasan yang memotifasi Obama dalam mengeluarkan keputusan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Pertama terkait upaya pencitraan nama baik AS yang gencar dilakukan di masa pemerintahan Obama. Setelah terpilih menjadi presiden AS, Obama perlahan-lahan memulai untuk melakukan pencitraan nama baik AS terhadap dunia internasional dengan cara menjalin hubungan baik dengan Negara-negara yang sejarahnya memiliki hubungan yang kurang baik dengan AS. Contohnya pada bulan Februari 2009, wakil Presiden Joe Biden melakukan kunjungan ke Eropa untuk bertemu dengan wakil PM Rusia Sergei Ivanov. Dirinya hadir dengan mengatasnamakan pemerintahan AS yang baru untuk meletakkan lembar baru bagi hubungan AS dengan

Rusia dan seluruh negara di dunia. Dalam pertemuan tersebut, Joe Biden membicarakan persoalan perlucutan nuklir, masalah di Timur Tengah.<sup>57</sup>

Selain itu, pada Oktober 2009 menteri luar negeri Hillary Clinton juga melakukan serangkaian perjalanan ke Eropa dan Rusia untuk mengumumkan era baru dalam hubungan luar negeri antara AS dengan Rusia dan Eropa.<sup>58</sup> Dalam kunjungannya tersebut, Clinton menjelaskan yang salah satunya mengenai kebijakan Washington dimasa kepemimpinan Barack Obama terkait keinginannya untuk menghentikan ambisi nuklir yang dilakukan oleh Iran. Selain itu Obama juga berusaha untuk berkomunikasi dengan para pemimpin Arab dengan mengadakan wawancara pertamanya dengan jaringan televisi Arab, Al-Arabiya.<sup>59</sup>

Usaha Obama untuk memperbaiki citra buruk AS di mata dunia dan di mata Negara-negara yang kurang memiliki hubungan baik dengan AS tidak hanya ditunjukkan sampai disitu, Obama mengawali kepemimpinannya sebagai presiden AS dengan merencanakan untuk menutup penjara Guantanamo yang merupakan simbol dari pengabaian hak asasi manusia dalam perang melawan terorisme yang digerakkan

---

57 Obama White House. *In Munich Vice President Biden highlights Transatlantic Relationship with European Allies*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2013/02/06/munich-vice-president-biden-highlights-transatlantic-relationship-european-allies> pada 15 Juni 2018

58 The Guardian. *Clinton Hails US-Russian co-operation on Iran*. Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2009/oct/13/hillary-clinton-dmitry-medvedev-talks> pada 15 Juni 2018

59 *Ibid*



oleh mantan presiden Bush.<sup>60</sup> Langkah ini tentunya menjadi awal yang positif untuk mengembalikan kepercayaan dunia islam terhadap AS yang sebelumnya sempat memburuk akibat serangan yang dilakukan ke Irak dan Afganistan.

Hal ini tentu berbeda dengan pemerintahan sebelumnya yang mana politik luar negerinya lebih mengedepankan siasat militer. Kampanye global yang diserukan oleh AS dalam memerangi terorisme melahirkan banyak pro kontrak, terutama dengan melancarkan invasi ke Negara timur tengah yang berujung pada penangkapan begitu banyak orang yang dianggap sebagai pelaku teror.<sup>61</sup> Hingga pada akhirnya langkah tersebut menimbulkan banyak kritik dari dalam negeri AS dan tidak sedikit pula dari dunia internasional yang menolak kebijakan luar negeri AS tersebut. Melihat kenyataan ini, dunia menilai bahwa ide hak asasi manusia yang selama ini diutarakan oleh AS seakan-akan hanya sebuah alat politik untuk mencapai kepentingan AS di Negara lain. Sehingga dari hal tersebut, AS mendapat citra buruk dimata dunia akibat ketidak –konsistenannya dalam menjaga nilai-nilai HAM dan kemanusiaan.

Sehingga penulis melihat berdasarkan atas pengalaman-pengalaman sebelumnya dan citra buruk yang telah diterima oleh AS, pada masa pemerintahan presiden Barack Obama AS mulai untuk mengembangkan kerjasama di segala bidang

---

60 Obama White House . *Background Press Call on The Closing of The Prison at Guantanamo Bay*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2016/02/23/background-press-call-closing-prison-guantanamo-bay> pada 15 Juni 2018

61 The White House . *President George W. Bush Archives*. Loc.cit

dalam menjalin hubungan luar negerinya dengan Negara-negara lain untuk memperbaiki citra buruk AS di mata dunia, khususnya terhadap negara yang sejarahnya tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan AS seperti Kuba.

Pada kasus hubungan antara AS dengan Kuba, Presiden Obama menyatakan keinginannya untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan Kuba. Jika melihat dari sejarah para pemimpin AS sebelum Obama, mereka selalu menaruh kepentingan untuk menegakkan sistem demokrasi di Kuba.<sup>62</sup> Namun langkah pemerintahan AS pada saat itu tidak hanya dilakukan terhadap Kuba saja, akan tetapi juga dilakukan terhadap Negara-negara di kawasan Amerika Latin dengan maksud untuk tetap mempertahankan wilayah tersebut agar tetap menjadi wilayah dominasi AS. Sehingga langkah yang diambil oleh pemerintahan presiden Obama yang melakukan perubahan orientasi kebijakan politik luar negeri dalam isu HAM juga berpengaruh terhadap sikap AS terhadap Kuba. Yang mana upaya tersebut tidak hanya sebatas perubahan sikap saja, tetapi juga ditindak lanjuti dengan keputusan normalisasi diplomatik antara AS dengan Kuba dalam bentuk dibukanya kembali kantor kedutaan besar di masing-masing ibukota Negara serta dalam bentuk kunjungan presiden Obama ke Kuba pada 20 Maret 2016.

Lalu motivasi yang **kedua**, penulis melihat yang menyebabkan presiden Obama mengubah kebijakan luar negeri AS terhadap Kuba dikarenakan meningkatnya tekanan dari negara-negara Amerika Latin terhadap Obama terkait

---

<sup>62</sup> Chomsky, Noam. *Who Rules The World?*. (New York: Metropolitan Books, 2016). Hal: 316

kebijakan AS yang diterapkan terhadap Kuba. Pertama penulis melihat nya dari keputusan Obama yang memutuskan untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba pada Desember 2014, hanya berselang empat bulan menjelang diadakannya penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi ke VII Negara-negara Amerika di Panama. Yang mana sebelum konferensi tersebut dilakukan, mayoritas pemimpin Negara Amerika Latin mengancam akan memboikot KTT tersebut jika Kuba tidak diperbolehkan untuk ikut serta didalamnya.<sup>63</sup> Sehingga dari situ penulis melihat bahwa Obama takut akan kegagalan diplomasi yang lebih besar. Hingga pada akhirnya berujung pada upaya Obama untuk mengajak Kuba untuk melakukan negosiasi terkait kepastian Negara tersebut dalam keikutsertaannya di KTT Negara-negara Amerika.

Sebelumnya, Amerika Latin selalu dianggap sebagai “halaman belakang” dari AS menurut doktrin Monroe.<sup>64</sup> Doktrin Monroe sendiri dikeluarkan pada tahun 1823 oleh Presiden James Monroe yang memberikan dasar bagi kebijakan AS terhadap negara-negara di Amerika Latin, baik itu secara regional kawasan ataupun hubungan dengan negara-negara anggotanya. Dalam sejarahnya, AS dan Amerika Latin memiliki hubungan yang sangat erat, dikarenakan faktor geografis yang menjadikan

---

63 Turner, Blair. *The World Today Series 2015-2016: Latin America*. (Lanham: The Rowman & Littlefield). Hal: 31

64 Livingstone, Grace. *America's Back Yard*. (Michigan: Zed Books, 2009). Hal 12.

hubungan keduanya menjadi dekat, beberapa kerjasama yang sudah terjalin sebelumnya juga menjadi salah satu faktor utama kedekatan hubungan keduanya.<sup>65</sup>

Selain hubungan personal antara AS dan Amerika Latin, AS juga telah memprakarsai terbentuknya sebuah organisasi antar pemerintah dengan nama *Organization of American States* (OAS) pada tahun 1948. Tujuan dibentuknya organisasi tersebut adalah untuk memperkenalkan serta mempertahankan nilai-nilai demokrasi antar negara-negara Amerika, serta guna membendung persebaran nilai-nilai komunis dari Uni Soviet pada masa perang dingin.

Di masa perang dingin, Amerika Latin secara tidak langsung ikut terlibat dalam perang ideologi yang terjadi antara AS dengan Uni Soviet. Dalam pertempuran ideologi tersebut, pada akhirnya Uni Soviet Berhasil memenangkan di beberapa negara kawasan Amerika Latin, termasuk Kuba salah satunya.<sup>66</sup> Namun ketika Uni Soviet hancur, pada akhirnya mengembalikan posisi AS menjadi satu-satunya negara hegemon yang kembali menguasai wilayah Amerika Latin, khususnya dibidang perekonomian.<sup>67</sup> Melalui OAS, AS kembali mengambil kekuasaan terhadap Amerika Latin melalui doktrin Monroe, dengan tujuan agar sistem demokrasi bisa ditegakkan di negara-negara Amerika Latin.

---

65 *Ibid*

66 Tsokhas, Kosmas. *The political economy of Cuban dependence on the Soviet Union*. Diakses melalui <https://link.springer.com/article/10.1007/BF00207281> pada 16 Juni 2018

67 *Ibid*

Dengan memiliki label sebagai “halaman belakang AS”, Amerika Latin tentunya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan dan pengaruhnya terhadap AS. Namun seiring dengan kebijakan isolasi yang dilakukan AS terhadap Kuba selama kurang lebih dari 50 tahun, telah mengubah cara pandang Amerika Latin terhadap AS. Secara perlahan pengaruh AS terhadap Amerika Latin terus menurun hingga pada titik dimana AS merasa khawatir akan hilangnya pengaruh tersebut.

Menurunnya pengaruh AS terhadap Amerika Latin penulis melihatnya melalui dua fenomena, yang pertama pasca terjadinya peristiwa 9/11 tahun 2001 di New York. Yang mana pasca terjadinya peristiwa tersebut, AS lebih berfokus untuk membasmi aksi-aksi terorisme di bawah kebijakan *Global War in Terrorism* (GWOT) di bawah kepemimpinan Presiden Bush.<sup>68</sup> Sehingga fokus AS pada saat itu mulai bergeser menuju ke kawasan timur Tengah yang dianggap sebagai tempat persembunyian para teroris. Dengan bergesernya fokus tersebut, secara tidak langsung telah mengurangi agenda regional AS di kawasan Amerika Latin. Hal tersebut kemudian berdampak pada berkurangnya perhatian serta pengaruh AS terhadap aspek-aspek seperti perdagangan, investasi, infrastruktur serta upaya-upaya lainnya yang dilakukan untuk mempertahankan pengaruh AS di Amerika Latin.<sup>69</sup>

Lalu yang kedua, penulis berfokus pada fenomena negara-negara yang terkumpul dalam forum LAC (Latin America and Caribbean States) yang memiliki

---

68 The White House . *President George W. Bush Archives*. Loc.cit

69 Serbin, Andres. *Onstage or Backstage?: Latin America and U.S Cuba Relation*. Washington: Center for Latin American & Latino studies, American University, 2015)



kekuatan untuk mempengaruhi posisi AS terhadap Kuba.<sup>70</sup> Tepatnya pada bulan Juni 2009, dalam sidang Majelis Umum ke 39 OAS yang dilakukan di San Pedro Sula, Honduras, telah menghasilkan sebuah keputusan yang bersifat mutlak dari negara-negara anggota OAS untuk membatalkan resolusi di tahun 1962 yang menyatakan tentang dikeluarkannya Kuba dari keanggotaan OAS.<sup>71</sup> Selain itu, pada saat dilaksanakannya pertemuan ke enam KTT negara-negara Amerika pada tahun 2012 di Cartagena de Indias, Kolombia, para pemimpin LAC sepakat untuk meningkatkan tekanan terhadap AS untuk segera mengikutsertakan Kuba sebagai anggota dalam konferensi-konferensi selanjutnya.<sup>72</sup>

Pada akhirnya kedua fenomena tersebut memiliki hubungan satu sama lainnya yang kemudian memunculkan sebuah kecenderungan dimana forum atau komunitas tingkat regional yang diciptakan untuk mengurangi pengaruh AS di Amerika Latin, secara tidak langsung telah memberikan tekanan tersendiri serta mengancam eksistensi AS di kawasan tersebut. Disatu sisi, dengan tidak diikut sertakannya AS ke dalam forum tersebut, dan diwaktu yang bersamaan mereka telah menerima Kuba sebagai anggota didalamnya, pada akhirnya AS di bawah kepemimpinan Obama melunak untuk merubah kebijakan nya terhadap Kuba. Dengan maksud untuk

---

70 CELAC International. Diakses melalui <http://celacinternational.org/> pada 16 Juni 2018

71 AG/RES. 2438 (XXXIX-O/09). *Resolution on Cuba* (adopted at the third plenary session, held on 3 June 2009). In OAS General Assembly, 39th regular session, San Pedro Sula, Honduras, 2–4 June 2009.

72 Serbin, Andres. *Loc.cit.*

mempertahankan pengaruh serta kepercayaan dari negara-negara di Amerika Latin, maka Obama memutuskan untuk merubah kebijakan luar negerinya terhadap Kuba.

Dari hal tersebutlah penulis melakukan penilaian bahwa salah satu alasan yang memotivasi Obama untuk kembali menjalin hubungan diplomatik dengan Kuba dikarenakan Obama ingin mengembalikan dominasi AS di wilayah Amerika Latin. Sebagai seorang pemimpin, Obama merasa memiliki tanggung jawab atas kebaikan bagi negara yang dipimpinnya yakni AS. Bahkan sebelum dengan Kuba, Obama telah lebih dulu berhasil mengembalikan hubungan diplomatik dengan Venezuela yang pada tahun 2009 yang sempat terputus di masa kepemimpinan mantan Presiden Bush.<sup>73</sup> Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika Obama pernah mengatakan bahwa normalisasi hubungan diplomatik terhadap Kuba merupakan sebuah terobosan baru dalam diplomasi AS yang sebelumnya selalu menggunakan pendekatan lama yang mengutamakan sanksi dan embargo ekonomi. Yang kenyataannya bahwa pendekatan tersebut sama sekali tidak merubah perilaku Kuba untuk mengadopsi nilai-nilai demokrasi.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kondisi yang dialami AS pada saat itu yakni memburuknya citra AS di mata dunia yang kemudian dilanjutkan dengan mudarnya dominasi AS di kawasan Amerika Latin yang kemudian menjadi dorongan atau motivasi tersendiri bagi Presiden Obama dalam mengeluarkan keputusan untuk memperbaiki hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2015.

---

<sup>73</sup> *Chavez-Obama Meeting at Summit Relaunches US-Venezuela Relation*. Diakses melalui <https://venezuelanalysis.com/news/4376> pada 16 Juni 2018

Dengan adanya keputusan normalisasi tersebut, Obama ingin menunjukkan bahwa AS bukan lagi negara yang mengedepankan tindakan militer atau sanksi embargo dalam menyelesaikan sebuah masalah. Disamping itu Obama juga ingin menunjukkan bahwa perbedaan ideologi antara AS dengan Kuba tidak lagi menjadi kendala bagi keduanya untuk melakukan kerjasama bilateral. Tanpa harus memaksakan Kuba untuk mengadopsi nilai-nilai demokrasi barat dalam sistem pemerintahannya, justru dengan adanya normalisasi ini demokrasi akan datang secara perlahan seiring dengan hadirnya investasi asal AS yang akan ditanam di negara tersebut.

#### **5.4. Reaksi Barack Obama dalam menghadapi tekanan (*reaction to stress*)**

Dalam variabel ini penulis mencoba untuk melihat bagaimana respon dari seorang Barack Obama terhadap tekanan-tekanan, baik itu tekanan domestik ataupun internasional yang muncul akibat adanya tuntutan untuk memperbaiki hubungan diplomatik dengan Kuba. Lalu bagaimana respon dari Obama ketika dirinya mendapatkan tekanan dari beberapa pihak yang tidak setuju akan keputusannya untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Karena dalam setiap keputusan atau kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh seorang presiden pastinya terdapat beberapa pihak yang tidak sejalan dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut. Berdasarkan dari apa yang dikatakan Hermann dalam konsepnya, penulis akan melihat apakah Obama termasuk dalam golongan pemimpin yang mampu dalam mengatasi tekanan tersebut dan bagaimana cara Obama dalam melihat tekanan

sebagai sebuah ancaman, apakah Obama melihat tekanan tersebut adalah ancaman bagi personaliti dirinya ataukah ancaman bagi lingkungan kabinetnya.

Pertama, bagaimana sikap Obama dalam merespon tekanan dari pihak internasional yang menuntut adanya perubahan dalam hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan terlebih dahulu membahas mengenai tekanan dalam bentuk seperti apa saja yang di terima Obama yang menuntut untuk segera mengembalikan hubungan baik antara AS dengan Kuba. Dalam hal ini penulis akan membaginya menjadi dua bagian, yaitu tekanan yang berasal dari internasional dan tekanan yang bersal dari domestik AS.

Tekanan internasional salah satunya berasal dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Yang mana pada bulan Oktober tahun 2014, banyak negara yang mendesak AS untuk segera mengakhiri embargonya terhadap Kuba yang diwujudkan dalam resolusi PBB No. A/69/5 yang berjudul "*Necessity of ending the economic, commercial and financial embargo imposed by the United States of America against Cuba*".<sup>74</sup> Terdapat 188 dari 193 negara mendukung resolusi tersebut dan 2 yang menolak yaitu AS dan Israel, sementara sisanya abstain. Seperti yang diketahui bahwa embargo ekonomi yang diberlakukan AS terhadap Kuba sudah berjalan sejak tahun 1960 di masa kepemimpinan presiden Eisenhower, lalu di perketat pada tahun 1962, 1992, dan 1996. Embargo ini tentunya telah memberikan banyak kerugian yang sangat besar bagi Kuba baik dalam hal ekonomi dan juga kesejahteraan rakyat Kuba.

---

<sup>74</sup>General Assembly of the United Nations. *Necessity of ending the economic, commercial and financial embargo imposed by the United States of America against Cuba*. Diakses melalui <http://www.un.org/en/ga/62/plenary/cuba/bkg.shtml> pada 17 Juni 2018

Sehingga, untuk menghilangkan embargo tersebut, Kuba membuat laporan kepada PBB terkait kerugian yang diterima Kuba selama diberlakukannya embargo tersebut guna mendapatkan simpati dari dunia internasional.<sup>75</sup>

Upaya Kuba yang menuntut untuk dicabutnya embargo ekonomi AS terhadap negaranya juga didukung oleh para pemimpin Amerika Latin. Para pemimpin dari 33 negara Amerika Latin dan Karibia turut menyerukan Presiden Obama untuk segera mencabut embargo terhadap Kuba, mereka mengatakan bahwa AS harus mentaati resolusi-resolusi PBB yang mengancam adanya embargo tersebut yang sudah berlaku sejak tahun 1962.<sup>76</sup> Salah satu tekanan yang ditunjukkan oleh para pemimpin Amerika Latin adalah ketika beberapa bulan sebelum dilaksanakannya KTT negara-negara Amerika di panama pada 2015. Pada saat itu beberapa negara mengancam akan memboikot pertemuan tersebut apabila Kuba tidak diperbolehkan untuk mengikuti KTT tersebut.<sup>77</sup>

Tidak hanya tekanan yang berasal dari internasional saja, Obama juga menerima tekanan-tekanan dari pihak domestik negaranya yang menuntut adanya perubahan yang lebih baik antara AS dengan Kuba. AS adalah sebuah negara yang menganut sistem politik terbuka, yang mana didalamnya terdapat opini publik yang

---

75 Syelvya, Yesi, 188 Negara menentang Embargo AS terhadap Kuba, diakses melalui <https://international.sindonews.com/read/800224/42/188-negara-anggota-pbb-menentang-embargo-as-atas-kuba-1383139854> pada 21 Juli 2018

76 *Ibid*

77 Turner, Blair. *Loc.cit*



dapat memberikan pengaruh kepada para pembuat kebijakan untuk menentukan suatu keputusan.<sup>78</sup> Dan mayoritas masyarakat di AS sendiri merupakan orang-orang yang aktif dalam mengutarakan pendapatnya terkait dengan urusan kebijakan yang akan diambil pemimpinnya. Termasuk di tahun 2009, ketika Obama terpilih menjadi presiden baru di AS, dirinya langsung mencabut batasan atau larangan untuk melakukan kunjungan serta pengiriman uang dari AS ke Kuba sebagai salah satu perwujudan dari janji-janji nya selama masa kampanye pemilihan presiden.<sup>79</sup> Obama tidak lagi menghadapi Kuba dengan cara-cara kekerasan, dirinya justru lebih memilih untuk meringankan sejumlah sanksi ekonomi yang diberlakukan terhadap Kuba dengan maksud untuk memperkenalkan demokrasi serta hak asasi manusia.

Namun hal tersebut dirasa kurang cukup bagi masyarakat AS untuk memenuhi tuntutan mereka yang meminta untuk dilakukannya pembaharuan hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba serta menuntut untuk dihapusnya embargo ekonomi AS terhadap Kuba. Menurut data survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2015 disebutkan bahwa 63% rakyat AS menuntut untuk dilakukannya perbaikan hubungan diplomatik dengan Kuba serta 66% juga menuntut untuk dihapuskannya kebijakan embargo ekonomi terhadap Kuba di masa pemerintahan Presiden Barack Obama.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Samuel P. Huntington. *American Politics: The Promise of Disharmony*. Harvard University Press, 1981. Hal: 21

<sup>79</sup> The Blue Print for Change Barack Obama. *Loc.cit*

<sup>80</sup> Pew research center. *Renew U.S.-Cuba Ties*. Diakses melalui <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2011/01/10/renew-u-s-cuba-ties-2/> pada 17 Juni 2018

Berdasarkan survei tersebut dapat dilihat bahwa, tuntutan-tuntutan rakyat AS tersebut secara tidak langsung telah menjadi tekanan tersendiri bagi Obama sebagai seorang pemimpin yang baru kala itu untuk segera menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara AS dengan Kuba. Dan berdasarkan dari tuntutan rakyat AS sendiri serta beberapa tekanan yang juga diberikan oleh pihak-pihak internasional, pada akhirnya Obama memutuskan untuk berupaya kembali memperbaiki hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba di tahun 2014. Dari situ penulis melihat bahwa Obama adalah sosok pemimpin yang mampu dalam menghadapi suatu tekanan dengan tidak memberikan tekanan balik yang justru dapat memicu permasalahan antara AS dan Kuba semakin memanas. Obama lebih memilih untuk tetap menjaga kestabilan hubungan AS dengan negara-negara lain dan lebih memilih untuk memulai lembaran baru bagi hubungan AS dengan Kuba.

Sebagai seorang presiden AS, Obama memiliki wewenang untuk membuat suatu keputusan atau kebijakan luar negeri secara luas. Sehingga keputusannya terkait upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan kuba adalah salah satu bentuk realisasi di masa kepemimpinannya dalam menghadapi tekanan-tekanan yang menuntut untuk dilakukannya normalisasi hubungan dengan Kuba.

Bahkan, paska dikeluarkannya keputusan tersebut, tekanan-tekanan masih tetap diterima oleh Obama, khususnya dari dalam domestiknya AS sendiri. Pasalnya, tidak sedikit pula terdapat pihak-pihak yang tidak setuju dan menolak keputusan Obama tersebut. Salah satu contohnya adalah opini dari Senator Marco Rubio pada 19 Desember 2014 yang berasal dari Florida dan juga seorang Republikan yang

mengatakan bahwa keputusan Obama untuk menormalisasi hubungan dengan Kuba telah mengorbankan nilai-nilai dasar yang dimiliki AS sejak lama.<sup>81</sup>

Akan tetapi, sebagai seorang presiden AS, Obama memiliki hak veto untuk tetap merealisasikan apa yang dikehendakinya.<sup>82</sup> Dengan begitu, Obama bisa saja menolak undang-undang yang diberikan oleh pihak kongres dengan menggunakan hak vetonya tersebut jika memang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya untuk segera menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Sehingga dari situ penulis melihat bahwa masalah tersebut tidak terlalu menjadi masalah bagi Obama dalam mengeluarkan keputusan normalisasi dengan Kuba. Dengan sikap pembawaannya yang tenang, Obama tetap pada pendiriannya untuk melanjutkan upaya normalisasi tersebut.

Kedua, bagaimana Obama dalam memandang tekanan tersebut sebagai sebuah ancaman, apakah tekanan tersebut adalah sebuah ancaman yang mengancam personaliti nya atautkah tekanan tersebut adalah sebuah ancaman bersama atau ancaman yang akan menyerang sistem pemerintahannya. Jika melihat dari beberapa contoh tekanan yang pernah dilewati Obama selama dirinya menjabat sebagai Presiden AS, penulis menilai bahwa Obama merupakan sosok pemimpin yang melihat suatu tekanan sebagai sesuatu yang mengancam personalitinya sebagai seorang Presiden. Sejak awal masa kampanye nya dalam pemilihan sebagai presiden

---

<sup>81</sup> CNN Indonesia, *Loc. Cit.*

<sup>82</sup> Congress Gov. *Constitution Annotated. Loc.cit.*

AS, Obama selalu menjanjikan rakyat AS dengan slogan-slogan “perubahan”.<sup>83</sup> Yang artinya, Obama menawarkan dirinya kepada rakyat AS bahwa dirinya akan membawa perubahan yang lebih baik bagi AS, yang tentunya dengan melakukan cara yang berbeda dengan presiden-presiden sebelumnya.

Contohnya seperti, cara Presiden Obama dalam menghadapi isu terorisme. Ketika mantan presiden Bush melihat ancaman terorisme adalah sebuah gerakan radikal islam yang kemudian direspon Bush dengan cara *hard power* sebagai strategi untuk memerangi terorisme dan islam.<sup>84</sup> Presiden Obama justru memiliki cara yang berbeda dalam merespon ancaman tersebut. Obama melihat ancaman tersebut tidak berdasarkan label agama, terorisme dimata Obama bukanlah semata-mata berunsur islam. Sehingga cara mantan presiden Bush yang memilih untuk memerangi islam dalam menghadapi ancama terorisme, Presiden Obama justru lebih memilih untuk melakukan pendekatan dengan negara-negara *soft power* dengan negara-negara islam.<sup>85</sup> Dari situlah penulis melihat salah satu perubahan yang ditunjukkan Presiden Obama ketika dirinya menjabat sebagai Presiden AS

Sehingga, jika perubahan yang telah dijanjikan Obama sebelum dirinya menjadi presiden AS tidak benar-benar dilakukan, maka itu akan berkaitan langsung dengan harga dirinya yang sebelumnya sudah ia tawarkan untuk membawa perubahan

---

83 Obama, Barack. *Change We can believe in: Barack Obama's Plan to Renew America's Promise*. New York: Three Rivers Press, 2008.

84 The Blue print for Change Barack Obama. *Loc.cit*.

85 *Ibid*

bagi AS selama masa kampanye dan sekaligus akan menjadi ancaman tersendiri bagi posisinya sebagai seorang presiden AS. Sehingga jika dilihat dalam kasus berhentinya hubungan diplomatik antara AS dengan Kuba yang sudah berlangsung sejak tahun 1961 telah menjadi beban tersendiri bagi Obama untuk segera menyelesaikan masalah tersebut. Karena ketika dirinya menawarkan perubahan yang lebih baik bagi AS, maka perubahan tersebut juga harus terlihat dalam hubungan antara AS dengan Kuba. Disatu sisi Obama sudah tidak lagi percaya akan tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan presiden terdahulu AS terhadap Kuba, karena tindakan tersebut sama sekali tidak memberikan perubahan yang lebih baik bagi hubungan kedua negara. Sehingga wajar saja jika Obama turut melibatkan personalitinya sebagai Presiden AS yang baru kala itu ketika mendapatkan sebuah tekanan dari beberapa pihak yang menuntut untuk dilakukannya normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba. Karena penulis melihat bahwa secara personal Obama ingin menunjukkan bahwa caranya dalam memimpin AS saat itu berbeda dengan cara yang dilakukan pemimpin-pemimpin sebelumnya.

### **5.5. Latar Belakang non-politik dan politik Barack Obama (*Background factors*)**

Terlahir dalam keluarga yang memiliki dua kebudayaan yang berbeda, Barack Husein Obama dilahirkan pada tanggal 4 Agustus 1961 di *Queen's Medical Center*, Honolulu Hawaii. Ayahnya yang juga bernama Barrack Husein Obama Sr. merupakan seorang keturunan kulit hitam dari Nyangoma-Kogelo, distrik Siaya, Kenya.



Sedangkan ibunya yang bernama Shirley Ann Durham merupakan seorang keturunan kulit putih dari suku Cherokee Wichit, Kansas AS.<sup>86</sup>

Kedua orang tua Obama merupakan sosok yang memiliki perhatian tinggi terhadap dunia pendidikan. Ayahnya adalah mahasiswa asal Afrika pertama yang mendapatkan beasiswa ke Hawaii untuk menekuni bidang ekonometri dan mendapatkan gelar doktor ekonomi dari Universitas Harvard. Sedangkan ibunya, meraih gelar doktor antropologi di Universitas Hawaii.<sup>87</sup>

Masa pendidikan Obama bermula ketika dirinya bersekolah di *Punahou School*, Hawaii. Yang mana mayoritas murid yang berada di sekolah tersebut memiliki latar belakang budaya yang beragam, mulai dari yang berkultur Polynesia, Asia, Eropa, Afro-Amerika, dan lainnya.<sup>88</sup> Lalu setelah lulus SMA, Obama sempat melanjutkan pendidikannya di *Occidental College*, Los Angeles, California, namun dipertengahan masa kuliahnya yaitu pada akhir tahun 1981, Obama mengajukan permohonan untuk pindah program ke Universitas Columbia dengan menempuh program ilmu politik spesialisasi Hubungan Internasional.<sup>89</sup> Pada akhirnya Obama berhasil menyelesaikan gelar sarjana nya pada tahun 1983.

---

<sup>86</sup> Rahman, Taufik. 2008. *Obama: Tentang Israel, Islam, dan Amerika*. Bandung: Mizan Media Utama. Hal 6.

<sup>87</sup> *Ibid*

<sup>88</sup> *Ibid* hal 23

<sup>89</sup> *Ibid* hal 25

Setelah itu Obama melanjutkan pendidikannya di *Harvard Law School* pada tahun 1988. Pada tahun 1989 Obama aktif mengikuti kegiatan sebagai editor di *Harvard Law Review* dan kemudian terpilih menjadi pemimpin dari *Harvard Law Review* pada tahun 1990.<sup>90</sup> Lalu ditahun 1991, Obama berhasil lulus dengan predikat *magna cum laude* dari sekolah hukumnya tersebut. Dengan latar belakang pendidikannya sebagai seorang praktisi hukum, Obama menerima beberapa tawaran untuk bekerja di Mahkamah Agung yang salah satunya Abner Mikva yang pada saat itu menjabat sebagai hakim ketua di pengadilan banding AS di Washington D.C. Sejak saat itulah Obama mengawali karirnya sebagai seorang pengacara.

Lalu kemudian Obama pindah ke Chicago negara bagian Illinois untuk memulai perjalanan karirnya tersebut, baik sebagai seorang aktivis tingkat komunitas, sebagai seorang praktisi hukum, hingga sebagai seorang akademisi. Diawal karirnya, Obama sempat menjadi seorang organisator yang bergerak untuk mengkoordinir para pengangguran yang terkena PHK bersama dengan Gerald Kellmand di Chicago, Illinois.<sup>91</sup> Melalui pengalamannya sebagai organisator, penulis melihat bahwa Obama memahami bagaimana cara mengorganisir sekelompok orang dengan menciptakan hubungan diantara mereka atau bahkan meminta mereka untuk menciptakan hubungan diantara mereka sendiri. Sehingga hal ini berdampak pada inisiasi Obama yang berupaya mencoba untuk menciptakan kembali hubungan diplomatik dengan Kuba yang sejarahnya memiliki masalah yang cukup panjang dengan AS.

---

<sup>90</sup> *Ibid. hal 26*

Lalu kemudian Obama juga bergabung dengan Judson Miner sebagai seorang pengacara dari tahun 1993 hingga 1996.<sup>92</sup> Dengan pengalamannya sebagai seorang pengacara, secara tidak langsung telah melatih Obama untuk berhati-hati dalam mengeluarkan suatu keputusan agar tidak menjadi suatu kesalahan yang akan menyulitkannya kedepan. Hal ini yang kemudian berdampak pada keputusan Obama yang memilih untuk kembali menjalin hubungan diplomatik dengan Kuba. Sebelum dikeluarkannya keputusan tersebut, Obama tentunya telah memikirkan dampak apa saja yang akan dihasilkan paska dikeluarkannya keputusan tersebut dengan sangat hati-hati. Mengingat bahwa pada saat berhentinya hubungan ini dikarenakan adanya perbedaan ideologi antara AS dengan Kuba, namun saat keputusan normalisasi telah ditetapkan perbedaan ideologi itu masih tetap berlangsung.

Lalu karir politik Presiden Obama bermula ketika di tahun 1996, yaitu ketika Obama terpilih menjadi anggota senat Illinois dengan menggantikan Alice Palmer sebagai senator dari distrik ke-13 Illinois.<sup>93</sup> Lalu Obama terpilih kembali dalam pemilihan anggota senat Illinois pada tahun 1998. Namun di tahun 2000 dirinya berhasil dikalahkan oleh Bobby Rush dalam pemilihan anggota senat Illinois dan terpilih lagi pada tahun 2002.<sup>94</sup> Sikap Obama yang anti terhadap perang, sudah mulai terlihat ketika dirinya masih menjabat sebagai senator negara bagian Illinois. Yang

---

<sup>92</sup> *Ibid. hal 46*

<sup>93</sup> Barack Obama Presidential Library. *President Barack Obama: Political Career*. Diakses melalui <https://www.obamalibrary.gov/obamas/president-barack-obama> pada 18 juni 2018

<sup>94</sup> *Ibid*

mana pada saat itu Obama merupakan salah satu yang menjadi penentang pertama atas kebijakan invasi terhadap Irak pada Oktober 2002 yang dilancarkan atas perintah mantan Presiden Bush. Pada saat itu Obama melakukan kampanye anti-perang Irak pertama di Chicago dan melakukan orasi.<sup>95</sup> Ia pun mengkritik sistem pemerintahan presiden Bush kala itu. Dirinya meminta AS untuk bersatu dalam perbedaan dengan mengatakan bahwa tidak ada yang namanya Amerika liberal dan Amerika konservatif, yang ada hanya lah Amerika Serikat.<sup>96</sup> Dari situ penulis melihat bahwa Obama sudah mulai memperlihatkan sikap nya yang anti terhadap tindak kekerasan dan perang dalam menghadapi suatu masalah serta yang lebih memilih untuk bersatu demi mencapai sebuah kesejahteraan. Sehingga hal tersebutlah yang menjadi pemicu utama terkait keputusan Obama yang lebih memilih jalur diplomasi dan perundingan dalam menyelesaikan permasalahan dengan Kuba.

Selanjutnya, Obama memutuskan untuk mundur dari jabatannya tersebut dikarenakan untuk mengikuti pencalonan sebagai senator AS pada tahun 2004. Dan akhirnya Obama pun terpilih sebagai senator AS dan dilantik pada 3 Januari 2005.<sup>97</sup> Selama menjabat sebagai senator AS, tidak banyak capaian Obama yang berkaitan dengan urusan hubungan luar negeri AS, khususnya dengan. Namun sewaktu menjadi senator AS, Obama lebih banyak mensponsori beberapa RUU dan amandemen yang

---

95 Rahman, Taufik. *Obama: Tentang Israel, Islam, dan Amerika. Op.cit.* Hal 95

96 Biografi Barack Obama. Diakses melalui <http://bio.or.id/biografi-barack-obama/> pada 18 Juni 2018

97 Barack Obama Presidential Library. *Loc.cit.*

salah satunya terkait program yang menyediakan satu tahun perlindungan kerja bagi anggota keluarga prajurit yang terluka dalam peperangan, serta mensponsori undang-undang untuk mengurangi resiko terorisme nuklir.<sup>98</sup>

Hingga pada tanggal 10 Februari 2007, Obama pun mengumumkan bahwa dirinya akan mencalonkan diri sebagai Presiden AS pada pemilu tahun 2008.<sup>99</sup> Dalam pencalonannya sebagai presiden AS pada tahun 2008, Obama diusung oleh partai Demokrat. Seperti yang diketahui bahwa arah kebijakan luar negeri AS salah satunya di pengaruhi oleh keberadaan partai politik di dalamnya. Partai demokrat sendiri dikenal sebagai partai yang lebih liberal yang menjunjung tinggi pada hak kebebasan bagi setiap individu di AS, mereka mencoba untuk menciptakan berbagai saran untuk melindungi kebebasan individu seperti lembaga-lembaga pembela hak asasi manusia, adanya kebebasan berbicara, kebebasan pers serta perlindungan terhadap hak-hak sipil.<sup>100</sup>

Sehingga, nilai-nilai yang dimiliki oleh Obama selaras dengan nilai serta prinsip yang dimiliki oleh partai Demokrat. Hal itulah yang menjadikan Obama disebut sebagai “demokrat setia” oleh beberapa pihak dilingkungan politiknya. Dengan modal visinya untuk AS, Obama bersama dengan partai demokrat berusaha untuk memperkuat domestik AS sendiri, namun juga bisa dihormati di dunia

---

98 *Ibid*

99 *Ibid*

100 *Ibid*



internasional. Salah satunya dengan mengutamakan langkah diplomasi dalam menyelesaikan suatu masalah luar negeri. Terdapat beberapa contoh capaian yang berhasil dilakukan Obama dengan menggunakan jalur diplomasi, yakni penarikan pasukan AS dari Irak pada tahun 2010, penarikan pasukan AS di Afganistan pada tahun 2012, serta kunjungan Presiden Obama ke Timur Tengah pada tahun 2013.<sup>101</sup>

Dalam kaitannya dengan keputusan Obama untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba, partai demokrat sendiri sebagai partai pendukung Obama sebagai Presiden AS turut mendukung keputusan tersebut dengan presentase sebesar 74%.<sup>102</sup> Sehingga bisa dikatakan bahwa latar belakang Presiden Obama yang berasal dari partai demokrat memiliki pengaruh terkait keputusannya untuk melakukan normalisasi dengan Kuba.

---

101 *Akhir 2011 Semua Tentara AS di Irak Dipulangkan*. Diakses melalui <https://www.dw.com/id/akhir-2011-semua-tentara-as-di-irak-dipulangkan/a-15478982> pada 18 Juni 2018

102 Pew research. *Renew U.S.-Cuba Ties*. *Loc.cit.*

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Pemulihan hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dengan Kuba di tahun 2014, telah mengumpulkan banyak pujian karena hal tersebut merupakan salah satu peristiwa yang bersejarah dalam dunia. Keputusan tersebut tentunya tidak lepas dari adanya peran para pemimpin negara yang salah satunya Presiden AS pada saat itu yakni Barack Obama. Obama telah menunjukkan bahwa dirinya dapat bersikap sebagai negarawan yang sukses dalam menanggung beban sejarah panjang hubungan antara AS dan Kuba. Sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut perihal apakah keputusan Obama dalam menginisiasi normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba ada kaitannya dengan faktor idiosinkratik yang dimilikinya.

Setelah melakukan analisa dengan menggunakan konsep *Political Psychology* milik Margaret G. Hermann, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa keputusan Obama untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba di tahun 2014 sangat dipengaruhi oleh ideologi atau kepercayaan atau nilai-nilai Obama yang anti terhadap kekerasan dan perang (*beliefs*), lalu gaya kepemimpinannya yang cenderung menggunakan cara yang lebih *soft* dengan melibatkan pihak lain dalam setiap pekerjaannya (*leadership style*), serta motivasinya untuk memperbaiki citra AS di mata dunia dan juga mengembalikan dominasi AS di Amerika bagian Selatan

(*motives*), lalu keberhasilannya dalam menghadapi sebuah tekanan tanpa harus memberikan tekanan balik serta sikapnya yang mempertaruhkan harga dirinya demi membawa perubahan yang lebih baik bagi AS (*reaction to stress*), dan yang terakhir latar belakang Obama yang memiliki keluarga dengan dua kebudayaan yang berbeda sehingga menjadikan dirinya terbiasa terhadap suatu perbedaan, lalu gelar master nya dibidang hukum, serta karir nya sebagai senator negara bagian Illinois dan senator AS dan juga pengalamannya sebagai seorang pengacara dan organisator (*background factors*).

Fenomena ini menjadi menarik ketika Obama berhasil membuat satu keputusan untuk kembali menjalin hubungan diplomatik AS dan Kuba dengan mengesampingkan perbedaan ideologi yang notabennya adalah titik awal pemicu renggangnya hubungan antara AS dengan Kuba. Berawal dari sikap nya anti terhadap tindak kekerasan, tersebutlah yang menjadikan Obama berbeda dengan presiden-presiden AS pendahulunya dalam menghadapi Kuba. Capaian ini tentunya telah menjadi prestasi tersendiri bagi Obama selama dirinya menjabat sebagai Presiden AS. Mengingat bahwa paska berhentinya hubungan diplomatik antara AS dan Kuba sejak tahun 1961, tidak ada satupun dari sepuluh presiden AS yang mampu mengatasi permasalahan ini. Sehingga dari kelima faktor yang diutarakan oleh Margaret G. Hermann, penulis menilai bahwa yang paling kuat dalam mempengaruhi keputusan Obama untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba adalah kepercayaan, motivasi dan latar belakang yang dimiliki oleh Obama.

## 6.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa saran yang penulis ajukan untuk penelitian sejenis di waktu yang akan datang, diantaranya:

- 6.2.1. Perlu diteliti lebih dalam, apakah keputusan normalisasi yang dilakukan oleh Obama memang benar benar ingin membuat perubahan yang yang lebih baik bagi hubungan AS dan Kuba atau hanya sekedar terlihat baik di mata dunia internasional demi memperbaiki citra AS selama masa kepemimpinannya.
- 6.2.2. Perlu dilakukan pertimbangan kembali apakah keputusan Obama ini tergolong berhasil atau tidak dalam memajukan kesejahteraan kedua negara, atau justru malah memaksakan hubungan. Mengingat bahwa kedua negara memiliki ideologi yang berbeda.
- 6.2.3. Perlu diteliti lebih lanjut perihal keberlangsungan kebijakan embargo AS terhadap Kuba. Karena sejak keputusan normalisasi di tetapkan hingga lengsernya masa jabatan Obama sebagai presiden AS, kebijakan tersebut belum juga dicabut oleh pemerintah AS.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abramsky, Sasha. 2009. *Inside Obama's Brain*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- A. Pamudi. 2007 . *Fidel Castro: 60 tahun menentang Amerika*. Yogyakarta: Narasi.
- Arthur M. Schlesinger, Jr. 1965. *A Thousand Days John F. Kennedy in The White House*. New York: Fawcett Crest Printing.
- Barack Obama. 2006. *The Audacity of Hope*. New York: Canongate Books.
- Charles W. Kegley, Jr. dan Shannon L., Blanton. 2010. *World Politics: Trend and Transformation*. Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.
- Chomsky, Noam. 2016. *Who Rules The World?*. New York: Metropolitan Books.
- Eckstein, Susan. 2016. *US Cuban Immigration Policy and Its Unintended Consequences*. (Chapetr 5, hal: 129) in Margaret E. Crahan & Soraya M. Castro(eds.). "Cuba-US Relations: Normalization and Its Challenges". Columbia: Institute of Latin American Studies.
- Erismann H. Michael & Kirk M. John. 2018. *Foreign Policy: Transformation Under Raul Castro*. London: The Rowman & Littlefield Publishing Group, 2018
- Freed I. 2009. Greenstein. *Inventing the Job of President*. UK: Princeton University Press e-book.
- Ganesha T.D. Putro. 2012. *Representasi Presiden Terpilih Barack Obama*. Yogyakarta: Atma Jaya Yogyakarta.
- Kenneth Walt. Dikutip dari Taku Tamaki. 2002. *The Level of Analysis of the International System*. Dalam Emilian Kavalski (ed.). "Encounters with World Affairs: An Introduction to International Relations". Farnham, UK: Ashgare.



Livingstone, Grace. 2009. *America's Back Yard*. Michigan: Zed Books.

Margaret G. Hermann, dalam R.A.W Rhodes & Paul Harts. 2014. *The Oxford Handbook of Political Psychology*. UK: Oxford University Press.

Mark A. Genest. 2004. *Conflict and Cooperation: Evolving Theories on International Relations*. Belmont, CA: Wadsworth.

Mark, P., Sullivan. 2016. *Cuba: U.S. Restrictions on Travel and Remittances*. Latin American; Congressional Research Service

Rahman, Taufik. 2008. *Obama: Tentang Israel, Islam, dan Amerika*. Jakarta: PT Mizan Publika.

Rose, Caraway. 2008. *Post-Embargo Cuba: Economic Implications and the Future of Socialism*. Austin: University of Texas.

Samuel P. Huntington. 1981. *American Politics: The Promise of Disharmony*. Harvard University Press.

Serbin, Andres. 2015. *Onstage or Backstage?: Latin America and U.S Cuba Relation*. Washington: Center for Latin American & Latino studies, American University.

Thomas Hobbes. 2008. *Human Nature and De Corpore Politico*. Oxford: Oxford University Press.

Turner, Blair. *The World Today Series 2015-2016: Latin America*. Lanham: The Rowman & Littlefield.

#### **Jurnal, research:**

Alessandro, Badella. 2015. *Obama and U.S Democracy Promotion in Cuba: New Strategies, Old Goals?*. Caribbean: Caribbean Journal of International Relations & Diplomacy. Vol. 3, No. 2.

Che Guevara. 2014. *Che Guevara & Revolusi Kuba*. Terj. Tim Narasi. Yogyakarta: Pustaka Narasi.

Juan Valdez Paz. 2011. *The Cuban Agrarian Revolution: Achievements and Challenges*. Havana: University of Havana.

Juliet, Karbo. 1997. *Prime Minister Leadership Styles in Foreign Policy Decision Making: A Framework for Research*, dalam "Political Psychology". UK: Blackwell Publishers. Vol 18. No.3.

Margaret G. Hermann. 1998. *Leadership style of prime ministers: how individual differences affect the foreign policy making process* dalam "Leadership Quarterly". Kansas: JAI press. Vol. 9 No.3.

Margaret G. Hermann. 1993. *Leaders and Foreign Policy Decision-Making*, dalam D. Caldwell dan T. Mckeon (eds). "Diplomacy, Force and Leadership: Essay in Honor of Alexander George." Boulder, CO: Westview Press.

Mark E. Manyin. 2005. *The Vietnam – U.S. Normalization Process*. Congressional Research Service: The Library o Congress.

Warner. Geoffrey. 1999. *Eisenhower and Castro: US-Cuban Relation 1958-60*. Dalam *International Affairs* (Royal Institute of International Affairs. Vol. 75, No. 4 (1999). Oxford University Press.

Wilson, Kiri Anna. 2006. *David Lange and the ANZUS Crisis: An Analysis of Leadership Personality and Foreign Policy*. Canterbury: University of Canterbury.

#### **Website:**

Beckwith T. Ryan. *Read President Obama's Speech to the Cuban People*. Diakses melalui <http://time.com/4267933/barack-obama-cuba-speech-transcript-full-text/> pada 11 Juni 2018

Biografi Barack Obama. Diakses melalui <http://bio.or.id/biografi-barack-obama/> pada 18 Juni 2018

*Castro announces Mariel Boatlift*. Diakses melalui <http://www.history.com/this-day-in-history/castro-announces-mariel-boatlift> pada 25 Februari 2018

*Chavez-Obama Meeting at Summit Relaunches US-Venezuela Relation*. Diakses melalui <https://venezuelanalysis.com/news/4376> pada 16 Juni 2018

Congress Gov. *Constitution Annotated*. Diakses melalui <https://www.congress.gov/constitution-annotated/> pada 2 Mei 2018

CNN Indonesia. *Kebijakan obama soal kuba bisa dijegal kongres*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20141223085938-134-19936/kebijakan-obama-soal-kuba-bisa-dijegal-kongres> pada 25 Maret 2018

*Pembicaraan Rahasia di Vatikan dan Kanada soal AS –Kuba*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20141218105533-134-19013/pembicaraan-rahasia-di-vatikan-dan-kanada-soal-as-kuba> pada 14 juni 2018

Council on foreign relation. 2017. *U.S. – Cuba Relations 1959-2017 Timeline*. Diakses melalui <https://www.cfr.org/timeline/us-cuba-relations> (24 Februari 2018)

Denny, Armandhanu. *Embargo AS Rugikan Kuba Rp 45,9 Triliun*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20140910114148-134-2913/embargo-as-rugikan-kuba-rp459-triliun> pada 12 April 2018

Deddy, S. 2015. *Presiden Kuba: Normalisasi AS-Kuba harus dengan kesabaran*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150412061725-134-45957/presiden-kuba-normalisasi-as-kuba-harus-dengan-kesabaran> (25 Februari 2018)

Distance from to. *Distance between cities & places*. Diakses melalui <https://www.distancefromto.net/>. ( 22 Februari 2018)

General Assembly of the United Nations. *Necessity of ending the economic, commercial and financial embargo imposed by the United States of America*

against Cuba. Diakses melalui  
<http://www.un.org/en/ga/62/plenary/cuba/bkg.shtml> pada 17 Juni 2018

Gregg, L Gary. *George W. Bush: Foreign Affairs*. Diakses melalui  
<https://millercenter.org/president/gwbush/foreign-affairs> pada 9 Juni 2018

Fred D. Bloch & Constantino Torres. *Brief History of Cuba*. Diakses melalui  
<https://cubaexplorer.com/brief-history-of-cuba/> pada 11 April 2018

Harold Sprout dan Margaret Sprout. 1960. *Geography and International Politics in an Era of Revolutionary Change*. Diakses melalui  
<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/002200276000400111> ( 5 Maret 2018)

Hart, Kevin. *Fidel Castro Biography*. Diakses melalui  
<https://www.biography.com/people/fidel-castro-9241487> pada 10 Juni 2018

Independent. *LBJ Thought Cuba had Kennedy Killed*. Diakses melalui  
<https://www.independent.co.uk/news/lbj-thought-cuba-had-kennedy-killed-1235502.html> pada 1 Mei 2018

James. O'connor. *Agrarian Reforms in Cuba 1959-1963*. *Journal Article, Vol. 32, No.2, 1968*. Diakses melalui [https://www.jstor.org/stable/40401340?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/40401340?seq=1#page_scan_tab_contents) pada 2 Mei 2018

John F. Kennedy: Presidential Library and Museum. *The Bay of Pigs*. Diakses melalui  
<https://www.jfklibrary.org/JFK/JFK-in-History/The-Bay-of-Pigs.aspx> pada 29 April 2018

Liputan6. 2008. *Raul Castro, Presiden baru Kuba*. Diakses melalui  
<http://global.liputan6.com/read/155361/raul-castro-presiden-baru-kuba> (25 Februari 2018)

McCalmont, Lucy. *Obama 'not particularly ideological'*. Diakses melalui  
<https://www.politico.com/story/2013/11/obama-ideology-100328> pada 13 Juni 2018



Mark P. Langon. *The Value of Values: Soft Power Under Obama*. Diakses melalui <http://www.worldaffairsjournal.org/article/value-values-soft-power-under-obama>

Merill Fabry, 2015. *The U.S. Trade Embargo on Cuba Just Hit 55 Years*, TIME. Diakses melalui <http://time.com/4076438/us-cuba-embargo-1960/> (22 Februari 2018)

Obama White House . *Background Press Call on The Closing of The Prison at Guantanamo Bay*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2016/02/23/background-press-call-closing-prison-guantanamo-bay>

Obama White House. *In Munich Vice President Biden highlights Transatlantic Relationship with European Allies*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2013/02/06/munich-vice-president-biden-highlights-transatlantic-relationship-european-allies> pada 15 Juni 2018

Obama White House Archives. *Fact Sheet-Reaching Out to The Cuban People*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/fact-sheet-reaching-out-cuban-people> pada 13 Juni 2018

Obama White House Archives. *President Barack Obama's Inaugural Address*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2009/01/21/president-barack-obamas-inaugural-address> diakses pada 13 Juni 2018

Obama white House Archives. *Changing Course in Cuba: The Progress We've Made Since 2014*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/node/352651> pada 12 Juni 2018

Obama, Barack. 2008. *Change We can believe in: Barack Obama's Plan to Renew America's Promise*. New York: Three Rivers Press, 2008. Diakses melalui <https://www.obamalibrary.gov/obamas/president-barack-obama> pada 18 Juni 2018



*Obama lands in cuba as first US president to visit in nearly a century.* Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2016/mar/20/barack-obama-cuba-visit-us-politics-shift-public-opinion-diplomacy> pada 26 februari 2018

Peter Baker. 2014. *U.S to restore full relations with Cuba, Erasing a last Trace of Cold War Hostility.* Diakses melalui <https://www.nytimes.com/2014/12/18/world/americas/us-cuba-relations.html> (26 Februari 2018)

Pew research center. *Renew U.S.-Cuba Ties.* Diakses melalui <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2011/01/10/renew-u-s-cuba-ties-2/> pada 17 Juni 2018

*President Obama Meets with President Castro.* Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=CgwJwQJGFbM> pada 12 Juni 2018

Press Alert. 1977. *Jimmy Carter Directive on Normalizing Cuba Relations.* Diakses melalui <https://nsarchive2.gwu.edu/news/20020515/cartercuba.pdf> (pada 25 Februari 2018)

Press release. 2008. *Obama Completes 'Change We Can Believe In' Tour With Events in Des Moines; Michelle Obama to Attend NAACP Reception.* Diakses melalui <http://www.presidency.ucsb.edu/ws/index.php?pid=91927> (pada 24 Maret 2018)

*Reaching out to the Cuban people.* Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/01/14/reaching-out-cuban-people> pada 24 Maret 2018

Research paper. *Cuba and the Helms-Burton Act.* Diakses melalui <http://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/RP98-114/RP98-114.pdf> pada 1 Mei 2018

*Solidaritas pada Venezuela, Kuba tolak gabung lagi dengan OAS.* Diakses melalui [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/06/160605\\_dunia\\_kuba\\_solider\\_oas\\_venezuela](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/06/160605_dunia_kuba_solider_oas_venezuela) pada 12 April

Stolberg G. Sherly. *Obama Strongly Back Islam Center Near 9/11 Site*. Diakses melalui <https://www.nytimes.com/2010/08/14/us/politics/14obama.html> pada 11 Juni 2018

Suddath, Claire. 2009. *A Brief History of U.S. – Cuba*. Diakses melalui <http://content.time.com/time/nation/article/0,8599,1891359,00.html>, (22 Februari 2018)

The Blue Print for Change. *Barack Obama's Plan for America*. Diakses melalui <https://my.ofa.us/page/-/Action%20Center/ObamaBlueprintForChange.pdf> pada 10 Juni 2018

The History. *Cuban Missile Crisis*. Diakses melalui <https://www.history.com/topics/cold-war/cuban-missile-crisis> pada 30 April 2018

The History. *Bay of Pigs: President Kennedy and The Cold War*. Diakses melalui <https://www.history.com/topics/cold-war/bay-of-pigs-invasion> pada 12 April 2018

The White House . *President George W. Bush Archives*. Diakses melalui <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/infocus/nationalsecurity/faq-what.html> pada 9 Juni 2018

The White House. *President Obama Announces that the U.S. Will Reopen Our Embassy in Cuba*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2015/07/01/president-obama-announces-us-will-reopen-our-embassy-cuba> pada 2 Mei 2018

The White House President Barack Obama. *Charting a New Course on Cuba*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/node/352651> pada 2 Mei 2018

The White House. *Joint Statement by The United States of America and The Republic of Iraq Higher Coordinating Committee*. Diakses melalui

<https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/11/30/joint-statement-united-states-america-and-republic-iraq-higher-coordinat> pada 12 Juni 2018

The History. *Watergate Scandal*. Diakses melalui <https://www.history.com/topics/watergate> pada 1 Mei 2018

The White House. *James Carter*. Diakses melalui <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/james-carter/> pada 1 Mei 2018

The History. *Eisenhower's Early Life and Military Career*. Diakses melalui <https://www.history.com/topics/us-presidents/dwight-d-eisenhower> pada 29 April 2018

The History. *John F. Kennedy's Early Life*. Diakses melalui <https://www.history.com/topics/us-presidents/john-f-kennedy> pada 29 April 2018

The History. *The Reagan Doctrine is announced*. Diakses melalui <https://www.history.com/this-day-in-history/the-reagan-doctrine-is-announced> pada 1 Mei

The Guardian. 2016. *Obama lands in cuba as first US president to visit in nearly a century*. Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2016/mar/20/barack-obama-cuba-visit-us-politics-shift-public-opinion-diplomacy> pada (26 Februari 2018)

The Jimmy Carter Presidential Library and Museum. Research: Presidential Directive. Diakses melalui [https://www.jimmycarterlibrary.gov/research/presidential\\_directives](https://www.jimmycarterlibrary.gov/research/presidential_directives) pada 1 Mei 2018

The White House. *Presidential Directive/Nasional Security Council (NSC)-6*. Diakses melalui

<https://www.jimmycarterlibrary.gov/assets/documents/directives/pd06.pdf> pada 1 Mei 2018

The White House. *Ronald Reagan*. Diakses melalui <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/ronald-reagan/> pada 1 Mei 2018

The White House. *The Constitution of the United States of America*. Diakses melalui <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/the-constitution/> pada 2 Mei 2018

*United States severs diplomatic relations with Cuba*. Diakses melalui <http://www.history.com/this-day-in-history/united-states-severs-diplomatic-relations-with-cuba> (24 Februari 2018)

US Embassy in Cuba. *Brief Diplomatic History*. Diakses melalui <https://cu.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/> pada 2 Mei 2018

US Embassy in Cuba. *President Obama Visit to Cuba*. Diakses melalui <https://cu.usembassy.gov/tag/president-obama-visit-to-cuba/> pada 1 Mei 2018.

US Department of State: Office of the Historian. *Kennedy's Foreign Policy*. Diakses melalui <https://history.state.gov/departmenthistory/short-history/jfk-foreignpolicy> pada 29 April 2018

*U.S Invades Grenada, Fights Cubans*. Diakses melalui [https://www.washingtonpost.com/archive/politics/1983/10/26/us-invades-grenada-fights-cubans/b9b5e7ba-cefa-4712-b0a1-a550630baa14/?utm\\_term=.7c149a8fc678](https://www.washingtonpost.com/archive/politics/1983/10/26/us-invades-grenada-fights-cubans/b9b5e7ba-cefa-4712-b0a1-a550630baa14/?utm_term=.7c149a8fc678) pada 1 Mei 2018

VOA Indonesia. *Paus Fransiskus Lanjutkan Kunjungan ke Timur Kuba*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/paus-fransiskus-lanjutkan-kunjungan-ke-wilayah-timur-kuba/2972111.html> pada 14 Juni 2018

VOA Indonesia. *Dokter-dokter Kuba bangga pertaruhkan nyawa dalam misi hentikan Ebola*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/dokter-dokter-kuba-pertaruhkan-nyawa-dalam-misi-hentikan-ebola/2491845.html> diakses pada 27 Mei 2018

VOA Indonesia. *Presiden Amerika dan Kuba Sepakat Buka Lembaran Baru*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/presiden-amerika-dan-kuba-sepakat-buka-lembaran-baru/2716170.html> pada 10 Juni 2018

White House. *Statement president: Cuba Policy Changes*. Diakses melalui <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2014/12/17/statement-president-cuba-policy-change> pada 28 Juni 2018

Whitehouse. *Richard M. Nixon*. Diakses melalui <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/richard-m-nixon/> pada 1 Mei 2018

William M. L & Peter Kornbluh. *Back Channel to Cuba: The Hidden History of Negotiations between Washington and Havana*. North Caroline: University of North Carolina, 2015. Hal 544 Diakses melalui [http://www.jstor.org/stable/10.5149/9781469617640\\_leogrande](http://www.jstor.org/stable/10.5149/9781469617640_leogrande) pada 1 Mei 2018